Gay Pilihan Jalan Hidupku

Pengakuan Seorang Priayi Jawa
Masa Penjajahan Belanda

Amen Budiman

Gay Pilihan Jalan Hidupku

Pengakuan Seorang Priayi Jawa Masa Penjajahan Belanda

PENERBIT MIMBAR

berkarya dengan hati

Gay Pilihan Jalan Hidupku

Pengakuan Seorang Priayi Masa Penjajah Belanda

PENYUNTING:
Amen Budiman

PENYELARAS BAHASA
Tavifrudi Y

DESAIN ISI
Moh Buhono HR

GAMBAR COVER
Aditya Adi Permana (Anak tunggal Amen Budiman)

DESAIN COVER
Reborn Printing Studio
(Alexander Z dan Brahma A)

PROMOSI DAN PEMASARAN
Media Care Organizer

PENERBIT
CV MIMBAR MEDIA UTAMA
Jl Tlogomas 152 Pondok Indah Semarang
Telepon (024) 91119555; Faks (024) 6705238
mimbarmedia@yahoo.com

Hak cipta dilindungi
Oleh Undang-undang
All right reserved

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR
AMEN BUDIMAN

AWALNYA hanyalah sebuah kebetulan. Ketika mengadakan penelitian di Museum Nasional Jakarta untuk penyusunan buku mengenai sejarah masyarakat homoseks di Indonesia, saya dengan tidak sengaja menemukan naskah ini.

Setelah membaca isinya, saya seperti ingin bersorak. Sebab, naskah ini ternyata sebuah naskah autobiografi seorang homoseks priayi Jawa pada awal abad XX.

Sepanjang pengetahuan saya, inilah satu-satunya naskah autobiografi seorang homoseks dalam koleksi naskah Nusantara. Lebih khusus lagi, inilah satu-satunya naskah autobiografi seorang homoseks priayi Jawa pada abad XX yang terkenal.

Karena itu, betapa penting naskah ini. Bagi mereka yang ingin mengetahui kehidupan masyarakat homoseks Indonesia pada zaman penjajahan Belanda, terutama tahun 1920-an sampai tahun 1930-an, naskah ini benar-benar sebuah realita yang harus ditelaah.

Begaimanapun kurun waktu tersebut merupakan babakan yang sangat penting dalam lembaran sejarah masyarakat homoseks di tanah air kita. Sebab, sejak tahun 1920-an hingga tahun 1930-an di berbagai kota di Indonesia telah terdapat cukup banyak homoseks. Mereka berasal dari berbagai golongan bangsa. Tidak hanya orang Belanda, tetapi juga orang Tionghoa, Arab, dan pribumi. Status mereka juga berbagai macam. Mulai dari pejabat pemerintahan, polisi, tentara, pedagang, penjahit, dokter, guru, wartawan, pegawai perusahaan perkebunan, dan lain-lain.

Untuk memenuhi hasrat seksual, tidak sedikit di antara para gay tersebut mencari anak-anak lelaki yang masih muda, baik anak Belanda, pribumi, maupun Tionghoa. Menurut sistem hukum pidana yang berlaku pada waktu itu, perbuatan mereka jelas merupakan tindak pidana yang dapat dihukum berdasarkan pada Wetboek van Strafrecht (Kitab Undang-undang Hukum Pidana). Kendati demikian, entah mengapa, Pemerintah Hindia Belanda dan aparatnya mula-mula belum mengambil tindakan pada mereka. Barulah setelah Mr Fievez de Malinez, Residen Batavia (Jakarta), tertangkap basah sedang berbuat asusila dengan lelaki muda pribumi di sebuah hotel Tionghoa di Bandung, Pemerintah Hindia Belanda berubah sikap dengan mengambil tindakan tegas (*JC Bijkerk, Vaarwel, Tot Betere Tijden:Documentaacie de ondergang van Nederlandsch-Indie,* 1974, hlm 58).

Peristiwa nahas itu terjadi pada tahun 1938. Pada tahun itu juga Pemerintah Hindia Belanda menangkapi para homoseks di berbagai daerah. Tidak hanya di Batavia, Semarang, dan Surabaya, tetapi juga di Bandung, Cirebon, Cianjur, Salatiga, Magelang, Yogyakarta, Malang, Pamekasan, Medan, Belawan, Padang, Palembang, dan Makassar, sampai ke kota-kota yang kecil.

Salah seorang gay yang selamat dari penangkapan adalah Sucipto. Dia berhasil mengungkapkan perasaan-perasaannya atau melukiskan suasana yang dilihatnya ke dalam sebuah tulisan yang kini bisa Anda nikmati.

Sucipto juga menampilkan banyak pantun untuk mengungkapkan perasaan hatinya itu, misalnya pada waktu Lebaran. Sayangnya, tidak semerdu pantun-pantun Melayu. Bahkan, kalimat-kalimatnya terkadang ruwet dan tidak bisa ditangkap artinya.

Dia juga menyisipkan renungan kebatinan dan ajaran-ajaran *ngelmu* Jawa. Malah, sebelum mengakhiri naskahnya, dia mengaku telah membaca dua buku kebatinan, yaitu *Jati Surasa* karangan M Pujoharjo dan *Hidayat Jati*, salah satu karya pujangga besar Raden Ngabehi Ranggawarsita yang terkenal. Kedua buku kemudian diterjemahkannya. Namun, karena tidak berkaitan langsung dengan pokok cerita, semuanya tidak dimuat dalam penerbitan ini.

Mengenai nama-nama tempat yang disebutkan Sucipto dalam naskahnya, semua dapat dilacak kembali. Keberhasilan itu berkat antara lain buku B Wieringa *Beknopt Aardrijkskundig Woordenboek Van Nederlandsch-Indie (1917),* sebuah buku tipis berjudul *Naamlijst (Alphabetisc-Lexicographische) der Wegen, Straten, Pleinen en Kampongs in de Gemeente Soerabaia, Bijgewerk tot Juni 1926* koleksi Perpustakaan Nasional di Jakarta, dan buku GH Von Faber, *Nieuw Soerabaia De Geschiedenis van Indie's Voornaamste Koopstad in de Eerste Kwarteeuw Sedert Hare Instelling 1906-1931,* penerbitan tahun 1936.

Summa summarum, dengan segala kekurangannya harus diakui bahwa hasil karya Sucipto ini merupakan sebuah tulisan yang sangat berharga. Tidak hanya karena nilai sejarahnya, tetapi juga sarat nasihat di dalamnya. Nasihat itu tidak hanya bermanfaat bagi para homoseks, tetapi juga bagi mereka yang heteroseks. Terutama mengenai cinta, nafsu, dan kepuasan. Dengan tegas Sucipto mengingatkan, "Bukan candu saja yang bisa membuat busuk. Suka dengan laki-laki, jika tidak terjaga, juga bisa membuat busuk."

Bagi para homoseks, yang saat jatuh cinta sering lupa daratan, nasihat Sucipto ini sangat layak dikukuhi. "Bukankah karena cinta, kehidupan mereka akhirnya sering amburadul tidak karuan?

Bukankah karena cinta, harta mereka sering ludes tiada tersisa? Bukankah karena cinta, mereka sering mata gelap, sampai-sampai melakukan pembunuhan dan akhirnya harus mendekam di dalam penjara?"

Sejarah memberikan cukup banyak penyaksian mengenai hal itu. Bahkan, sering dengan akibat yang sangat fatal. Bukankah empat belas dari lima belas kaisar Romawi pertama suka terhadap homoseks? Bukankah Agustus pernah menyatakan mau digendak Julius Caesar asal diambil sebagai anak angkat sekaligus dinyatakan sebagai ahli warisnya? Bukankah Agustus pernah minta lebih kurang 300.000 sestercec kepada Aulus Hirtius yang begitu tergila-gila mau menjamah tubuhnya? Dan lebih dari semuanya, bukankah kekaisaran Romawi akhirnya memang runtuh akibat cinta sejenis para penguasanya (E Gibbon, *The Decline and Fall of the Roman Empire, 1910*).

Terima kasih kepada Ibu Dra Tuti Munawar, konservator Bagian Naskah Perpustakaan Nasional di Jakarta yang telah memberikan banyak bantuan dan nasihat dalam penyuntingan naskah ini. Terima kasih kepada rekan-rekan Kampus Banteng yang telah memberikan banyak dorongan. Terima kasih kepada Ongki yang telah menyertai dalam mengunjungi demikian banyak tempat sampai ke Panji di Situbondo. Terima kasih kepada semuanya!

Semarang, 10 November 1989

Amen Budiman

I
Masa Kecil

AKU mengarang buku ini, karena perbuatanku selama hidup di dunia ini sangat ganjil.

Menurut cerita nenek moyangku, orang tuaku berasal dari Purworejo, Karesidenan Kedu, Jawa Tengah. Jadi, aku jelas orang Jawa asli yang belum kena aliran darah lain.

Sekitar tahun 1913, sewaktu berusia tiga tahun, aku tinggal di Balongbendo, Kecamatan Krian, Kabupaten Surabaya. Ayahku menjadi kasir pabrik gula di tempat itu. Hidupku sangat bahagia, karena berkumpul dengan orang tua. Setiap hari penuh kasih sayang mereka. Jika aku menginginkan sesuatu, mereka akan segera memenuhinya. Kasih sayang ayah dan ibuku itu tidak bisa kuganti dengan tinta di atas kertas ini. Kebahagiaan itu kurasakan bertambah saat aku mempunyai seorang adik. Sayangnya, adikku tidak lama di dunia ini. Dia meninggal.

Setahun berikutnya, ayahku tergoda perempuan lain. Ibuku pun diceraikannya. Setelah dicerai, ibu pulang ke tempat orang tuanya

di Waru, masih satu kabupaten dengan KecamatanBalongbendo.

Karena masih kecil, aku tidak mengerti masalah itu. Tahu-tahu aku telah diikutkan pada ibu tiriku, yang tidak mengandung jiwaku. Hidupku pun jauh berbeda dari dahulu. Ibarat gunung dan laut.

Aku pun kehilangan kasih sayang ayahku. Dia suka marah dan memukulku. Tak ada sedikit pun kasih sayang pada roman mukanya.

Setelah berumur lima tahun, aku disekolahkan di Sekolah Eropa di Mojokerto. Di sekolah itu aku rajin belajar sehingga dikasihi guruku. Namun apa yang kemudian terjadi?

Setelah tiga tahun aku bersekolah, ayahku dihukum akibat korupsi di pabrik gula. Dia tak lagi bisa pulang ke rumah. Sewaktu kutanyakan kepada ibu tiriku, dia hanya menjawab, "Tidak ada."

Keesokan harinya, saat aku berpakaian sekolah seperti biasanya, dengan suara keras ibu tiriku bertanya, "Mau ke mana?"

"Ke sekolah," jawabku pelan.

"Ke sekolah? Siapa yang mau membayar uang sekolahmu? Aku? Tidak bisa. Sekarang, dengarkan. Ganti pakaianmu. Mulai hari ini kamu tidak usah sekolah," sahut ibu tiriku, sambil menuding-nudingkan jari telunjuknya kepadaku.

Aku tidak menjawab sepatah kata pun, karena takut. Aku kembali ke kamar, berganti pakaian.

Selama tidak sekolah, kerjaku hanya bermain-main dengan anak-anak seusiaku. Ke mana pun aku pergi, ibu tiriku membiarkannya. Makin lama aku pun mulai senang. Namun ibu

tiriku makin membenciku.

Untunglah sekitar empat bulan kemudian nenekku yang tinggal di Waru datang menjemputku. Aku pun ikut ke Waru.

II
Kasih Ibu

NENEK pun mengantarkan aku ke tempat ibuku. Begitu bertemu, ibu langsung memelukku hingga mukanya mengenai mukaku. Dengan tidak henti-hentinya dia menciumiku. Air matanya pun mengalir membasahi pipinya. Aku hanya diam, karena tidak ingat benar roman mukanya.

"Anakku, kamu berbeda sekali sekarang. Badanmu kurus, mukamu kusut, dan kulitmu makin hitam," kata ibuku sembari terisak.

Aku diam saja, namun tidak bisa menahan haru. Air mataku pun berlinang-linang, mengenang masa-masa bahagia bersama ibu dan ayahku dulu.

Beberapa bulan berikutnya, aku dimasukkan ke sekolah rendah di Situbondo.

Pada suatu malam, kebetulan tidak ada seorang pun di rumah, selain aku dan ibuku. Sewaktu menggambar, aku dipanggil dan diajak ibu berbincang-bincang.

"Anakku," katanya, "coba ceritakan keadaanmu setelah ditinggal Ibu sampai bertemu lagi dengan Ibu di sini."

Hatiku pun berdebar. Aku termenung, mengenangkan waktu ikut ibu tiriku dulu.

"Kamu tidak mau bercerita?" desak ibuku.

Aku pun akhirnya bisa menceritakan pengalamanku sejak ditinggalkan ibu sampai bertemu kembali. Selama aku bercerita, ibu tampak sedih. Namun kulihat dia mencoba tersenyum.

Setelah ceritaku usai, ibu duduk termenung. Apa yang dipikirkannya, aku tidak tahu dan tidak berani menanyakannya.

"Anakku, di sini kuharap kamu mau menerima keadaanmu dengan penuh rasa syukur. Jangan sekali-kali menyesal. Kamu harus ingat, di sini kamu ikut ayah tiri. Meskipun dimasukkan ke sekolah rendah oleh ayahmu, kamu jangan kecewa. Ibu hanya seorang perempuan. Jadi, tidak mempunyai kekuatan apa pun. Ibu harus menurut apa saja kehendak ayah tirimu. Ibu bersyukur kepada Tuhan, karena telah mendapatkan seorang lelaki yang baik seperti dia."

Aku diam saja, tidak menyahut.

"Kamu tidak tahu bagaimana kehidupanku sewaktu dicerai ayahmu dulu. Maklum, waktu itu kamu masih anak-anak, jadi belum mempunyai pikiran panjang."

Aku hanya mendengarkan.

"Setelah ditinggal ayahmu, Ibu pergi ke tempat nenekmu di Waru. Belum berapa lama di tempat itu, Ibu ikut pamanmu di Buduran. Sekitar tiga bulan di sana, pamanmu pindah kerja di pabrik gula di tempat ini. Ibu pun ikut kemari."

"Ibu senang saat ikut paman?" tanyaku tiba-tiba begitu kulihat

kesedihan di raut mukanya.

"Selama ikut pamanmu, Ibu bagaikan budak belian. Bagaimana rasanya tidur nyenyak dan makan enak, Ibu tidak bisa merasakannya. Demikianlah nasib Ibu. Pukul empat pagi Ibu telah bangun, menyapu halaman. Pukul lima menjerang air, membuat kopi, dan lain-lain. Malam hari tidak bisa tidur, karena harus menjaga anaknya yang masih kecil. Baru pukul satu atau setengah dua malam Ibu bisa memejamkan mata. Itu pun sebentar-sebentar terpaksa bangun, karena anaknya menangis. Demikianlah kehidupan Ibu sampai tiga tahun lamanya."

Air mataku mulai berlinang. Tak bisa berkata-kata. Ibuku kembali menyambung ceritanya.

"Karena itulah, Ibu mengucapkan beribu terima kasih kepada Tuhan yang telah mempertemukan Ibu dengan ayahmu sekarang. Biarpun keturunan orang Madura, dia berbelas hati kepadaku. Biarpun tidak bergelar raden, dia tidak menyusahkanku. Tidak seperti ayahmu dulu. Sekalipun bergelar raden, seolah-olah dia tidak berotak. Dia tega menceraikan Ibu."

Sewaktu ibuku mengucapkan kata-kata itu, mukanya kulihat merah padam. Lama-lama air matanya berlinang. Air matanya mulai mengalir melalui pipinya. Akhirnya dia berhenti bercerita. Dia menangis tersedu-sedu, sembari memeluk leherku. Aku pun tidak bisa menahan perasaan hatiku. Tangisku terhambur keluar.

Begitu tahu hatiku juga sedih, ibu memegang mukaku, di hadapkan ke mukanya. "Anakku, diamlah. Jangan sedih. Tidurlah. Sebentar lagi ayahmu akan datang," bisiknya, sembari memegang bahuku.

Aku dibangkitkan dari dudukku dan dituntunnya ke tempat

tidur. Aku dimintanya untuk tidur. Dia pun kembali ke tempat duduknya dengan hati yang hancur.

Malam itu aku susah tidur. Sekalipun mataku telah kupejam-pejamkan, aku tetap tidak bisa tidur. Dulu aku juga merasakan kasih sayang ibu, namun belum benar-benar bisa kurasakan, karena aku masih kecil. Sekarang aku benar-benar telah mengetahui dengan jelas betapa besar kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, yang tidak bisa ditimbang dengan semua isi dunia ini!

III
Jantung Hati

BELUM lama tidur, aku sudah terbangun karena terkejut oleh mimpiku. Lamat-lamat kudengar kokok ayam berderai-derai. "Rupanya masih pagi," kataku dalam hati. Kulihat jam weker, masih pukul empat. Ingin kupejamkan mataku lagi, tapi sia-sia. Aku tetap tak bisa tidur lagi.

Aku pun segera teringat mimpiku. Menurut *elmu* Jawa, mimpi memang ada maksudnya. Namun apa gerangan maksud mimpiku itu? Ajaib benar. Menurut perasaanku, aku berjalan di tengah lapang yang sangat luas. Di mana pun, yang terlihat hanyalah rumput. Aku berjalan dengan tidak henti-hentinya, namun pemandangan rumput itu belum juga hilang. Karena sangat capai, aku jatuh pingsan, tidak sadarkan diri. Setelah siuman, tahu-tahu ada sekumpulan mega yang sangat tebal di atas langit. Mega itu seakan-akan turun.

Makin lama mega itu tampak makin mendekat. Setelah dekat, pelan-pelan berubah bentuk orang tua. Dagunya berjenggot

sangat panjang. Menurut perasaanku, orang tua itu hanya terlihat mukanya. Makin lama, muka orang tua itu pelan-pelan berubah bentuk menjadi kepalan tangan yang memegang sebuah cupu. Cupu itu diletakkan di atas pangkuanku. Kemudian meletus. Bunyinya bagaikan halilintar. Aku sangat terkejut. Aku terjaga karenanya.

Cukup lama aku memikirkan mimpiku itu. Karena kebuntuan pikiranku, tahu-tahu jam weker sudah menunjukkan pukul enam pagi. Cepat benar waktu berlalu.

Aku pun turun dari tempat tidur pelan-pelan, karena takut mengejutkan saudaraku. Di rumah itu aku mempunyai dua saudara. Yang pertama adalah anak ayah tiriku dengan istrinya yang dulu. Yang kedua adalah anak ibuku dengan ayah tiriku.

Aku bergegas ke kamar mandi. Setelah berpakaian sekolah, aku berangkat.

Sekolahku di Situbondo, kira-kira dua pal jauhnya dari rumahku. Saudaraku yang berlainan ayah dan ibu bersekolah di HIS, tidak jauh dari sekolahku. Jika ke sekolah, dia naik dokar bersama teman-temannya. Dokar itu disewanya secara bulanan. Karena itulah dia bisa bangun lebih siang dariku.

Aku ke sekolah berjalan kaki. Berjalan melewati depan pasar, kemudian belok ke kiri melewati toko-toko. Baik juga pemandangan pada waktu itu, karena toko-toko baru buka. Barulah aku sampai di Jalan Alun-alun.

Sebentar kemudian aku melewati tempat kediaman Bupati. Beberapa langkah lewat di depan kabupaten, ada seorang anak lelaki muda keluar dari gang di sebelah tempat kediaman Bupati itu. Anak itu kira-kira berumur dua puluh tahun. Namun

tampaknya masih pelajar, karena membawa peralatan sekolah.

Begitu matanya bertemu dengan mataku, hatiku pun berdebar. Berdesir-desir rasanya jalan darahku. "Hai, mengapa hatiku seperti ini?" kataku dalam hati. Selama hidup, belum pernah hatiku berdebar sedemikian hebat. Seketika itu juga aku tertunduk, memikirkan debaran hatiku.

Selama aku berpikir, belum sekali juga matanya bergerak memandangku. Memang benar dia seorang anak lelaki, namun bila dipandang seakan-akan menghancurkan hati. Apalagi bagi orang yang dewasa, wong aku yang masih anak-anak saja merasa senang melihat perangai roman mukanya. Mengenai kecakapannya, tidak usah dipuji-puji panjang-lebar, karena percuma. Sebab, tidak akan mempunyai arti yang sebenarnya. Di samping itu, bukan perangi wajahnya yang menjadi penarik hati orang, juga tingkah lakunya.

Mengapa dia sampai lama memandangku? Kenalkah dia kepadaku? Ah, mustahil. Aku belum pernah sekali pun bertemu dengannya. Aku terus berjalan. Setelah aku melewatinya, barulah dia berjalan di belakangku. Sembari berpikir, aku pura-pura mengambil pemesku, untuk memotong kukuku. Namun, karena telah menjadi takdir Tuhan yang Maha Esa, jatuhlah sapu tangan yang sekantung dengan pisauku itu. Tiba-tiba anak itu telah di dekatku, sembari tersenyum simpul. Senyumnya itu menggetarkan hatiku. Karena malu, aku menerimanya tanpa berkata apa pun.

Begitu tahu sikapku, dia memegang lengan kanan dan kiriku, hingga membuatku jadi berpaling menghadap kepadanya. Aku jadi bertemu pandang lagi dengannya. Seketika itu juga

aku menundukkan mukaku. Namun, belum sampai tertunduk, dia telah memegang daguku, hingga mukaku tampak kembali olehnya. Ibarat kaca jatuh di atas batu, demikianlah perasaan hatiku waktu bertatap pandang yang ketiga kalinya itu.

Sampai lama aku dan dia beradu mata. Mula-mula dia memandang kepadaku dengan tersenyum-senyum, namun lama-lama matanya berlinang-linang. Akhirnya dia menundukkan mukanya. Begitu tahu tingkah lakunya seperti itu, kupalingkan mukaku. Sekalipun demikian, waktu itu tidak ada sedikit pun ingatan dan pikiran apa pun dalam hatiku.

Namun baru saja aku menggerakkan badanku, dia memalingkan lenganku kembali.

"Di mana Adik sekolah?" katanya.

Aku diam saja, karena makin malu ditanya sekolahku. Karena telah sangat lama menunggu jawabanku, dia menjadi tidak sabar.

"Kalau tidak salah, Adik sekolah di sebelah sekolahanku. Maukah menjadi sahabatku?"

Dia berkata sembari berjalan perlahan-lahan tanpa melepaskan pegangan tangannya dan memandang kepadaku. Belum lama berjalan, tangannya yang semula memegang lenganku ditumpangkannya ke atas pundakku. Kendati sedikit pun aku tidak mengetahui maksudnya, namun melihat kesopanannya hatiku menjadi simpati kepadanya. Menurut ingatanku, selama hidup aku belum pernah menjumpai sosok yang berperilaku seperti itu. Makin lama berjalan, dia makin merapatkan badannya ke badanku. Karena itulah, aku makin bertambah simpati kepadanya. Demikianlah keadaannya, sampai aku dan

dia berpisah di sekolah.

Hari itu hatiku tidak tenang belajar. Kuingat terus peristiwa yang telah menggetarkan perasaan hatiku itu. Dari mana dia? Siapa namanya? Tidak salah, jika aku belum tahu, karena belum pernah sekalipun bertemu dengannya. Selama berjalan hanya matanya yang memandang kepadaku, seakan-akan tidak ada puas-puasnya.

Sewaktu sekolah hampir usai, guruku mengatakan, "Murid-muridku semua, berhentilah sebentar. Letakkan pena kalian. Ada sesuatu yang ingin kukatakan kepada kalian semua."

Begitu mendengar perkataan guruku, mereka berhenti menulis dan melipat tangan di atas bangku dengan sikap yang tertib. Mereka menunggu kata-kata yang akan diucapkan guruku.

"Mulai besok pagi kalian tidak perlu masuk sekolah sampai empat hari. Besok hari Sabtu. Jadi, hari Rabu mendatang kalian baru masuk sekolah lagi," kata guruku.

Suara anak-anak pun bergemuruh, menandakan kegembiraan. Setelah mendengar keriuhan suara anak-anak itu, guruku mengetuk meja.

"Tahukah kalian, mengapa sekolah ditutup?" katanya.

Seketika itu juga anak-anak diam. Tidak ada seorang pun yang menjawab. Semuanya menunggu perkataan guruku.

"Tidak lain demi menghormati peringatan dua puluh lima tahun penobatan raja Belanda. Nanti malam di alun-alun akan diadakan keramaian. Kalian melihat sendiri, telah beberapa hari tempat itu diperbaiki untuk keperluan semua tontonan yang akan dipertunjukkan. Di rumah para pembesar juga akan diadakan pesta besar. Kalian semua senang bukan?"

Tidak ada yang berani menyahut, meskipun hati anak-anak senang. "Dengarkan. Di satu kelas ini kalian semua tidak mempunyai pikiran yang sama. Ada yang rajin belajar, ada juga yang hanya mau berhura-hura dan mengharap-harapkan kapan sekolah libur. Ketahuilah, pikiran semacam itu sekali-kali tidak boleh kalian pakai. Sekarang kalian telah duduk di kelas empat. Jadi, kalian harus membedakan dari waktu masih di kelas bawah," jelas guruku lagi. "Jika kalian naik satu kelas lagi, tentu akan tamat belajar. Kalian tidak bersekolah lagi. Mulai saat itu kalian harus memakai pelajaran jiwa kalian sendiri."

Anak-anak tetap diam mendengarkan wejangan guruku. "Waktu kalian semua masih di sekolah, kalian belum tentu bisa mendapatkan tambahan pengetahuan. Sebaliknya, waktu kalian telah pergi meninggalkannya, kalian juga belum tentu mendapatkan kerugian. Apakah kalian semua mengerti yang kukatakan?"

Lagi-lagi anak-anak tak berani menjawab pertanyaan guruku.

"Kalian harus tahu, semua orang hidup tergantung pada pikiran sendiri. Sekalipun di sekolah, jika pikiran tidak kalian pakai, kalian juga tidak akan mendapatkan apa pun. Sebaliknya, biarpun telah pergi meninggalkan sekolah, jika kalian dengan sungguh-sungguh memakai pikiran kalian, kalian akan bisa mendapatkan tambahan pengetahuan. Bahkan barangkali bisa melebihi yang telah kalian peroleh di sekolah."

Aku dan teman-teman tetap serius mendengar perkataan guruku.

"Itulah sebabnya kalian harus benar-benar mengerti, tidak

hanya dari sekolah orang hidup bisa mendapatkan pelajaran. Kita bisa mendapatkannya di mana-mana di sembarang waktu, jika kita mau memakai pikirannya. Karena itulah, ada pepatah Melayu yang berbunyi, *pikir itu pelita hati*. Namun kalian jangan sampai memakai pikiran sesuka hati sendiri. Pendek kata, orang hidup selamanya harus berpikir. Artinya, mengenai apa yang akan dilakukannya, sebelumnya harus dipikir, benar atau salah. Demikianlah yang dinamakan orang hidup yang pemikir."

Belum lagi guruku selesai berkata, terdengar suara riuh anak-anak di kelas lain. Mereka telah pulang. Karena itu, guruku berhenti bercerita dan menyuruh anak-anak pulang. Waktu itu hatiku belum puas mendengarkan cerita guruku. Aku merasa berat keluar dari ruang kelasku. Waktu pulang, tidak putus-putusnya aku memikirkan cerita guruku. Biarpun matahari sangat panas dan jalan sedemikian jauh, semuanya tidak terasa karena hatiku telah terlipur.

Sampai di rumah, ibu telah menyediakan makanan untukku. Aku pun makan. Saat aku makan, ibuku menghampiriku sembari sejenak memandang mukaku.

"Mengapa mukamu seperti itu? Pasti bukan karena kepanasan. Kamu sudah terbiasa berjalan kepanasan ke sana-kemari sampai empat tahun, toh mukamu tidak pernah seperti itu. Apakah kamu baru saja dimarahi gurumu?"

"Tidak, Bu. Aku hanya kebanyakan berpikir. Memikirkan cerita Pak Guru," jawabku.

Dan aku pun menceritakan semua perkataan guruku. Setelah selesai, ibuku mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mulai besok pagi aku libur empat hari untuk menghormati

peringatan dua puluh lima tahun kenaikan takhta raja Belanda. Nanti malam di alun-alun ada keramaian. Di rumah para pembesar juga akan diadakan pertemuan. Bolehkan aku melihatnya, Bu?" tanyaku, setelah ibuku diam saja.

"Baiklah, namun hati-hati, banyak kendaraan. Sekarang sebaiknya kamu tidur di belakang, biar jangan sampai ketahuan ayahmu. Setelah bangun, selesaikan pekerjaan rumah. Baru kamu boleh pergi menontonnya."

"Oh, tentu Bu," jawabku, gembira.

Di alun-alun telah banyak orang melihat keramaian. Mereka berpakaian indah-indah. Di tengah-tengah terdapat berbagai macam tontonan, seperti tandak, pencak, wayang kulit, wayang orang, dan saronan. Di rumah para pembesar seperti asisten residen, bupati, patih, dan para pembesar kantor yang lain juga diadakan pertemuan. Para penjual makanan, kue, buah-buahan, dan yang membuka kedai menambah barang dagangan. Demikian juga para penonton berusaha memenuhi keinginan masing-masing. Para pemain pertunjukan mencoba mencuri perhatian penonton. Orang-orang besar pun sama-sama menunjukkan kebesaran mereka.

Apabila dipandang dari jauh, waktu itu Kota Situbondo bagaikan terbakar. Suara gamelan riuh rendah seperti membelah bumi. Sejauh mata memandang, yang tampak muka-muka bersuka ria. Demikian juga bangsa-bangsa lain seperti Tionghoa, Arab, dan Belanda. Semuanya menggelar perayaan sesuai tata cara di negeri masing-masing.

Aku berjalan hilir-mudik, menuruti kehendak hatiku. Aku telah mengitari seluruh tempat pertunjukan berulang-ulang.

Lama-lama aku capai. Padahal, aku belum puas melihat ini dan itu, sedangkan waktu baru pukul sepuluh malam. Aku pun bermaksud melihat wayang orang. Aku tidak ingin pergi ke tempat pertunjukan yang lain. Pertunjukan wayang orang digelar di pendapa depan penjara.

Setelah satu jam di tempat itu, badanku terasa panas. Dengan tidak henti-hentinya peluh mengalir dari badanku, sampai aku capai mengusapinya. Sebentar kemudian datanglah angin ribut yang sangat kencang. Semua lampu minyak di tempat pedagang mati. Lampu listrik dan gas bergoyang-goyang. Bagaikan kapal sedang bertemu gelombang besar. Semua pedagang di warung-warung pun ribut, berjaga-jaga menghadapi kerusuhan yang mungkin menimpa mereka. Tangan penonton tidak henti-hentinya memegangi peci, takut terempas angin. Para pemain pertunjukan tidak bisa mempertontonkan kebolehan mereka, karena terganggu angin kencang itu. Demikian juga di rumah para pembesar, suasananya tidak jauh berbeda.

Tak lama setelah muncul angin kencang itu, hujan turun sangat deras. Bukan main ributnya orang pada waktu itu. Banyak penonton basah kuyup dan berlarian untuk mencari tempat berlindung. Makin lama angin makin kencang, hujan pun makin deras. Keramaian di tempat itu bagaikan tersapu. Semua tontonan berhenti, karena terhalang oleh hujan dan angin kencang.

Di tempat itu suara riuh rendah berganti sunyi-senyap dan gelap gulita. Hanya tampak sinar lampu di rumah-rumah sekitarnya.

Waktu itu aku berteduh di pendapa, tempat pertunjukan wayang orang. Karena pendapa itu sangat penuh orang yang

berteduh dan makin lama makin sesak, pertunjukan wayang orang pun akhirnya terhenti. Karena tidak ada pertunjukan, keadaan di tempat itu menjadi gelap. Aku berteduh di pinggir, di dekat cucuran atap. Karena tempat itu penuh sesak, badanku terasa tidak bisa bergerak. Apalagi angin berembus sangat kencang hingga air hujan mengenaiku. Seluruh bajuku basah. Aku mundur menyisih-nyisihkan orang, untuk minta jalan di antara mereka. Karena badanku kecil, tanpa susah-payah aku bisa menerobosnya. Namun belum sempat menemukan tempat yang baik, aku terpaksa berhenti karena di depanku ada orang yang menyulut korek api untuk merokok. Karena aku sangat dekat dengannya, api korek itu bagaikan menerangi mukaku. Saat aku mau berjalan lagi, ada tangan memegang pundakku.

"Nonton Dik?" tanyanya.

Aku terkejut bukan main, karena kupikir tidak ada orang mengenalku di tempat itu. Karena raut muka orang itu tidak jelas, setelah berpaling ke belakang aku bertanya kepadanya, "Siapa ya?"

"Teman barumu," jawabnya pelan.

Dia berkata sembari menarik lenganku hingga aku terpaksa mendekatinya.

"Badanku basah kuyup. Jangan mendekat," kataku segera, sewaktu badannya hampir berlekatan dengan badanku.

"Tidak apa," jawabnya. "Pulang saja nanti ke rumahku. Bisa berganti pakaian hangat. Namun sabar dulu ya? Hujan kan masih lebat."

Aku tidak menjawab sepatah kata pun. Hatiku senang mendengar dia mau mengajakku pulang ke rumahnya. Sebab,

bagaimana aku bisa pulang, waktu itu sudah pukul setengah satu malam. Namun aku sempat berpikir, jika tidur di rumahnya, aku kan belum kenal benar, baru tadi pagi bertemu. Tentu dia akan berpendapat, aku ini bukan anak pelajar dan tidak mempunyai orang tua, karena bisa nonton sampai malam begini.

Begitu melihat kesopanannya, aku merasa bimbang. Masak dia akan mempunyai pikiran seperti itu?

Belum lagi selesai berpikir, aku mendengar dengan pelan dia berpantun di dekat telingaku.

Buah kemiri dibuat jamu
Batu karang tidak berduri
Kucari-cari tidak bertemu
Tapi sekarang ia kemari

"Hai, ada banyak orang. Tidak malukah kamu berpantun di tempat ini?"

"Memang. Sayang ya? Jika tidak, pasti kuteruskan," jawabnya.

Makin lama hujan pun reda. Akhirnya tinggal gerimis. Sebagian orang yang berteduh di tempat itu sama-sama berlarian, ingin cepat pulang.

Sewaktu kulihat orang-orang berlarian, dia berbisik di dekat telingaku. "Ayo kita pulang. Rumahku tidak begitu jauh."

"Baiklah," jawabku. "Terserah kamu."

Belum lagi capai berjalan, aku telah sampai di rumahnya, di belakang kabupaten. Dia membuka pintu. Aku dimintanya untuk masuk.

"Nggak mau ah," jawabku. "Aku takut orang tuamu bangun

terkejut."

"Ayah dan Ibu pergi ke Bondowoso. Mau pesta ke tempat saudaranya. Ayo masuk."

Aku masuk dengan pelan dan ketakutan, karena belum pernah berbuat demikian. Seketika itu juga dia mengambil kaus dan sarungnya untukku. Aku diminta berganti pakaian.

"Terima kasih," kataku.

"Kamu tidak perlu berkata seperti itu, karena kamu kan temanku," katanya.

Perasaan maluku kepadanya jadi berkurang. Aku percaya terhadap kesungguhan hatinya. Setelah ganti pakaian, aku dimintanya tidur di balai-balai yang cukup lebar. Di tempat itu juga tersedia bantal.

"Matikan saja lampunya ya?" tanyanya, sembari tersenyum.

"Ya, terserah kamu."

Keadaan di dalam rumah itu menjadi gelap gulita, karena lampunya dimatikan. Namun di tempat tidurku masih terang, karena sinar cahaya bulan masuk dari jendela kaca.

"Senangkah kamu tidur di sini? Siapa namamu? Di mana rumahmu?" katanya, sembari menggenggam-genggam rambutku dan membelainya berkali-kali.

Begitu mendengar perkataannya, aku berpikir sejenak. Benar juga, jika menanyakan nama dan rumahku, karena dia telah menjadi temanku. Dengan terus terang aku menyebutkan namaku dan tempat tinggalku.

Sewaktu aku tidur bersamanya, darahku rasanya jadi berserai-serai, karena badanku berdekatan dengan badannya.

"Sudah lama tinggal di sini?" tanyaku kepadanya.

"Belum. Baru dua bulan. Dulu aku tinggal di Kediri. Sewaktu ayahku pindah pekerjaan kemari, aku ikut dan meneruskan sekolah di sini."

"Duduk di kelas berapa?"

"Kelas tujuh," jawabnya

"Senang ya di Kota Kediri?" tanyaku.

"Memang lebih senang di sana daripada di sini. Namun sekarang, setelah bertemu denganmu, aku merasa lebih senang di sini daripada di sana," jawabnya, sembari memutarkan kepalanya menghadap kepadaku, sementara pahanya ditumpangkan di atas pahaku.

Seketika itu juga darahku menjadi makin berserai-serai. Lama-lama timbullah nafsuku. Namun dengan sekuat-kuatnya kutahan, karena betapa besar maluku jika sampai ketahuan dia. Dalam hati aku merasa heran, bagaimana aku bisa mempunyai nafsu seperti itu, karena selama ini aku belum pernah merasakannya..

"Maukah kamu bersahabat denganku?" katanya, sambil memelukkan lengannya ke badanku.

Rasanya hatiku makin tidak tahan. Sudah menjadi kelaziman, jika seorang tidur bersama temannya, tidak mempunyai perasaan malu dan nafsu apa pun. Namun waktu itu keadaanku lain. Dadaku bagaikan pecah rasanya. Karena lengannya memeluk badanku, aku jadi merasa takut jika dia sampai mendengar napasku yang keluar bagaikan napas setan. Karena itu, mukaku kujerumuskan ke dadanya. Aku mendengar dadanya berketak-ketik. Napasnya keluar pendek-pendek.

"Hai mengapa jadi seperti ini?" pikirku dalam hati. Itu pasti nafsunya, yang juga sedang keluar. Namun mengapa aku juga

sampai bernafsu seperti itu?

Tidak salah lagi, karena tubuhnya memang luar biasa. Di mana pun tanganku terletak, tubuhnya terasa halus. Bahkan biarpun dia seorang lelaki, ke mana pun aku melihatnya, nafsu dan berahiku menjadi makin bertambah. Apalagi jika aku memandang mukanya. Jika aku cepat-cepat menundukkan kepala, pastilah nafsuku akan segera keluar. Kepalaku pasti akan kuletakkan di kepalanya. Rasanya aku ingin menggigit bibirnya dan menciuminya. Jika dipegang, tubuhnya halus bagaikan sutera. Tadi pagi saja, waktu aku pertama dengannya, hatiku telah berdebar, seakan-akan ada yang memukul dadaku. Apalagi sekarang, waktu aku telah berkumpul demikian dengannya. Karena itu, aku tidak heran jika aku sampai bernafsu dan berahi kepadanya.

Saat aku memikirkan semuanya, dia memelukku makin erat hingga kepalaku yang terletak di dadanya terasa sakit. Sekalipun demikian, seberapa dapat aku berusaha menahannya?

Tidak lama kemudian dia mengatakan, "Waktu aku mulai bertemu denganmu, waktu aku baru keluar dari gang tempat tinggalku, hatiku sangat terkejut, karena wajahmu bisa memikat hatiku. Sampai di sekolah tak henti-hentinya aku memikirkanmu. Demikian juga setelah sampai di rumah. Sedari senja aku mencarimu di tempat keramaian, namun tidak juga bertemu. Setelah hujan tadi barulah aku bertemu denganmu. Aku mengucapkan terima kasih kepada Tuhan, karena telah menurunkan hujan yang membahagiakan itu kepadaku. Jika tadi tidak hujan, belum tentu aku bisa bertemu denganmu."

"Ah, ada-ada saja," kataku. "Mengapa kamu rindu terhadapku? Aku kan bukan perempuan yang cantik?"

Perkataan itu sebenarnya hanya terhambur di mulut saja. Padahal, begitu mendengar kata-katanya, hatiku telah menjadi terang-benderang, karena sebelumnya aku berpikir, jangan-jangan aku hanya merasa rindu sendiri. Sekarang jelas, rindu hatiku telah bersambung dengan kerinduannya.

"Aku tertarik terhadap cahaya roman mukamu, yang bagiku melebihi perempuan cantik mana pun."

"Pernahkah kamu tidur dengan perempuan?" tanyaku.

"Sekali pun belum pernah," jawabnya, sembari tersenyum.

Aku diam saja.

"Dengarkan, aku mau bercerita kepadamu. Sekarang kamu telah menjadi temanku. Dulu waktu aku masih tinggal di Kediri dan kira-kira masih sebesar kamu, ada orang jatuh cinta terhadapku. Dia seorang dokter pribumi. Waktu itu, seperti kamu, aku juga belum mengerti. Aku mempunyai pikiran, hanya orang perempuan yang bisa memuaskan nafsu. Setelah aku berkenalan dengannya, dia bercakap-cakap denganku mengenai banyak hal. Lama-lama dia mengatakan, nafsu pun bisa dipuaskan oleh lelaki bersama lelaki. Setelah bercinta-cintaan denganku, dia pindah ke tempat lain. Setelah dia pergi, aku juga berbuat seperti dia. Aku senang terhadap anak-anak lelaki yang cakap, hingga berhasil mempunyai seorang sahabat baik, yang kutinggal pergi kemari. Begitu juga teman-temanku. Banyak di antara mereka menyenangi perbuatan ini. Sebelumnya aku tidak mengira bahwa mereka pun melakukannya.

"Bagaimana caranya?" tanyaku, sembari tersenyum.

Dia tidak menjawab dengan perkataan apa pun. Dia segera mencium pipiku, sementara tangannya mengelus-elus badanku.

Saat itu juga aku tidak kuat menahan nafsuku, hingga aku lupa dan membalas dengan menciumnya. "Inilah yang telah lama kutunggu-tunggu," kataku dalam hati.

Setelah itu pelan-pelan dia memegang pahaku dan pelan-pelan pula memegang sarungku, sampai akhirnya tangannya mengenai anuku."

"Rupanya kamu senang terhadapku ya?" katanya, sembari tersenyum.

Waktu itu aku sudah tidak bisa menyatakan lagi bagaimana nafsuku. Jika aku tidak kuat-kuat menahan, tentu bibirnya sudah kugigit kuat-kuat. Karena dia sudah tidak bisa menahan nafsunya, pelan-pelan dia pun menumpang di atas dadaku.

"Inilah sekarang yang menjadi biji mataku," katanya, sembari badannya gemetar sewaktu menaiki badanku.

Demikianlah, akhirnya dia memuaskan nafsunya di atas dadaku. Setelah itu, dia turun dari dadaku dengan tidak henti-hentinya menciumi pipiku. Selanjutnya dia memuaskan nafsuku dengan tangannya.

"Beginikah rasanya?" kataku dalam hati setelah nafsuku terpuaskan.

Nafsuku telah tuntas, kendati kemudian muncul lagi.

"Mau tidur?" katanya.

"Ya," jawabku. "Aku sangat capai berjalan-jalan tadi," kataku.

"Baiklah," sahutnya.

Dia lalu memegang tanganku sembari mengatakan, "Apakah di belakang hari kamu tidak akan lupa terhadapku? Jika hari sekolah, datanglah kepadaku. Toh sekolahmu tidak jauh dari

sekolahku. Mau bukan? Nanti kutunggu di belakang sekolah."

"*Nggak* mau ah," jawabku. "Aku takut kamu malu, karena berteman dengan anak yang tidak satu sekolah."

"Tidak," jawabnya. "Aku sama sekali tidak berpikiran begitu. Sekarang baiklah kita berjanji. Kamu jangan lupa terhadapku. Aku juga tidak akan lupa terhadapmu. Bulan yang menerangi kita menjadi saksi."

Keesokan harinya, ketika aku bangun, matahari telah tinggi. Waktu itu sekitar pukul delapan pagi. Begitu bangun, aku terus mandi. Hatiku sangat sedih. Aku takut dimarahi ayah tiriku. Setelah selesai, aku ganti pakaian dengan bajuku sendiri. Tidak lama kemudian temanku juga bangun.

"Hai, matahari telah tinggi," katanya.

"Memang. Cepat mandi ya? Aku minta tolong diantar pulang."

"Sabar dulu. Nanti kuantar dengan sepeda."

Setelah mandi dan berpakaian, dia mengeluarkan sepedanya.

"Baik *nggak* jalan ke Panji?" katanya.

"Lumayan baik."

Kami pun berboncengan.

"Cepat sedikit ya?" kataku, "aku takut ayah marah."

"Jika begitu, biarlah nanti kuatur agar kamu tidak dimarahi," katanya, sembari menepuk-nepuk pundakku.

Dia mempercepat laju sepedanya. Tak sampai seperempat jam, telah sampai di Desa Panji. Sebelum sampai di rumahku, kami berdua turun.

"Pelan-pelan ya," katanya, "itukah rumahmu?"

"Ya. Rupanya kamu sudah tahu."

"Tidak. Hanya kira-kira saja," sahutnya, sembari menggenggam tanganku. "Ingatlah yang telah terjadi semalam. Jangan lupa terhadapku. Aku berjanji, tidak akan berteman kecuali denganmu."

Begitu mendengar perkataannya, hatiku terasa hancur. Selama di atas sepeda, tidak ada yang kupikir, kecuali jika dia sampai lupa terhadapku, karena perangainya tampak berbeda dari kemarin malam. Karena itu, aku tidak menyangka, setelah di dekat rumahku dia mengeluarkan perkataan seperti itu, bahkan telah berjanji kepadaku. *Seperti tumbu mendapatkan tutup,* kata pepatah Melayu. Artinya, seakan-akan hatiku telah cocok dengan hatinya.

Sampai di rumah, kebetulan ayah tiriku tidak ada. Pergi ke mana, aku tidak tahu, karena hari itu dia juga libur. Aku berjalan terus ke belakang.

"Tunggu dulu di sini ya?"

Aku pun bertemu dengan Ibu.

"Di mana kamu tidur semalam?" tegur ibuku. "Apakah pakaianmu tidak basah kuyup?"

"Tidak Bu. Aku tidur di tempat teman. Dia sekarang mengantarkanku kemari."

"Di mana dia sekarang?" tanya ibuku, sembari tercengang.

"Di depan rumah."

Ibu segera pergi ke depan rumah. Ibu tampak dihormati temanku. Dia ngobrol dengannya. Namun apa yang mereka obrolkan, aku tidak tahu.

Setelah berganti pakaian, aku melakukan pekerjaan rumah yang menjadi kewajibanku. Kedua saudaraku tidak di rumah.

Mereka pergi ke rumah paman, saudara ibuku. Mereka bermain-main di tempat itu. Mereka baru pulang setelah pukul setengah delapan malam.

Tentu mereka berbeda dariku. Aku setiap hari harus melakukan pekerjaan rumah. Misalnya mengisi bak kamar mandi, menyapu halaman, membersihkan lampu dan mengisinya dengan minyak, menyirami bunga-bunga, dan sembarang pekerjaan rumah lain. Demikian perbedaanku dari dua saudaraku.

Belum lama aku menyelesaikan perkerjaan di belakang, kudengar ibu memanggilku. Aku pun bergegas ke depan.

"Temanmu mau pulang. Kamu harus mengucapkan terima kasih kepadanya," kata ibuku, sembari berjalan ke ruang belakang.

"Mau pulang?" tanyaku.

"Ya," jawabnya, sembari mendekatiku. Agak lama dia menjabat tanganku dan tak mau juga melepaskannya. Matanya terus-menerus memandangiku. Mulutnya serasa ada yang menutup, hingga terasa berat untuk berkata. Dari roman mukanya, sangat jelas dia merasa berat meninggalkanku. "Baiklah,Mas. Hari sekolah nanti kita bertemu lagi," kataku dengan terputus-putus.

Roman mukanya seketika itu juga berubah. Seperti orang sakit yang bisa sembuh seketika itu juga.

"Baiklah, Dik. Jangan lupa pesanku," katanya, seraya menundukkan kepala.

Belum lagi aku menjawab, dia telah berpaling ke belakang dengan menundukkan kepala. Dia tidak memandangiku lagi. Dia menuju ke tempat sepedanya, lalu mengayuhnya pelan.

Setelah dia pergi, aku berdiri sembari termenung, memikirkan betapa kasih sayangnya terhadapku. Demikian juga aku, sangat sayang terhadapnya.

Sewaktu aku sedang termenung, ayah tiriku datang. Dia memandang mukaku dengan wajah marah.

"Ke mana saja kamu semalam?"

Aku menjawab penuh ketakutan. "Melihat pertunjukan, kemudian hujan lebat. Ananda tidak bisa pulang."

"Nonton melulu. Tidak ingat pekerjaan ya. Apakah kamu bisa mendapatkan makan dari melihat tontonan?" jawabnya, marah.

Seketika itu juga aku mencoba menghindarinya. Sebab, jika aku tidak cepat-cepat pergi, pasti kena pukul atau kena tendangannya.

Hatiku menjadi sangat masygul. Di muka ibuku, ayah tiriku selalu bermuka manis kepadaku. Namun jika ibuku sedang tidak ada, dia selalu marah terhadapku, sekalipun aku tidak bersalah sama sekali. Demikianlah tabiat ayah tiriku. Pada waktu itu aku masih belum cukup umur, jadi bisa dimaklumi jika aku belum bisa menahan nafsuku. Jika aku melihat roman mukanya yang kusut dan pemarah, benciku setengah mati. Lebih baik mataku kubuang tidak melihat mukanya, habis perkara.

IV
Ayah Tiri

HUBUNGANKU dengan ayah tiriku bagaikan anjing dengan kucing. Di mana pun bertemu denganku, dia selalu marah. Jika kuadukan masalah itu kepada ibuku, dia akan makin keras kepadaku. Jika pikirannya sehat, tentu dia akan kasihan terhadapku, karena saat nonton keramaian kehujanan. Namun, karena pikirannya telah terbalik, dia telah mengeluarkan kata-kata yang menyakitkanku, "Apakah kamu bisa mendapatkan makan dari nonton keramaian?"

Perkataan itu sungguh menyakitkan. Benar kata ibuku, aku seorang yang bernasib buruk. Apa boleh buat. Memang begitulah nasib seorang anak yang diasuh ayah atau ibu tiri. Sebaik-baiknya ibu tiri, pasti masih enak ibu kandung. Sebab, dialah yang merasakan bagaimana mengandung anaknya hingga sembilan bulan. Sebaliknya, sebaik-baiknya ayah tiri, masih enak ayah kandung sendiri, karena dialah yang menimang-nimang sedari kecil.

Alangkah senang seorang anak melihat ayah dan ibunya hidup serumah. Sebagian besar anak-anak akan sengsara, bila harus ikut

orang tua tirinya. Paling tidak itulah yang kurasakan kini.

Orang tua seperti ayahku hanya menuruti kesenangan sendiri. Apabila memang belum cukup menikmati kesenangan di dunia ini, mengapa dia buru-buru menikah, hingga akhirnya sampai tergoda perempuan lain? Bukankah dia tahu, orang menikah itu akan beranak dan harus bertanggung jawab terhadap anak-anaknya?

Namun semua itu ternyata tidak terpikir oleh ayahku. Dia hanya memikirkan kesenangan sendiri, berhura-hura dengan perempuan lain, sampai dua-tiga kali menikah dan dua-tiga kali cerai. Itulah penghidupan yang paling busuk. Dia tidak memikirkan bagaimana perasaan seorang anak diikutkan kepada orang tua tiri. Dia hanya memikirkan dirinya sendiri dan membuat perkawinan menjadi permainan.

Sebaiknya orang baru menikah setelah puas atas kesenangan hidup di dunia ini. Sebab, harus diingat, orang menikah akan mempunyai anak. Jadi, harus memikirkan bagaimana kehidupan anak-anaknya kelak. Konsekuensi setelah menikah, tentu tidak boleh hanya memikirkan diri sendiri. Itulah orang yang disebut mempunyai budi sempurna dan bisa membuang budi kebusukan. Jika tidak demikian, jangankan memberikan pelajaran kepada anaknya, memberikan pelajaran kepada dirinya sendiri saja tidak akan bisa.

V
Perempuan

MALAM ini aku tidak bisa segera tidur. Selalu memikirkan peristiwa kemarin. Juga teringat cerita guruku sewaktu mau pulang sekolah. Aku pun teringat sewaktu membelai-belai kekasihku, seakan-akan ciuman dan peluk lengannya terasa kembali hingga terbitlah nafsuku.

Makin lama kukenang, makin besar nafsuku. Sekalipun aku berusaha membuang dan membuangnya, rasanya malah makin mendekat. Berkali-kali kuberusaha melenyapkannya, namun sia-sia. Karena sudah tidak bisa menahan nafsuku, aku pelan-pelan memegang anuku. Kubayangkan segala yang indah bersama kekasihku kemarin. Dan akhirnya terpuaskanlah sudah nafsuku. Badanku pun kemudian terasa lesu. "Oh, demikianlah rasanya," kataku dalam hati.

Aku pun teringat perkataan guruku, "Orang hidup harus selamanya berpikir, apa yang baik bagi dirinya." Tak habis-habisnya aku memikirkannya.

Dulu, temanku juga belum mengerti. Tidak ubahnya diriku. Kemudian diajari dokter yang mencintainya. Ah, mengapa seorang dokter yang mempunyai banyak uang tidak senang nikah? Seharusnya dia menikah dengan perempuan yang cantik. Namun dia tidak bisa, karena tidak menyukai perempuan. Penyebab lain mengapa dia sampai tidak menyenangi perempuan, aku tidak tahu. Barangkali dia telah....

Demikian juga temanku. Dia menyenangi laki-laki. Karena itulah dia pernah mengatakan kepadaku, "Aku tertarik terhadap wajahmu yang melebihi perempuan cantik mana pun."

Apabila demikian, hidup berarti menuruti kebiasaan. Jika orang terbiasa makan, tidak makan menjadi lapar. Jika orang terbiasa tidur, jika tidak tidur menjadi mengantuk. Jika orang terbiasa membaca, jika tidak membaca kurang puas. Demikian juga untuk hal yang lain, tidak berbeda. Jika orang terbiasa dengan perempuan, tidak akan bernafsu dengan lelaki.

Sekarang aku belum dihinggapi kebiasaan semacam itu. Namun aku merasa senang terhadap lelaki. Buktinya, nafsuku muncul saat pertama melihat kekasihku itu. Karena itu, aku harus membiasakan diri dengan lelaki, sebab itulah yang sebaik-baiknya bagiku. Apalagi bisa kupuaskan sendiri. Dengan demikian, Tuhan memang pemurah kepada makhluknya. Semua keburukan di dunia ini telah diberinya senjata, agar menjadi baik. Benarlah pepatah Belanda yang berbunyi, *"Een uur van onbedachtzaamheid kan maken dat men jaaren schreid."* Artinya, satu jam saja orang melakukan pekerjaan yang tidak dipikirkan buruk-baiknya, bertahun-tahun akan menangis dan menyesal karena perbuatannya itu.

Aku tidak membenci perempuan. Hanya aku tidak suka terhadapnya, karena takut menyusahkan diriku.

Belum lama aku berpikir demikian, terdengar bunyi titir tiga kali. Menurut adat kebiasaan di Tanah Jawa, bunyi titir tiga kali menandakan ada bahaya atau orang meninggal. "Ada bahaya apalagi ya?" tanyaku dalam hati.

Kucoba melihat dari balik kaca jendela kamarku. Kulihat sinar lampu memancar sehingga tempat tidurku pun tampak terang. Aku pun bergegas membuka jendela kamar lebar-lebar, ingin tahu apa yang terjadi.

Di jalan raya tampak banyak orang membawa obor. Di antara mereka ada orang yang dipikul, badannya berlumuran darah. "Wah, ada perkelahian lagi. Barangkali mau dibawa ke rumah Wedana."

Memang, di sini sering terjadi peristiwa seperti itu. Hampir setiap hari ada orang berpukul-pukulan dan tusuk- menusuk, hingga meninggal. Biasanya hanya karena berebut perempuan. Padahal, perempuan yang diperebutkan belum tentu cinta terhadap mereka. Aku sering tahu peristiwa semacam itu: yang seorang meninggal dunia, yang seorang lagi masuk penjara. Namun perempuan yang diperebutkan telah berkhianat.

Tidak, aku tidak benci terhadap orang seperti itu, namun aku tidak mau meniru perbuatannya. Aku tahu akibatnya dan apa yang menjadi penyebabnya. Orang tidak boleh membenci orang lain. Sebab, lain orang akan lain pula pikirannya. Jika ada yang baik, tentu ada yang busuk. Jadi, di dunia ini harus ada perimbangan. Demikian pikiranku.

VI
Saat-saat yang Indah

SETELAH empat hari di rumah, hari Rabu aku mulai masuk sekolah. Di sepanjang jalan menuju sekolah, tidak ada yang kupikirkan, kecuali mereka-reka bagaimana caranya bisa menuruti kehendak kekasihku untuk bertemu di belakang sekolah. Namun sampai di sekolah, belum juga aku menemukan cara yang terbaik. Di sekolah aku pun tidak bisa belajar secara tenang.

Waktu istirahat kurang seperempat jam lagi (jam istirahat pukul 09.00). Suasana kelas hening, karena semua murid sedang mengerjakan soal Matematika.

"Siapa yang telah selesai?" tanya guruku. Aku melihat sekeliling kelas. Ternyata belum ada seorang murid pun yang telah menyelesaikannya. Kuberanikan diri untuk mengacungkan tangan, karena pekerjaanku telah selesai.

"Baik. Kemari sebentar," perintah Pak Guru.

Aku pun berjalan pelan ke hadapan Pak Guru.

"Berikan surat ini kepada Mantri Guru HIS. Mintalah tanda tangan di bawahnya. Kemudian kembalikan kepadaku."

Aku terkejut, karena tidak menyangka akan mendengar kata-kata HIS.

"Baik, Pak Guru," jawabku, setelah menerima surat itu.

Aku terus pergi. Inilah kekuasaan Tuhan. Selama bersekolah, belum pernah sekalipun aku disuruh ke sekolah HIS. Tiba-tiba sekarang, aku dimintanya untuk mengantarkan surat. "Oh, terima kasih Tuhan," bisikku dalam hati.

Setelah keluar dari ruang kelas, coba kulihat surat itu. Sebuah undang-undang dari Betawi. Surat itu kucium. Ibarat orang yang mau masuk ke rumah yang sedang terkunci, inilah kuncinya.

Setelah sampai di sekolah HIS, aku melihat semua pintu sekolah itu. Kutemukan papan yang tergantung dengan huruf-huruf besar yang berbunyi "Kepala Sekolah", juga tulisan "No 7" di atas pintu. Hatiku berdebar-debar bukan main, karena itulah kelas tujuh. Kelas kekasihku.

Dengan menahan perasaan sekuat-kuatnya, aku masuk ke kelas itu. Setelah bertemu Mantri Guru, kusampaikan surat itu.

Setelah memandangku sebentar, Mantri Guru menerima surat itu, dan membacanya. Seketika itu juga kucoba memandangi ke sekeliling kelas. Pada saat itu juga darahku berserai-serai. Seolah-olah aku sudah tidak kuat berdiri lagi, karena melihat roman muka yang berseri-seri dan kemerah-merahan, yang selama ini tergambar di benakku. Aku segera menundukkan kepalaku. Aku merasa malu.

Tidak lama kemudian, dia keluar dari kelas itu. "Barangkali dia menungguku di luar," kataku dalam hati.

Setelah membaca suratnya, Mantri Guru menandatanganinya. Surat itu diberikannya kepadaku lagi. "Kembalikan kepada gurumu," katanya.

"Baik, Pak Mantri," sahutku.

"Katakan kepada gurumu, aku mengucapkan terima kasih."

"Baik, Pak Mantri."

"Juga kepadamu," katanya, sembari menepuk-nepuk bahuku.

Begitu melihat perbuatan Pak Mantri kepadaku, murid-murid tertawa.

"Mengapa kalian tertawa?" tanya Pak Mantri, sembari tidak melepaskan bahuku.

Tidak ada seorang murid pun yang menjawab.

"Beginilah yang namanya murid kelas tujuh," katanya. "Kalian mau menertawakan anak lain, namun kalian tidak tahu. Dengan demikian, mulut kalian telah menertawakan diri kalian sendiri. Kalau diperibahasakan, *orang membuka pantat di tengah lorong* Artinya, mau membuat malu musuhnya, namun tidak tahu pantatnya diketelak banyak orang. Demikian juga kalian. Kalian telah duduk di kelas tujuh, namun otak kalian tidak bergerak. Awas, kalian nanti akan mendapatkan hukuman, karena telah membuka mulut tanpa berpikir," jelas Pak Mantri, sembari membuang mata ke belakang, memandang kepadaku.

"Kembalilah ke sekolahmu. Kamu juga harus mengerti yang kukatakan kepada murid-muridku."

"Baik, Pak Mantri," kataku dengan menundukkan kepala.

Begitu sampai di luar, aku terkejut melihat kekasihku memanggil dengan melambaikan tangannya. Dia seperti orang ketakutan.

"Ayo ke belakang sekolah. Nanti kamu bisa sampai ke sekolahmu dengan melintasi pekarangan kosong."

Namun setelah kami sampai di belakang sekolah, dia segera memeluk leherku.

"Di sinilah nanti kita bisa bertemu. Inilah tempat yang sebaik-baiknya, karena tidak ada seorang anak pun akan datang kemari," katanya, lembut.

"Ya, Mas. Tapi lepaskan dulu leherku. Aku mau kembali ke sekolah. Aku sedang disuruh guruku," kataku, sembari tersenyum.

Dia tidak menjawab. Hanya menundukkan kepala.

"Itulah atap sekolahmu, kelihatan dari sini. Kamu bisa berjalan dari sini mengikuti semak-semak. Kalau tidak salah, kamu akan sampai di belakang sekolah," katanya kemudian, sembari tangannya menunjuk ke kebun kosong,

"Memang, dari sini aku bisa melintas dan tidak ada seorang murid pun akan tahu," kataku dalam hati, sembari menahan kegembiraan hatiku.

Namun begitu aku menggerakkan badan mau melintasi jalan itu, seketika itu juga lenganku dipegangnya. Pelan-pelan lengannya memelukku.

"Dik, maukah usai pelajaran nanti menemuiku? Kamu harus ingat janjimu," katanya, sembari meraba pahaku pelan-pelan. Matanya tidak putus-putusnya memandang mataku. Akhirnya jatuhlah bibirnya yang manis ke mulutku.

Karena tidak kuasa menahan nafsuku, dengan cepat kulepaskan ciumannya dari mulutku. Aku segera meloncat, melintasi kebun kosong itu menuju sekolahku. Setelah jauh,

barulah aku memalingkan kepalaku ke belakang. Ternyata dia masih tetap berdiri di tempatnya, sembari terus melihatku.

Setelah sampai di kelasku, kusampaikan surat itu kepada guruku.

"Bagaimana kata Mantri Guru?" tanya Pak Guru.

"Setelah menandatanganinya, Pak Mantri mengucapkan terima kasih kepada Pak Guru," kataku sopan.

"Baik," katanya, sembari menilik-nilik tanda tangan Pak Mantri.

Belum beberapa lama duduk, bel di kelas lima berbunyi, tanda waktu istirahat. Waktu itu murid-murid HIS belum keluar. Aku pergi ke kamar kecil di belakang sekolahku, untuk melihat barangkali ada anak berdiri di tempat itu atau pergi ke belakang sekolah. Aku melihat sebentar ke arah kebun kosong, sebentar lagi ke arah belakangku, barangkali ada anak yang membuntutiku. Dan sekejap, aku juga melihat ke sekolah HIS. Demikianlah mataku selalu berputar.

Sewaktu aku melayangkan pandangan ke kebun kosong, tampak pohon kayu yang berdaun rimbun. Di kanan dan kirinya terdapat semak-semak yang mengitari pohon itu. Tinggi semak-semak itu sekitar setinggi orang. Dalam hati aku berpikir, "Coba kulihat tempat itu. Barangkali baik untuk duduk-duduk menunggu kedatangannya. Jika aku selalu menunggu di sini, tentu hatiku kurang tenang, karena tempo-tempo ada murid datang kemari," kataku dalam hati.

Aku segera beranjak dari tempatku berdiri, menuju ke pohon itu. Untunglah pada waktu itu tidak ada seorang anak pun tahu.

Setelah di tempat itu aku terkejut, karena tidak kusangka

lebih baik keadaannya dari yang kupikirkan. Lebarnya lebih kurang dua setengah meter persegi. Sebenarnya tidak seberapa bagus, namun benar-benar bisa menjadi tempat pertemuan yang romantis. Betapa tidak. Di bawah pohon terdapat banyak akar menyembul dari dalam tanah, lurus-lurus, seakan-akan galar balai. Di sekitarnya terdapat semak-semak.

Aku mengambil daun alang-alang yang telah kering dengan pemesku, kemudian kuletakkan di antara semak-semak itu. "Bukan main indahnya tempat ini," kataku dalam hati.

Tidak lama kemudian bel sekolah HIS berbunyi. Seketika itu juga aku melihat ke arah sekolah itu. Dan, kulihat seorang anak menuju belakang dengan tergesa-gesa. Sesampai di belakang, rupanya dia bimbang. Tampak termenung di tempat itu. Dia pun melayangkan pandangannya ke arah sekolahku. "Ah, itu dia!" kataku dalam hati.

"Bagaimana caraku sekarang?"

Tidak lama kemudian kutemukan cara yang baik. Kuambil sapu tangan dari saku bajuku dan kayu api yang terdapat tidak jauh dari tempatku menunggu. Kuikatkan sapu tanganku di ujung kayu itu, bagaikan bendera. Kukibar-kibarkan. Namun belum juga dia melihatnya.

Baru setelah berkali-kali kukibarkan, dia tahu. Mula-mula dia tampak terkejut. Sampai lama dia memandang, namun belum juga bergerak dari tempatnya. Namun dia mulai yakin, dan melangkah menuju tempatku.

"Hai, kapan kamu membuat tempat pertemuan ini?" katanya begitu sampai di depanku.

Aku menjawab sembari tersenyum, "Inilah tempat pertemuan

anugerah Tuhan kepadaku. Cobalah periksa sendiri. Masakan manusia bisa membuat akar yang demikian baik."

''Memang ajaib tempat ini," sahutnya, "bagaimana kamu bisa mendapatkan tempat ini? Bagaimana tempat ini bisa menyediakan dirinya sebagai tempat pertemuan kita? Ajaib benar."

Aku diam saja. Hatiku bergelora.

"Memang ajaib tempat ini. Cobalah lihat sekolahmu. Semua anak-anak yang sedang bermain-main terlihat dari sini. Juga teman-teman di sekolahku. Namun mereka semua pasti tidak akan dapat melihat kita," katanya lagi

"Ya, bunyi bel pun sangat jelas terdengar dari sini," jawabku dengan kesungguhan hati.

"Bunyi bel bisa terdengar dari sini? Astaga. Sungguh-sungguh tempat yang aman dan nyaman. Jadi kita tidak akan keluar dari tempat ini sebelum mendengar bel berbunyi."

"Sekarang kita berdua telah mendapatkan anugerah seperti ini. Kita harus bersyukur kepada-Nya. Kita harus mengucapkan terima kasih. Jangan sekali-kali, setelah mendapatkan anugerah, kita justru berputar-putar mengikuti kesenangan saja."

"Ah, pandai benar kamu bersilat lidah," katanya, sembari merebahkan tubuhnya ke pangkuanku dan sembari tangannya memelukku.

Lengannya kupegang dan pelan-pelan kulepaskan pelukannya di leherku.

"Inilah lengan listrik namanya. Jika lekat di leher, jadi panas di dada," kataku.

Dia tidak menjawab. Bahkan kemudian menggigit bibirku sekeras-kerasnya hingga rekatan giginya berketut-ketut. Karena

bibirku terasa sakit, aku mau melepaskan gigitannya. Namun sesaat kami jatuh dan akhirnya rebah berdua.

"Inilah akibatnya, jika kamu mengatakan lenganku bagai listrik," katanya, sembari berulang-ulang menciumi pipiku.

Aku tidak menjawab sepatah kata pun. Dalam hati aku berpikir, "Hai, bagaimana bisa seperti ini? Kukira hanya aku yang jatuh cinta terhadapnya. Namun, jika kutilik-tilik, malah berlebih-lebih cintanya terhadapku ketimbang cintaku terhadapnya."

Baru saja aku berpikir, kulihat mukanya tampak sedih. Lama-lama kelopak matanya berlinang-linang. Akhirnya keluarlah air matanya.

"Mengapa Mas tiba-tiba sedih?"

"Dik, kurasa aku sangat mencintaimu. Jika kutahan, serasa hancur hatiku. Namun jika kuturut-turuti, serasa risau hatiku," katanya, seraya menangis tersedu-sedu, sementara mukanya dilekatkan ke dadaku.

Makin lama makin keraslah nafsuku. Kurabailah pahanya dengan hati takut. Gemetar tubuhku sudah tidak terkira lagi. Lalu kubukalah celananya perlahan-lahan sampai terlihat kulit pahanya yang seakan-akan mutiara itu. Dulu aku memang pernah melihatnya, namun tidak seindah sekarang. Lebih jelas, karena siang hari.

Selagi nikmat-nikmatnya bercinta, bel sekolah tanda masuk berbunyi. Bunyi bel itu serasa menghancurkan hatiku, seakan-akan kaca jatuh di atas batu. Kulepaskan pelukannya.

"Mas, sabarkan hatimu. Jangan hanya menuruti kehendak hati. Nanti akhirnya Mas akan mendapatkan kesusahan. Jika api sedang panas, jangan dipegang, agar tangan tidak sampai

terbakar."

Dia tidak menjawab apa pun. Hanya memelukku lagi dan dengan tidak henti-hentinya menciumi pipiku. Namun dengan segera kurenggangkan, karena aku harus masuk kelas untuk belajar lagi.

"Lepaskan. Lain hari toh kita masih bisa di sini lagi," kataku, sembari berdiri.

Kami pun meninggalkan tempat itu untuk menuju sekolah masing-masing.

Begitulah, cinta, kasih, dan sayang selalu mewarnai kehidupan kami berdua. Demikianlah yang kualami waktu itu. Aku dan dia selalu berkasih-kasihan. Jika ayah dan ibunya kebetulan pergi, aku diajak ke rumahnya. Tentu tidak usah kuceritakan dengan panjang-lebar bagaimana kami berdua merajut kasih sayang dan menikmati bercinta.

VII

Perpisahan

BULAN Puasa telah tiba. Di mana-mana sekolah pribumi libur. Para peladang tidak mengerjakan tanahnya. Demikian juga tukang besi yang sebelumnya menimbulkan suara yang menulikan telinga. Kedai-kedai tutup, dan rumah tangga pun tidak ada yang mengeluarkan asap, karena tidak ada yang masak di dapur. Semua orang harus mendiamkan diri, perasaan pun harus disempurnakan, mengikuti perintah puasa Nabi Muhammad.

Di Jawa Timur, ibadah puasa Ramadan benar-benar dipatuhi, apalagi di daerah Situbondo, tempatku tinggal. Keadaannya sunyi-senyap. Seakan-akan daerah yang tidak berpenduduk, karena semua penghuninya hanya tinggal di rumah, tidak seorang pun bekerja. Berbeda dari Jawa Barat dan Jawa Tengah. Penduduk di sana kurang mengindahkan bulan Puasa. Mereka tetap bekerja dengan sepuas-puasnya.

Waktu matahari mau terbenam, sekitar pukul enam sore, terdengar bunyi beduk ditabuh, menandakan mereka yang

berpuasa mulai boleh makan. Maka, ributlah semua orang pada waktu itu.

Sekitar pukul delapan malam, banyak orang keluar rumahnya untuk melepaskan lelah, dengan melemas-lemaskan kakinya. Ada yang berderet dengan anak-istrinya, sedangkan anak-anak lelaki muda dan para gadis berkerumun dengan teman-temannya. Juga kakek-kakek pun tidak meninggalkan tasbihnya. Wajah mereka penuh keriangan, setelah seharian berpuasa.

Waktu itu kebetulan bulan sedang purnama raya (tanggal 14 bulan Jawa). Di sepanjang jalan tidak putus-putusnya orang melintas. Semuanya bersuka-ria, sembari bercakap-cakap. Yang berdiam di desa sini pergi ke desa sana, yang bertempat tinggal di desa sana pergi ke desa sini. Semuanya hanya mau meluaskan pemandangan mereka.

Waktu itu tidak ada sedikit pun awan menutupi bulan. Bintang-bintang berkelap-kelip, seakan-akan bersahut-sahutan dengan temannya, bagaikan sedang bercakap-cakap. Angin bersilir-silir meniup pokok kayu, hingga batangnya bergoyang-goyang dan daunnya berangguk-anggukan, seakan-akan sedang berbantah dengan rekannya. Demikianlah berbagai macam anugerah Tuhan kepada makhluk-Nya.

Waktu itu aku juga sedang berjalan di jalan raya. Namun senangkah hatiku seperti orang-orang yang lain? Tidak. Waktu itu hatiku sangat gelisah. Aku sedang menunggu kekasihku. Tadi siang dia memintaku untuk menunggunya di jalan raya. Setiap ada lampu sepeda memancar, aku sering terkejut, kukira kekasihku datang. Setelah dekat, ternyata bukan. Apa maksudnya, hingga dia memintaku untuk menunggunya pada malam itu? Mengapa

sampai larut malam dia belum juga datang? Demikianlah kataku dalam hati.

Setelah penat berjalan hilir-mudik di jalan raya, aku duduk di atas buk di pinggir jalan. Selagi termenung, aku terkejut mendengar suaranya.

"Sudah lama, Dik?" katanya.

"Mas, mengapa sangat terlambat?"

"Maaf, karena aku berjalan kaki dari kota kemari. Ayo kita jalan-jalan," sahutnya, sembari memegang tanganku.

"Tidak capai Mas berjalan dari kota kemari?' tanyaku.

Sembari memandang wajahku, dia menjawab, "Tentu, tapi tidak maukah Adik berjalan-jalan?"

"Bukannya tidak mau. Tapi apakah tidak mampir dulu ke rumahku. Mas bisa minum kopi dan makan kue yang telah kesediakan."

"Baiklah. Adik memang tahu benar memainkan hati orang. Bagaimana kalau ada orang tuamu?" katanya, sembari mencubit bibirku.

"Sekarang Ibu dan Ayah sudah tidur. Makanan itu telah kusiapkan sejak sore tadi," jawabku.

Kami pun kemudian berjalan menuju rumahku. Setelah sampai di rumah, aku terus ke belakang.

"Tunggu di sini. Tolong kursi rotan di depan dibawa kemari," kataku, sembari menunjukkan kursi rotan di serambi depan rumahku.

Sampai di belakang, aku mengambil kopi dan kue yang telah kusediakan di baki. Semuanya kubawa keluar.

"Diletakkan di mana ya?' tanyaku, sembari memegang baki

itu.

"Sebaiknya di sini saja," katanya, sembari mengambil baki itu dari tanganku, kemudian meletakkannya di kursi.

Setelah duduk, aku mengambil dua cangkir di baki itu. Keduanya kutuangi kopi.

"Ayo minum, Mas," kataku, sembari memberikan cangkir kepadanya.

Setelah kami minum, aku membuka stoples kue.

"Ini kue enak. Ayo dimakan," kataku.

Dia pun mengambil dan memakan kue itu.

"Wah, sangat enak," katanya.

"Kue ini buatan ibuku. Untuk merayakan tahun baru."

"Kopinya juga lain dari kopi di sini," katanya, sembari mengangkat cangkir, untuk meminumnya lagi.

"Kopi ini dari nenekku di Waru. Barangkali dia membelinya di Surabaya," jelasku, sembari tersenyum.

"Ayo minum dan habiskan kopimu. Kita mau berjalan-jalan," katanya, sembari menghabiskan kopi di cangkirnya.

"Mengapa buru-buru? Mau berjalan-jalan ke mana?" tanyaku, dengan tercengang.

"Ke mana saja. Malam ini toh bukan malam untuk tidur atau tinggal di rumah. Semua orang juga berjalan-jalan, bukan?" katanya, dengan muka yang jernih.

Aku pun jadi berpikir sejenak. "Sekarang memang waktu yang baik untuk berjalan-jalan. Ayo kita berjalan-jalan ke bukit makam saja. Jika bulan Puasa, tidak putus-putusnya orang mendaki ke sana untuk selamatan. Apalagi sekarang. Sampai pagi pun, tidak putus-putusnya orang pergi ke sana."

"Memang benar. Aku juga mau maengajakmu jalan-jalan ke sana," jawabnya, sembari menepuk-nepuk pundakku.

Di atas desaku terletak bukit-bukit. Di antara puncak-puncaknya terdapat puncak Bukit Ulama. Pada bulan Puasa, banyak orang datang ke sana, sembari membawa makanan untuk selamatan di tempat itu. Setelah selamatan, ada yang mengaji, berzikir, berdoa, dan lain-lain sesuai dengan kehendak hati masing-masing. Setelah pagi, barulah mereka pulang. Tidak terlalu jauh bukit itu dari rumahku, sekitar tiga ratus meter. Karena itu, pada siang hari tempat itu terlihat dari belakang rumahku.

Setelah menyingkirkan cangkir kopi dan kue, aku pun berangkat bersamanya. Aku tidak lupa membawa mantelku. Aku sering pergi ke tempat itu dan selalu membawa mantel untuk menahan angin yang deras menerpa badanku. Biarpun perjalanan cukup berat, karena harus melintasi sawah dan pekarangan, menyeberangi sungai kecil dan melewati makam, kami menempuhnya dengan senang hati. Setelah jalan mulai mendaki, dia tampak mulai kelelahan.

"Masih jauh *nggak* jalan mendaki ini ya?" tanyanya.

"Kira-kira masih tiga perempat jam perjalanan. Itu pun kalau kita berjalan seperti sekarang."

Tidak lama kemudian tampaklah lampu-lampu bersinaran di atas bukit.

"Lampu apa itu?" tanyanya, sembari berhenti.

"Itulah makam yang dikunjungi banyak orang di sini."

"Jadi kita hampir sampai ya?" katanya, sembari menoleh ke arahku. Namun belum lagi puas memandangku, dia terkejut.

"Wah di sana juga ada lampu. Kalau begitu, aku sudah jauh

tinggi mendaki."

"Di sebelah timur itu Laut Pelandangan. Di sebelah utara sana Tanjung Cina. Tapi Kota Penarukan belum kelihatan dari tempat ini," jawabku.

"Indah benar pemandangan di sini. Alangkah indahnya, jika aku bisa melihatnya sembari naik pesawat," katanya, sembari menghela napas.

"Ya ya. Demikian juga semut. Ia pasti akan berpendapat, alangkah indah jika bisa melihat dunia ini dengan mendaki demikian tinggi bagaikan manusia," jawabku, seraya meneruskan perjalanan.

"Ah, kamu memang tidak membolehkan orang salah omong biar serambut," katanya, kemudian memeluk pundakku dan meneruskan untuk berjalan.

Setelah sampai di atas bukit, kami masuk ke halaman makam. Halaman makam itu telah penuh sesak peziarah. Ada yang sedang berzikir, ada yang sibuk mengadakan selamatan. Semuanya mengikuti kehendak hati masing-masing. Orang-orang yang datang tidak putus-putusnya. Yang pulang juga tidak henti-hentinya. Mereka yang datang itu ada yang membawa tumpeng dan berbagai macam makanan seperti nasi, ikan, buah-buahan, dan kopi. Apalagi bunga, tidak boleh ketinggalan. Sebaliknya, orang-orang yang pulang juga membawa bunga pemberian juru kunci. Itulah yang dipakai sebagai pertanda mereka telah mendapatkan syafaat ulama yang dimakamkan di tempat itu.

Aku dan dia berjalan hilir-mudik, ingin tahu keadaan di tempat itu. Jika bertemu dengan juru kunci, aku pura-pura berzikir, seolah-olah dengan hati yang khusyuk. Padahal, aku

tidak mengetahui maksudnya.

Orang-orang yang selesai berzikir atau mengaji, duduk-duduk berkumpul dengan teman-temannya di atas batu besar, sembari berbincang-bincang dengan minum kopi. Pada setiap kerumunan, ada yang menerangkan maksud hatinya berziarah ke tempat itu. Misalnya ada yang mengatakan telah membeli lotere dan datang ke tempat itu untuk memohon syafaat. Ada juga yang datang ke tempat itu karena anaknya sakit. Jika bisa sembuh nanti, dia akan mengajak anaknya ke makam. Ada juga yang memohon berkat agar ladangnya tidak terserang penyakit hama lagi. Juga ada yang memohon anaknya bisa lekas dapat jodoh.

Kami berdua datang hanya ingin tahu keadaan di tempat makam itu. Setelah puas melihat keadaan di dalam cungkup makam, aku dan dia keluar.

"Mau pulang?" katanya.

"Belum."

"Mau ke mana lagi?" katanya, sembari memperhatikan wajahku, barangkali aku sudah mengantuk.

"Kita lebih baik pulang pukul empat atau setengah lima pagi, bersama banyak orang yang pulang dari makam. Sekarang baru pukul setengah dua. Lebih baik mencari tempat untuk duduk-duduk, sembari melihat pemandangan," kataku, seraya memandang kepadanya.

"Oh, boleh," katanya, sembari menepuk-nepuk bahuku.

Belum jauh kami berjalan dari halaman makam itu, tampaklah lampu bersinar di kejauhan bagaikan bintang.

"Itu Pelabuhan Penarukan," kataku, dengan menudingkan jari telunjukku ke tempat itu.

"Oh, indah benar pemandangan di sini. Bagaimana jika siang hari?" katanya, seraya menoleh ke kanan dan kiri, seolah-olah ada yang dicarinya.

"Akan lebih baik dari sekarang. Lain kali kita datang kemari siang hari ya?" kataku, dengan memandangi wajahnya.

Namun begitu mendengar jawabanku, seketika itu juga wajahnya menjadi pucat. Peredaran darah di roman mukanya menjadi berserai-serai. Dia tidak menjawab sepatah kata pun. Dia menuju ke batu besar tempatnya berdiri, lalu duduk. Aku juga menuju ke tempat itu.

"Kenapa wajah Mas jadi pucat?" tanyaku.

Setelah lama termenung, dia menjawabnya dengan air mata berlinang, "Dik, aku memintamu menunggu di jalan besar, karena memang ingin bertemu denganmu. Aku memang ingin.... Namun. . . ah . . . ."

Dia tidak bisa melanjutkan perkataannya. Karena tampaknya sudah tidak bisa lagi menahan perasaan hatinya, dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Mas jangan seperti itu. Tidak baik. Yang tersimpan di hati harus dikeluarkan biar terlepas. Jadi, aku bisa turut memikirkannya," sahutku, seraya membuka telapak tangannya yang ditutupkan di wajahnya. Setelah wajahnya terbuka, dia memandangku dengan raut berserai-serai dan air mata bercucuran.

"Dik, susah sekali aku mau mengatakannya. Aku takut nanti mengejutkanmu dan membuat sedih hatimu. Namun jika tidak kukatakan, bagaimana jadinya kelak. Pasti kamu akan membenciku."

Begitu mendengar kata-katanya, aku terkejut. Pikiranku

menjadi gelap, karena tidak bisa menerka apa yang tersimpan dalam hatinya.

Setelah memikirkannya, aku pun mendesaknya. "Mas jangan lama-lama mempermainkan hatiku. Cepat katakan, biar jelas bagiku."

"Dik, dengarkan ya," katanya, sembari memegang dan memutar daguku hingga mataku bertemu dengan matanya. "Malam ini, malam pertemuan terakhir kita. Bulan itulah yang menyinari kita sewaktu pertama kali bertemu. Dan bulan itu pula yang akan memutuskan pertemuan kita malam ini. Sekarang semua orang sedang prihatin, karena menjalankan seruan Nabi Muhammad. Mereka seakan-akan merasa susah menyaksikan perpisahan kita. Sepanjang ingatanku, aku belum pernah jatuh cinta seperti kepadamu."

Dia lalu memelukku dan meraba-raba seluruh tubuhku. Air matanya mengalir dengan tidak putus-putusnya. Hatiku pun berdebar dan tidak terhingga panasnya. Seakan-akan ada api dalam dadaku. Hatiku berdebar-debar bagaikan ada kitirannya. Hatiku jadi pilu bagaikan timah bertemu api. Pikiranku berputar-putar. Tidak karuan lagi yang kupikirkan. Gelap gulita, tidak berwarna. Darah yang mengalir di urat-urat tubuhku serasa tidak lagi berjalan. Pendek kata, waktu itu aku seakan-akan orang yang sedang pingsan.

Setelah dadaku terasa sedikit lapang dan dengan mudah dapat mengatur napasku lagi, aku pelan-pelan menyahutnya, "Mas, sabarkan dulu hatimu biar tenang. Katakan kepadaku apa yang Mas inginkan."

Begitu mendengar perkataanku, pelan-pelan dia mengangkat

kepalanya dari pangkuanku, sembari menarik napas panjang, seakan-akan sedang bangun tidur. "Terlalu," katanya berulang-ulang, sembari menggeleng-gelengkan kepalanya. Telapak tangannya mengepal-ngepalkan jariku.

Aku diam saja. Gagal menebak maksudnya.

"Dik, tadi sudah kukatakan kepadamu, jangan sekali-kali kamu merasa sedih. Jika dipikir, memang tidak ada gunanya. Hubungan kita tentu bisa putus kapan saja, tanpa kita kehendaki. Besok aku mau pergi ke Malang untuk meneruskan pelajaranku di MULO."

Begitu mendengarnya, hatiku bagaikan teriris sembilu. Dunia tiba-tiba menjadi gelap. Seketika itu juga tampaklah mata ayah tiriku. Seakan-akan pukulan tangannya telah jatuh ke tubuhku. "Ah, siapa lagi gerangan yang akan menjadi obat, jika aku terserang penyakit?" kataku dalam hati.

Lama sudah aku terdiam. Bibirku terasa terkunci. Kulihat dia memandangku dengan air mata berlinang-linang, karena takut aku marah. Aku pun mencoba menahan perasaanku, agat tak tampak kesedihanku.

"Dik, mengapa tidak mau menjawab? Bukankah tadi sudah kukatakan, kamu jangan sampai bersedih?"

"Mas, mungkin Tuhan memang telah menakdirkan pertemuan kita harus berakhir sampai di sini," kataku, bergetar.

Aku tidak bisa meneruskan kata-kataku lagi. Air mataku jatuh bagai tercurah. Andai saja aku tidak kuat menahan, tentu dadaku akan meletus. Karena sangat susah menahan, akhirnya kujatuhkan kepalaku ke pangkuannya, sembari menangis tersedu-sedu.

"Dik, marilah kita berbicara biar aku bisa meninggalkanmu

dengan baik," sahutnya, dengan mengangkat kepalaku dari pangkuannya.

Setelah kepalaku terangkat, dia mengambil sapu tangan dari saku bajunya. Air mataku diusapnya dengan lembut penuh perasaan.

"Sayangku, sungguh, selama ini aku selalu terbayang-bayang wajahmu yang telah menjadi tali jantungku. Katakan apa keinginanmu, jika aku meninggalkanmu?" katanya lagi, dengan tak putus-putusnya mengusap air mataku.

"Mas, aku tidak tahu bagaimana nasibku jika kamu tinggalkan nanti," kataku.

Dengan cepat dia melekatkan pipinya ke pipiku, dengan air mata berlinang-linang. "Jangan berpikiran seperti itu. Semua akan baik saja. Kita masih saling mencintai, meskipun berjauhan. Maafkan, aku harus meninggalkanmu untuk menambah pengetahuanku. Jadi, jangan kamu kira aku bisa dengan ikhlas meninggalkanmu. Sama sekali tidak. Sekalipun kamu telah lepas dari tanganku, tetap kupegang di dalam hatiku. Aku berjanji, sampai akhir hayatku, aku tidak akan lupa terhadapmu. Karena itu, janganlah menangis lagi. Siapa tahu suatu ketika kita dapat bertemu lagi."

"Mas, kuterima kenyataan ini. Semua memang sudah menjadi nasibku."

"Dik, manusia hanya bisa merasakan hati sendiri dan tidak bisa merasakan hati orang lain. Kamu tidak tahu bagaimana sebenarnya perasaan hatiku. Sungguh, sebenarnya aku merasa berat sekali meninggalkanmu. Namun bagaimana mungkin aku bisa menuruti perasaan hatiku. Jika sampai demikian, tentu akan

menimbulkan kesusahan di belakang hari. Sebab itu sebaiknya kita tidak henti-hentinya memohon kepada Tuhan, agar di belakang hari dapat bertemu lagi. Seperti tadi telah kukatakan, sekalipun kamu telah lepas dari tanganku, namun kamu tetap kupegang dalam hatiku. Percayalah kepadaku," katanya, seraya tangannya mengelus-elus pahaku.

Nafsuku pun mulai bangkit, hingga membuatku lupa semua kesedihan. "Inilah kegembiraanku terakhir dengannya," kataku dalam hati.

"Mas, baiklah. Aku turuti perkataanmu, kendati sangat berat. Karena hanya kamulah yang menjadi pelipur laraku," ungkapku, dengan terus memandangi wajahnya

. Begitu mendengar kata-kataku, dia segera mencium mulutku. Tanpa sadar aku membuka celananya dan meraba isinya. "Hanya tinggal malam ini saja tanganku bisa memeganginya," kataku dalam hati.

Seketika itu juga dia membuka celanaku dan seakan-akan mau menelan tuntas isinya. Akhirnya kami sama-sama merasa puas.

"Dik, besok pagi jangan lupa datang di Stasiun Sumberkolak sebelum pukul setengah sepuluh pagi. Biar aku dapat melihat wajahmu lagi. Oh ya, boleh kan aku meminta fotomu sebagai kenang-kenangan?"

"Sayang, aku tidak punya foto sendiri. Aku hanya punya foto bersama Ibu dan Ayah. Itu tak mungkin kuberikan kepada Mas," jawabku.

"Baiklah. Kapan-kapan kamu toh bisa foto dan mengirimkannya untukku. Dan jangan sekali-kali kamu lupa mengirim surat

untukku," katanya dengan mengelus-elus telapak tanganku.

Aku tidak menjawab. Aku hanya memikirkan bagaimana nanti setelah dia benar-benar meninggalkanku.

Keesokan harinya, sebelum pukul setengah sepuluh pagi aku sudah sampai di Stasiun Sumberkolak. Belum lama menunggu, dia telah datang dan turun dari dokar bersama ibu dan ayahnya. Setelah melihatku, dia mendekat dan menjabat tanganku.

"Bu, inilah temanku yang kusayangi," katanya kepada ibunya.

Aku menundukkan kepala, memberi hormat kepada ibunya.

"Nak, dia memang harus meneruskan sekolahnya di MULO Malang. Doakan saja mudah-mudahan bisa belajar dengan baik," kata ibunya.

"Baik Bu. Mudah-mudahan Tuhan memberikan kemudahan dalam meraih cita-citanya."

Tidak lama kemudian terdengar bunyi peluit kereta api. Tampaklah asapnya berkepul-kepul. Kereta api itu makin lama makin mendekat, akhirnya berhenti di depan stasiun.

"Di mana ayahmu?" tanya ibunya.

"Itu sedang beli jajan," jawabnya.

"Ayo lekas panggil dan naik," kata ibunya lagi dengan terburu-buru.

Ayah dan ibunya pun kulihat masuk ke dalam kereta api. Namun dia masih tinggal di bawah.

"Bu, carilah tempat duduk dulu. Aku mau pamitan dengan temanku sebentar," katanya.

"Dik, sabarkan hatimu," katanya dengan menjabat tanganku.

"Mas, jangan sekali-kali lupa terhadapku ya," sahutku.

"Tidak, tadi malam aku kan sudah berjanji. Sayang, sekarang kita tidak bisa menyambung tali rasa lagi. Ciuman semalam ternyata ciuman terakhir bagi kita."

Begitu mendengar kata-katanya, kutundukkan wajahku. Aku merasa takut hatiku menjadi rusak, jika aku sampai memandang wajahnya. Tiba-tiba terdengar lonceng berbunyi tiga kali, pertanda kereta api akan segera berangkat.

"Dik, pandanglah wajahku biar menjadi pandangan terakhir bagimu," katanya sembari memegang daguku.

Setelah kondektur meniup peluitnya, dia makin keras menggenggam tanganku hingga terasa sakit. Setelah kereta berjalan, barulah dia naik. Sampai di atas kereta, dia mengambil sapu tangan dari saku bajunya dan melambai-lambaikannya sembari tidak putus-putusnya memandang kepadaku. Sapu tangan itu ternyata sapu tangan yang membuatnya bisa berkenalan denganku.

Aku jadi teringat waktu aku di Kabupaten dan mau mengambil pisau pemesku. Sapu tangan itu tiba-tiba jatuh. Aku jadi berpikir yang bukan-bukan. Aku segera mengambil sapu tangan dari saku bajuku dan kulambai-lambaikan kepadanya. Mataku tidak henti-hentinya memandang ke arahnya.

Makin lama kereta api makin jauh, akhirnya lenyap dari pandanganku. Hanya asapnya yang tampak berkepul-kepul ke udara. Setelah lenyap, barulah aku berhenti melambai-lambaikan sapu tanganku. Namun begitu mau memasukkannya ke dalam sakuku, seketika itu juga hatiku jadi gelisah, karena sapu tangan itu ternyata sapu tangan yang semalam untuk mengusap air mataku. Sampai lama aku termenung di tempat itu. Tidak ingat

lagi tempat itu stasiun.

Ah, sapu tangan
Di sini Berakhir . . . . . .
Di sini Berawal . . . . . .

VIII
Cinta

SETELAH kekasihku pergi, siang-malam hatiku sedih. Aku selalu terbayang-bayang wajahnya. "Ah begini rasanya jatuh cinta. Berat, sungguh berat," keluhku dalam hati.

Dulu, setiap di sekolah, hatiku selalu sangat senang. Kini setiap kali kulihat pohon rindang di kebun kosong di belakang sekolahku, hatiku malah makin pilu rasanya. Apalagi saat sampai rumah dan bertemu ayah tiriku yang selalu bermuka masam itu, sungguh hancur luluh hatiku.

Tidak, aku tidak mencintainya demi memuaskan nafsuku. Dialah satu-satunya kekasihku yang bisa membuat hatiku berbunga-bunga. Setelah dia pergi, aku bagaikan anak burung yang ditinggalkan induknya, yang tidak henti-hentinya bercicitan. Hanya bedanya, karena aku manusia, tentu tidak bercicitan di mulut, tetapi di dalam hati dengan tidak henti-hentinya menyebut namanya. Jika aku tidur, dia selalu menjadi impian. Namun saat aku terbangun hatiku pun gelisah.

Setiap kali aku mau tidur, wajahnya selalu terbayang, membuatku teringat kepadanya. Nafsuku sering muncul, bila teringat semua peristiwa bersamanya. Sering, sering sekali aku tidak bisa menahan nafsuku, hingga akhirnya kupuaskan sendiri. Jika sudah demikian, barulah aku bisa tidur.

Ibuku sering bertanya saat melihatku sedih. Aku pun selalu menjawab, itu karena ada pelajaran yang sulit di sekolah. Sering juga dia menanyakan ihwal tubuhku yang makin kurus. Namun sama saja jawabanku. Memang, sekali waktu ibu menunjukkan muka tidak mempercayai jawabanku, tetapi apa boleh buat.

Pada suatu malam, kira-kira tiga bulan setelah ditinggal pergi kekasihku, aku sudah tidak kuat lagi menanggung kegelisahan hatiku.

Cinta, berat nian akibatnya. Makin lama, aku makin merasa bertambah terbayang-bayang dirinya. Ingin aku segera melupakannya, tetapi malah makin ingat rasanya. Memang, jika dipikir benar-benar, itu memang tidak baik. Mengenai ayah tiriku yang membenciku, tidak masalah. Itu memang sudah nasibku. Biarlah aku kuat-kuatkan dalam tahun ini, untuk bisa menyelesaikan pelajaranku. Namun aku merasa heran, mengapa laki-laki bisa jatuh cinta terhadap lelaki?

Ah, cinta memang bisa jatuh kepada siapa pun. Kupikir, cinta itu sesuatu yang tidak berguna. Banyak pepatah Belanda menunjukkan hal itu. Bahkan banyak lagi pepatah yang menunjukkan betapa cinta bisa menjadi leher bagi mereka yang telah dilekatinya. Banyak orang yang harta bendanya ludes karena cinta. Ada juga sampai yang keluar tali perutnya karena cinta. Ada lagi yang harus bertahun-tahun meringkuk di dalam

penjara, juga karena cinta. Dan masih banyak lagi kesusahan dan duka nestapa akibat cinta. Jadi jelas, cinta memang sesuatu yang tidak berguna.

Aku tidak mau lagi berurusan dengan masalah cinta. Meskipun aku tidak menikah, toh tidak mengapa. Seperti temanku atau dokter di Kediri, aku toh sudah mempunyai obat untuk memuaskan nafsuku. Jadi, habis perkara. Tak ada lagi masalah cinta di hatiku.

IX
Ya Nasib

MENGAPA ayah tiriku selalu bermuka masam kepadaku? Mengapa dia selalu menunjukkan kemarahannya? Menurut pendapatku, barangkali dia takut aku akan mengganggu hartanya. Barangkali dia takut, jika dia mati nanti aku akan mengambil harta peninggalannya. Prasangka ini memang bisa terjadi. Karena itu, sebaiknya aku harus pergi dari tempat tinggalnya. Biar puas hatinya dan aku juga tidak ingin bertemu dengannya lagi.

Tapi kapan? Tunggu dulu. Sampai penghabisan tahun ini. Saat aku sudah keluar sekolah. Demikianlah tekadku, sebelum tertidur. Sebentar kemudian aku benar-benar tertidur, karena pikiranku sangat capai.

Pada suatu hari aku merasa tidak tahan memendam kesedihanku. Akhirnya aku mengadukan kemarahan ayah- tiriku kepada ibuku. Sebab, jika ayah-tiriku marah, pasti tidak lupa menempelengku.

Setelah mendengar pengaduanku, ibu memelukku sembari

bercucuran air matanya.

"Maafkan Ibu, karena tidak bisa melindungimu. Ibu hanyalah seorang perempuan. Perempuan selalu berkesalahan. Ibu harap kamu dapat memerangi dirimu sendiri dengan kesucian hatimu. Sabarkan hatimu," ungkap ibuku penuh perasaan.

"Bu, jangan menangis. Sebenarnya aku tidak senang mengadu pada Ibu. Tetapi bagaimana lagi. Aku sudah tidak kuat menahannya. Jika dia marah, kemarahannya selalu kusimpan di dalam dada. Namun makin lama dadaku tidak kuat lagi menahan. Karena itulah aku tumpahkan kepada Ibu," kataku, sembari berulang-ulang menggelengkan kepala, dengan air mata tidak henti-hentinya mengalir di pipi.

"Memang kamu benar. Tapi Ibu tidak dapat melindungimu. Jika ibu membicarakan masalahmu, akhirnya pasti tidak akan baik. Kamu harus memikirkan sendiri bagaimana sebaiknya."

"Bu, aku tidak bermaksud meminta Ibu mengatakan kepada ayah tiriku. Sama sekali tidak. Aku hanya mengatakan kepada Ibu, untuk menumpahkan keresahanku selama ini. Jika tidak kepada Ibu, lalu kepada siapa lagi aku harus mengadu?" kataku, seraya mengusap air mataku.

"Ibu memang tahu kamu tidak mau berbuat seperti itu. Ibu juga sudah tahu mengapa ayah tirimu benci terhadapmu. Ibu harap kamu dapat memerangi dirimu sendiri," sahutnya sesenggukan.

"Bu, jangan menangis. Semuanya ini memang sudah jadi nasibku."

Aku segera memeluknya, sembari menciumi pipinya yang berlinang air mata.

"Sabarlah. Keluarlah dulu, biar hati Ibu tenang. Jika ayahmu

tahu mataku sembab, akan tidak baik jadinya."

Begitulah aku pun keluar meninggalkan ibuku sendiri di kamarnya. Karena hanya seorang perempuan, dia tidak mempunyai kekuatan apa pun. Seorang perempuan, sekalipun perbuatannya benar, jika suaminya bilang salah, pasti akan disalahkan juga.

Dulu ayah tiriku hanya berani memarahiku saat tidak di depan ibuku. Tetapi sekarang, di depan ibuku pun dia tidak segan-segan memarahiku. Karena itu, aku tidak dapat menahan untuk menumpahkan keresahan hatiku. Begaimana tidak. Aku ini sudah hina, tetapi setiap hari masih selalu dimarahinya. Dengan tidak segan-segan dia menempelengku.

Sebagaimana pernah kuceritakan tentang nasibku yang berbeda dari dua saudaraku. Tidak seperti aku, mereka sekolah di HIS. Jika mereka bercakap-cakap di depanku, selalu bercampur dengan bahasa Belanda. Mereka selalu menunjukkan kehinaanku.

Tidak dari segi pendidikan saja mereka berbeda dan lebih tinggi dariku. Juga dari barang-barang yang mereka miliki. Jika mereka dibelikan sepeda, aku cukup disuruh berjalan kaki ke sekolah. Aku tidak bisa mengatakan lagi perbedaanku dengan mereka. Sebab, jika aku mengingatnya, serasa aku tidak kuat lagi menggerakkan pena untuk menulis di atas kertas ini.

Sedih, susah, pedih, dan malu. Semuanya ingin kulenyapkan. Sekalipun demikian, aku masih sering juga duduk termenung memikirkan nasibku. Aku kadang-kadang sampai menangis, karena sangat tidak tahan terhadap perbuatan ayah tiriku yang sangat keterlaluan.

Ayah kandungku sebenarnya juga boleh dibilang keterlaluan. Inilah akibatnya, jika orang tidak memikirkan perbuatannya.

Bukan hanya tertimpa kesusahan, melainkan aku pun selama bertahun-tahun harus menangis karena perbuatannya yang cuma sekejap mata itu. Ibarat sebuah kota yang telah sunyi-senyap menjadi arang hanya karena nyala api sebuah lilin.

Apabila telah capai berpikir, aku berkata kepada diriku sendiri, "Kamu harus berjanji, jangan sekali-kali melakukan perbuatan seperti ayahmu."

Sekalipun susah, aku tetap menggelengkan kepala. "Sekali pun aku tidak ingin melakukannya. Karena toh belum tentu aku akan menikah. Menikah? Tidak ada gunanya. Aku toh sudah dapat kawin dengan diriku sendiri!"

Demikianlah, berkali-kali aku mengambil keputusan: Tunggulah dulu, dalam tahun ini!

Karena kehidupanku yang seperti itu, akhirnya aku keluar dari sekolahku. Aku magang kerja jadi pembantu juru tulis di Kantor Kabupaten Situbondo. Sekalipun demikian, kehidupanku tidak ada bedanya dari waktu masih sekolah.

X
Selamat Tinggal Ibu

PADA suatu hari, sekitar pukul dua siang, penduduk Desa Corajeru yang tidak jauh dari desaku berduyun-duyun datang ke rumah Wedana dengan pakaian yang indah-indah. "Mau apa mereka?" kataku dalam hati.

Aku pun penasaran, ingin tahu. Tanpa kupikir lagi, aku segera mengambil sepeda ayah tiriku. Aku hanya ingin melihat sebentar.

Sewaktu aku sampai di rumah Wedana, ternyata telah banyak orang duduk di halaman yang digelari tikar. Aku segera memarkir sepeda di rumah paman, saudara ibuku, yang tinggal di sebelah rumah Wedana. Aku melihat keramaian di tempat itu.

"Ada acara apa ya?" tanyaku kepada seorang penonton.

"Pemilihan lurah Desa Jeru," jawabnya.

Aku pun makin ingin tahu bagaimana cara pemilihan lurah. Di antara sekian banyak orang di tempat itu, terdapat enam calon yang masing-masing memegang bendera. Di sebelah mereka

terdapat rumah-rumahan kecil yang sederhana. Para pemilih tidak akan dapat melihat di dalamnya. Rumah-rumahan kecil itu berpintu dua, masing-masing ditunggui seorang penjaga.

Tidak lama kemudian Wedana memanggil sebuah nama, sembari melihat buku di atas mejanya. Di sebelahnya terdapat sejumlah pejabat lain. Patih juga hadir di tempat itu. Seketika itu juga orang yang dipanggil namanya menyahut. Dia bangkit dari duduknya, menuju meja. Dia mengambil batangan kecil bambu sebesar lidi aren dengan panjang lebih kurang 15 cm, yang telah disediakan di meja itu. Orang itu masuk ke dalam rumah-rumahan kecil yang telah disediakan lewat sebuah pintu, kemudian keluar lewat pintu yang lain. Selanjutnya duduk kembali di tempat semula.

Dengan berurutan, Wedana memanggil nama orang yang hadir, sementara matanya tidak lepas memandang buku di hadapannya. Sampai lelah aku melihatnya. Setelah selesai, Wedana bercakap-cakap dengan Patih yang kantornya setiap pagi kukunjungi. Juga ada polisi dan pejabat lain yang tidak kutahu pangkatnya.

Tidak lama kemudian Wedana memanggil penjaga rumah-rumahan kecil tersebut. Mereka segera masuk ke dalam bangunan itu, kemudian keluar lagi, dengan masing-masing membawa potongan-potongan bambu berbendera. Ada enam potongan bambu itu.

Pada waktu itu terdengar ramai suara hadirin yang asyik bercakap-cakap dengan sesama temannya. Ada juga yang bertepuk tangan dan menyebut-nyebut nama seorang calon, menandakan kesenangan hatinya karena akan tahu mana calon yang akan terpilih.

Keenam orang calon lurah yang sama-sama memegang bendera itu hanya duduk bersimpuh dengan muka tertunduk. Mereka tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Setelah potongan-potongan bambu tersebut diletakkan di meja di depan para pejabat, Patih berdiri dari tempat duduknya sembari mengetuk meja.

"Penduduk desa semua. Sekarang aku minta bantuan seorang yang bersuara keras untuk menghitung *lente,* agar kalian bisa mendengar jumlah *lente* yang diperoleh tiap-tiap calon."

Terdengar suara yang menjawab permintaan Patih itu di antara kerumunan hadirin.

Patih mengambil sebuah potongan bambu, sembari melihat tulisan di sisinya. Lalu mengangkat mukanya kembali, dengan menyebutkan nama calon yang tertulis di atas potongan bambu itu. Begitu hadirin mendengar nama calon yang disebutkannya, muka mereka jadi berubah. Ada yang merah padam, ada yang pucat, ada juga yang berbisik-bisik dengan sesama temannya.

Potongan bambu itu diberikan kepada orang yang telah bersedia menghitung jumlah *lente* yang terdapat di dalamnya. Setelah diterima, orang tersebut segera membelah potongan bambu itu. Selanjutnya mengambil *lente* yang terdapat di dalamnya tanpa ketinggalan sepotong pun. Dia menghitung dengan suara keras dan jelas, agar hadirin bisa mendengarnya. Cek-cok dan keributan pada waktu itu tidak bisa dituturkan lagi. Akan tetapi, apa maksud dan kehendak mereka, aku tidak tahu.

Orang tersebut menghitung jumlah *lente* yang terdapat dalam potongan bambu satu demi satu, hingga jumlah *lente* dalam keenam potongan bambu terhitung semua. Di antara keenam

potongan bambu itu, hanya satu yang berisi paling banyak. Calon yang namanya terpasang pada potongan bambu itulah yang terpilih menjadi lurah.

Setelah tahu siapa yang akan menjadi lurah, hadirin bersorak gemuruh, bertepuk tangan, dan berteriak-teriak kegirangan. Ada juga yang masygul, karena calonnya tak bisa terpilih.

Selagi hadirin masih bersorak-sorai, Wedana memanggil nama calon terpilih. Setelah di depannya, dia mengatakan, "Kamu sekarang telah diangkat penduduk desamu menjadi lurah. Sekarang kamu harus mengetahui bagaimana caranya mengepalai penduduk sedesamu. Kamu harus mengatur desamu dengan sepatutnya biar menjadi baik. Pendek kata, mulai sekarang kamu harus mengetahui kewajibanmu. Di samping itu, sekarang kamu juga akan mendapatkan nama baru dari semua pejabat yang hadir di sini, yakni Suramangkurejo. Sura, karena kamu menjadi lurah pada bulan Sura. Mangku artinya memegang, yakni memegang atau menjabat pekerjaan lurah. Rejo artinya baik. Jadi, mulai hari ini kamu harus bekerja dengan baik."

Calon yang berhasil terpilih menjadi lurah itu diangkat oleh kerumunan orang di tempat itu dan dibawa keluar dari halaman tempat kediaman Wedana menuju jalan raya. Mereka mau membawanya pulang ke tempat tinggalnya.

Sorak-sorai dan tepuk tangan tidak henti-hentinya terdengar di sepanjang jalan, hingga mengagetkan penduduk yang tinggal di tepi jalanan. Mereka pun keluar dari rumah untuk melihat apa yang baru terjadi. Mereka saling berebutan untuk melihatnya.

Aku mengikuti di belakang, karena ingin sekalian pulang. Sampai di depan rumah, aku buru-buru lari masuk ke dalam,

karena ingat pekerjaan rumahku. Begitu sampai di depan pintu, aku terkejut mendengar ibu menegurku.

"Dari mana kamu?" tanyanya dengan suara keras.

"Dari nonton pilihan lurah. Baru kali ini aku tahu bagaimana caranya pemilihan lurah," jawabku dengan hati gembira.

Cepat bawa sepedamu ke kantor. Jika tidak nanti ayahmu pulang berjalan kaki."

Aku sangat terkejut, karena sedikit pun tidak ingat pagi tadi pergi dengan membawa sepeda.

"Baik, Bu. Aku lupa. Sekarang masih tertinggal di rumah paman," jawabku dengan suara gemetar.

Seketika itu juga aku kembali ke rumah paman untuk mengambil sepeda itu dan langsung kubawa ke kantor.

"Dari mana kamu?" tanya ayah tiriku.

"Nonton pilihan lurah," jawabku dengan ketakutan.

"O, jadi sekarang kamu telah jadi lurah," katanya sinis, menandakan kebenciannya terhadapku.

Aku tidak menjawab sepatah kata pun. Aku pulang kembali dengan hati yang masygul, sebab mendengar perkataannya yang tidak kuinginkan itu. Sampai di rumah aku segera mengerjakan kewajibanku.

Sekitar pukul enam sore, waktu matahari akan terbenam, ayah tiriku datang dari kantor. Tidak lama kemudian aku mendengar ibu memanggilku. Aku segera datang menemuinya.

"Kamu dipanggil ayahmu. Benarkah kamu telah merusakkan sepedanya hingga dia menjadi marah? Mengapa kamu sampai tidak berhati-hati?"

Hatiku jadi berdebar-debar, takut akan kemarahan yang

bakal menimpaku. Padahal, menurut ingatanku, aku tidak merusakkannya. Dengan ketakutan aku menghadap ayah tiriku.

"Kamu bawa ke mana saja sepedaku tadi?" tanyanya, sembari marah.

"Hanya ke tempat Wedana untuk melihat pilihan lurah," jawabku.

"Apa? Ke tempat Wedana saja? Masak kalau cuma ke situ bannya bisa pecah. Kamu selamanya omong kosong saja. Sepeda itu pasti telah kamu bawa ke mana-mana," katanya, sambil menggerakkan tangannya hendak memukulku.

"Tidak Ayah, tidak," kataku, sembari menahan kesedihanku.

"Diam," katanya, sembari *plas,* tangannya dengan cepat dijatuhkan ke kepalaku.

"Aku tidak mau memberi makan kepada orang yang pergi ke tempat Wedana. Aku tidak mau memberi makan orang dengan cuma-cuma. Apakah kamu kira hanya sidikit makanan yang telah masuk ke dalam perutmu?"

Masih banyak lagi kata-kata dan caci-makian yang tidak pantas masuk ke dalam telingaku, hingga membuat hatiku sedih. Sebelum dia puas memaki-makiku, aku segera pergi meninggalkannya. Namun saat aku mau melangkahkan kakiku, dia segera memegang leher bajuku dan dengan sekuat-kuatnya menarikku kembali. Demikian kuat tarikannya, hingga aku jatuh tergeletak di lantai. Karena kesakitan, aku sampai menangis tersedu-sedu. Sekalipun demikian, pukulannya tetap jatuh ke badanku, sementara mulutnya tidak putus-putusnya memaki-makiku.

Kendati ibu telah melarangnya, dia masih juga menganiayaku

dengan tangannya. Ibu pun tidak putus-putusnya untuk menolongku, hingga terkena pukulan tangannya juga. Meski demikian, dia masih tidak jera untuk menolongku.

"Itu bukan caranya orang mengajar," katanya. "Pak, kalau kamu memang mau membunuh anak ini, jangan membunuh dia saja, bunuh juga aku. Jika begini, bagaimana aku bisa bertahan. Anak ini kan juga darahku."

Dengan kata-kata itu, ibu memang bersikeras mau menolongku, hingga aku berhasil terlepas dari pukulan ayah tiriku. Ayah tiriku sangat marah.

"Itulah pelajaran yang kamu berikan kepada anakmu. Itu sebabnya dia menjadi berani kepada orang tua. Kamu selalu menolong, menolong terus. Kalau begitu, pergi saja semuanya dari sini."

"Pikiran itu sama sekali tidak pantas. Kalau kamu mengajar dengan cara yang baik, masak aku masih mau menolongnya. Yang kamu lakukan itu bukan cara orang mengajar, tapi mengusir namanya. Itu sebabnya anak itu bukannya menjadi baik, malah jadi kesasar pikirannya. Aku tidak mau banyak omong lagi kepadamu. Pikir sendiri. Patutkah kamu mengajar anak dengan cara begitu?" sahut ibuku.

Air mata ibu jadi meluap. Ibu menangis tersedu-sedu. Aku diajak masuk ke dalam kamarnya.

"Bu, sudahlah. Jangan Ibu bersedih. Jangan memikirkan yang bukan-bukan," kataku, sambil terisak-isak menahan tangisku.

"Nasibmu memang sangat buruk. Tabahkan hatimu. Percayalah, Tuhan tidak akan lupa terhadap semua kejadian dalam kehidupanmu," katanya, sembari mengelus-elus rambutku.

"Bu, aku memang sudah tidak tahan lagi. Apa boleh buat. Memang beginilah nasibku," sahutku dengan menjatuhkan kepalaku ke pangkuannya.

"Apa? Apa boleh buat? Apa boleh buat bagaimana?"

"Bu, jangan terkejut. Aku memang sudah tidak bisa menahan lagi kesedihanku. Selama ini aku selalu berpikir apa sebaiknya yang harus kulakukan. Aku ingin pergi dari rumah ini."

"Pergi dari rumah ini? Mau ke mana kamu?" tanyanya agak terkejut.

"Ke mana saja, asal tidak di rumah ini."

Ibuku diam, menangis. Aku pun tidak berkata-kata lagi. Kubenamkan kembali wajahku ke pangkuannya.

"Katakan terus terang. Apa yang membuat hatimu gelisah. Hanya karena ayah tirimu?" katanya dengan mengangkat wajahku, sementara air matanya tidak putus-putusnya jatuh di atas dadaku.

"Bu, Ibu sendiri sudah mengatakan, aku bernasib buruk. Masak Ibu sampai tidak tahu apa yang kumaksudkan. Bahkan, sekalipun tidak tahu, masak Ibu sampai tidak melihat bagaimana keadaanku setiap hari," Kataku.

"Tidak. Ibu memang benar-benar tidak tahu," katanya dengan menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Bu, aku tidak heran jika Ibu sampai tidak tahu, karena Ibu kurang memperhatikanku. Cobalah Ibu pikirkan benar-benar keadaanku ini. Pantaskah ayah selalu marah kepadaku dengan memaki-maki dan menyebut-nyebut makanan yang telah aku makan? Perbuatan itu jelas sekali tidak benar. Sekarang aku sudah besar dan bisa menimbangnya. Pikiranku sekarang sudah berbeda

dari dulu. Lagi pula, masak Ibu sampai tidak tahu keadaanku sehari-hari dan perbedaanku dari saudara-saudaraku?" kataku lagi. "Bu, belum terlambat. Keadaan itu masih bisa diubah. Itu sebabnya aku mau keluar dari rumah ini."

Saat itu aku tidak berani memandang wajah ibuku. Sebab, aku takut tidak bisa meneruskan apa yang ingin kukatakan. Apalagi selama aku berbicara, ibu tidak menjawab sepatah kata pun. Baru setelah selesai, aku berani mengangkat wajahku dan memandang wajahnya. Aku terkejut. Mukanya menjadi pucat. Matanya ditutupi dengan telapak tangannya. Tidak sedikit pun dia menggerakkan badannya. Seakan-akan sudah tidak lagi bernyawa. Darahku serasa berhenti mengalir. Aku jadi ternganga, tidak bisa mengucapkan apa yang mau kukatakan.

Lama-lama barulah dia sadar. Dengan pelan-pelan dia membuka matanya dan memandang wajahku. Aku tidak tahan melihatnya. Apalagi setelah dia membuka matanya dan memandang wajahku. Jelas sekali dia penuh kesedihan. Aku segera memeluk dan menciuminya.

Setelah lama barulah ibu menyahut. "Keluarlah dulu dari tempat ini. Rupanya itu suara ayahmu, sedang berjalan kemari. Siapa tahu dia akan marah lagi kepadamu. Besok saja kuberi tahu, bagaimana sebaiknya kamu harus hidup."

Belum lagi ibu selesai bicara, ayah tiriku menendang pintu kamar ibu dengan sangat keras.

"Keluar. Ayo keluar. Mengapa kamu di sini? Keluar!" katanya dengan menarik lenganku.

Malam itu aku tidak bisa tidur. Aku hanya membolak-balikkan badan di tempat tidur, dengan pikiran pusing, dada sesak, dan hati

kusut, seperti orang yang sudah tidak mempunyai pikiran lagi.

"Terlalu," kataku dalam hati, "kalau terus-menerus kupikir, pasti badanku akan rusak."

Mataku terus menerawang ke atap rumah. Kelap-kelip di tempat tidur. Dengan pelan aku turun dari tempat tidurku, menuju jendela. Aku melangkah keluar. Segar benar angin meniup badanku.

Waktu itu sekitar pukul satu malam. Di mana-mana tampak sunyi-senyap. Hanya terdengar kepak burung malam yang hendak memangsa buah-buahan. Badanku terasa segar sekali. Sekalipun gelap, dalam pandanganku malam ini bagaikan terang benderang. Dadaku juga bagaikan telah berlubang. Waktu itulah aku baru sadar, betapa luasnya dunia ini.

Aku menuju pintu pekarangan. Aku mau berjalan-jalan. Makin lama berjalan, badanku terasa makin segar. Dadaku juga terasa makin lapang. Namun kemudian terbayanglah kembali kecemasan dalam dadaku. Biar ke mana pun, tentu kecemasan itu akan selalu teringat. Aku tetap mau memikirkan sampai tuntas. Sebab, betapa pun hal itu akan menjadi tanggungan jiwaku sendiri.

Jika aku terus seperti sekarang, tentu tidak akan baik di belakang hari. Karena di sini benci, di sana benci, di situ benci. Jadi, di mana pun aku, akan selalu bertemu dengan kebencian. Meskipun itu terjadi akibat kesalahan ayah kandungku, tetapi aku juga yang menanggung akibatnya. Sekarang akulah yang merasakannya.

Keputusan yang paling baik, aku memang harus melenyapkan diriku dari semua keluargaku. Biar miskin atau kaya, aku tidak

ingin bertemu lagi dengan semua keluargaku. Biar mereka kaya, pandai, atau berpangkat tinggi, aku tidak ingin bertemu lagi dengan mereka. Aku ingin hidup sendiri. Masalah aku hina adalah masalah sendiri. Namun mengapa setiap kali bertemu denganku mereka selalu membuang muka, meludah, dan merengut, yang semuanya semata-mata hanya menunjukkan kebencian mereka terhadapku? Ah, mereka memang tidak baik!

Pendek kata, aku ingin mencari kehidupan lain dari kehidupan di tempat ini. Bagaimanapun keadaannya, tidak peduli, asal aku bisa hidup dan keluar dari semua keluargaku. Cis, apa yang kuberati dari mereka? Mereka adalah para priayi. Perkataan priayi berasal dari perkataan *priati,* yakni peri hal *rasa* di dalam hati. Orang Buddha menyebutnya *sinatriya.* Namun keluargaku sebenarnya tidak bisa disebut priayi, tetapi . . . .

Sudahlah, aku tidak mau memperpanjang lagi masalah ini, sebab bukan masalahku. Aku hanya ingat pepatah yang pernah dikatakan guruku, "Jika sebuah kaleng penuh berisi air, saat dibawa pasti tidak akan begitu berguncangan. Sebaliknya, jika kaleng itu hanya berisi setengah, saat dibawa pasti akan ramai bunyinya." Pepatah itu berarti, "Jika orang benar-benar pintar sudah tentu tidak akan banyak cakap, kecuali jika diguncang orang lain. Sebaliknya, orang yang hanya setengah-setengah, pasti akan banyak sekali omongannya dan menulikan telinga."

Karena itu, tidaklah mengapa. Biarlah mereka menunjuk-nunjukkan kehinaanku. Toh itu sebenarnya berarti mereka telah menunjukkan kebodohan mereka sendiri.

Semula aku memang merasa bingung memikirkan nasib ibuku, jika sampai kutinggalkan nanti. Namun sekarang aku tidak akan

memikirkannya lagi, karena dia toh masih mempunyai anak dari perkawinannya dengan ayah tiriku. Anak ini telah disekolahkan dengan baik. Jadi besok dia akan dapat membalas kebaikan kepada ibuku.

Aku pun tentu ingin membalas kebaikan orang tuaku. Namun bagaimana aku dapat melakukannya dalam keadaan seperti sekarang? Jangankan membalas kebaikan kepadanya, hidupku pun boleh dibilang masih belum karuan. Aku hanya berjanji kepada diriku, sekalipun di lautan, aku tetap tidak akan melupakan kasih sayang ibuku.

Jadi, aku harus melenyapkan diriku dari semua keluargaku. Itulah yang lebih baik dan itulah yang lebih sempurna. Jika sudah begitu, barulah habis perkara. Sekarang aku sudah besar dan bukan anak-anak lagi. Tidak semestinya aku selalu minta makan kepada ibuku. Lebih baik aku menuruti maksudku sendiri. Apakah nasib yang buruk akan selalu buruk?

Setelah capai berjalan, aku duduk di atas buk di tepi jalan raya. Baru saja mau duduk, aku segera berdiri lagi, karena di tempat itulah aku dulu pernah menunggu pacarku. Ah, baru saja selesai berpikir, timbul pikiran baru lagi. Aku berjalan kembali, mau mencari tempat duduk yang lain. Belum lagi menemukannya, terdengar bunyi seruling pabrik. Berarti telah pukul empat pagi. Aku segera pulang. Aku merasa takut, jika besok pagi sampai mengantuk di kantor, karena badanku sangat capai. Dalam sekejap saja aku sudah tidak ingat apa-apa lagi. Jiwaku telah lenyap. Aku tertidur dengan sangat nyenyak.

Buk. Tahu-tahu aku telah jatuh ke lantai. Aku terkejut. Seketika itu juga jiwaku kembali. "Ayo bangun, binatang," kata

ayah tiriku yang lamat-lamat kudengar. Setelah mataku terbuka, mataku menjadi silau karena sinar matahari yang masuk dari jendela kaca kamarku. Baru saja aku memalingkan kepalaku, tampaklah muka ayah tiriku dengan mata membelalak. Begitu dia tahu aku bangun, tiba-tiba *plas,* kakinya dengan cepat menendang dadaku.

"Binatang, bangun!"

Seketika itu juga aku berdiri. Mataku tidak lepas memandang wajahnya.

"Inilah orang tua yang sangat baik," kataku dengan menggeleng-gelengkan kepala.

Begitu mendengar kata-kataku, seketika itu juga dia marah lagi. Dia mau memukul kepalaku. Namun aku segera menyambut dengan lenganku. Setelah tahu aku berusaha melawannya, dia menjadi makin marah dan menendangku kuat-kuat. Aku segera menarik kursi untuk menyambut kakinya.

"Apa kemauanmu, aku turuti. Sekarang aku bukan anakmu lagi!"

Bukan main marahnya waktu itu. Dia makin keras memukulku. Tendangan kakinya juga dilipatgandakan kerasnya. Namun aku coba menghindar. Karena demikian kerasnya, dia menendangku, kaki kursi yang kupakai menangkis tendangan kakinya sampai putus. Tapi aku telah waspada, jangan sampai dia bisa memegang lenganku.

Lama-lama, karena merasa capai, dia berhenti memukul dan menendangku.

"Kamu berani kepadaku, ya?"

"Tidak pantas," jawabku, sembari menggeleng-gelengkan

kepala. "Sekarang aku bukan anakmu lagi. Sekarang aku bukan menjadi tanggunganmu. Sekarang aku mau pergi dari tempat ini," kataku, sembari membelalakkan mataku.

Aku segera keluar dari kamarku, menuju tempat ibuku.

"Bu, jangan banyak bicara lagi. Aku minta pamit untuk pergi dari tempat ini."

Begitu mendengar kata-kataku dan melihat perangaiku, ibu sangat terkejut. Sampai lama dia tidak bisa menjawab sepatah kata pun.

"Itulah anakmu. Hanya karena kubangunkan, dia sakit hati," kata ayah tiriku dengan berjalan mendekatinya.

Aku segera memalingkan mukaku dan memandang kepadanya. "Diam. Itukah namanya membangunkan orang? Sudahlah. Aku tidak mau bertemu lagi denganmu," kataku.

Saat tahu keadaanku seperti itu, ibu tercengang, bahkan mulutnya sampai ternganga, tidak bisa mengeluarkan perkataan apa pun. Karena aku sudah tidak sabar lagi menunggu jawabannya, aku segera menuju kamarku. Aku mengambil koperku. Semua pakaianku kumasukkan ke dalamnya. Setelah selesai, aku menemui ibuku lagi.

"Bu, aku pamit keluar dari rumah ini."

Waktu ayah tiriku melihat keadaanku, dia segera pergi ke pintu depan sembari tidak henti-hentinya tersenyum.

Ibu memandangiku. "Apa maksudmu?"

"Bu, biar bagaimanapun aku mau minta pamit keluar dari rumah ini!"

"Baiklah," katanya dengan napas pendek sembari mengangguk-anggukkan kepalanya. "Tapi, jika kamu memang

benar-benar sudah tidak bisa menahan hatimu, sebaiknya kamu pergi dulu ke tempat nenekmu di Waru." Dia kemudian bangkit dari tempat duduknya, menuju ke lemari.

"Terimalah uang f10 ini untuk ongkos perjalanan ke tempat nenekmu."

Aku menerima uang itu tanpa menjawab sepatah kata pun dan tanpa memandang wajahnya. Aku merasa tidak tahan melihatnya. Karena itu, seketika itu juga aku memalingkan wajahku sembari menuju ke pintu.

"Cip!"

Saat mendengar suara itu, aku berhenti sejenak, tidak meneruskan langkahku. Namun aku segera berpikir, jika aku sampai memalingkan wajahku dan melihat lagi perangai ibuku, tentu aku tidak akan tega meninggalkannya. Karena itu, aku segera keluar.

Kebetulan sekali aku keluar rumah pukul sembilan pagi, hingga masih bisa naik kereta api ke Waru. Aku cepat-cepat berjalan, bagaikan lari. Baru sebentar, aku segera berhenti.

"Mau ke kota? Silakan naik."

Ketika aku memalingkan wajahku, tampak kusir dokar mendekatiku.

"Ke Stasiun Sumberkolak. Berapa ongkosnya?"

"Terserah sajalah," katanya dengan menghentikan kudanya.

Setelah aku naik, kusir dokar itu segera memacu kudanya.

XI

Aku Bukan Priayi Lagi

TELAH tiga hari aku tinggal di rumah nenekku. Selama di tempat itu aku hanya memikirkan bagaimana caranya bisa memberi tahu ibuku bahwa aku telah di Waru. Itulah yang membuat hatiku sedih.

Kebetulan sekali aku melihat buah sawo di lantai. Buah sawo ini dari kebun nenekku. Setelah tahu buah sawo ini mau dikirimkan ke Panji, aku segera menulis surat. Aku mau memasukkannya ke dalam keranjang buah sawo itu. Kupikir kiriman tersebut akan dibuka ibuku, hingga bisa membaca suratku.

Keesokan harinya, setelah pulang dari kantor, kakek memanggilku. Setelah aku menghadap, dia marah-marah. "Tadi aku menerima surat dari ayahmu di Panji. Dia memberitahukan, kamu pergi tanpa pamit kepada siapa pun. Masih banyak lagi kata-katanya menceritakan kejelekan perbuatanmu. Aku tidak menyukai perbuatanmu itu. Hanya gara-gara kamu, namaku pun jadi jelek. Sebaiknya kamu kembali ke tempat ibumu. Jika tidak,

aku tidak mau kamu tinggal di sini," kata kakekku.

Aku tersenyum mendengar perkataan kakekku. Pikirku, "Sekalipun tidak disuruh, aku pasti akan pergi dari tempatmu ini."

Setelah nenek tahu perkataan kakekku, dia pun memaki-makiku. Betapa menyakitkan makian itu, tidak bisa kukatakan di sini. Kecuali menyakitkan, nyaring pula suaranya. Jika masuk ke telingaku, seakan-akan telingaku kemasukan panah, rasa pedihnya bukan kepalang. Sekalipun demikian, aku tetap tersenyum mendengar maki-makian kedua orang tua yang telah kemasukan iblis itu.

Malam itu aku duduk di bangku di bawah pohon sawo. Hatiku kacau memikirkan peristiwa yang baru saja terjadi. Ah, memang sudah nasibku. Aku sudah sangat berhati-hati mengirimkan surat kepada ibuku biar jangan sampai ketahuan si jahanam itu.

Namun memang sudah nasibku, jika akhirnya aku harus menerima semua kejadian ini. Aku kira surat yang kukirimkan itu telah jatuh ke tangan ayah tiriku dan tidak ditunjukkan kepada ibuku. Barangkali dia langsung merobeknya. Sial benar!

Tak apalah. Karena sekarang aku sudah jelek, biarlah terus jelek. Waktu dulu jalan-jalan malam hari di Panji, aku kan sudah mempunyai pikiran harus mencari jalan yang jelek biar aku bisa lenyap dari semua keluargaku dan tidak muncul di mata mereka lagi. Sekarang aku telah mendapatkan asap yang menambahi kekuatan kehendakku. Apa boleh buat.

Keesokan harinya, setelah aku bangun tidur dan mau ke kamar mandi, di depan pintu kamarku tiba-tiba aku berhenti. Aku melihat sebuah sampul surat di dalam lemari yang terbuka

pintunya. Waktu itu di dalam rumah sepi. Kakek pergi ke kantor. Nenek juga pergi, meski aku tidak tahu ke mana perginya. Pelan-pelan aku masuk ke kamar, menuju lemari itu. Setelah dekat, tampak jelas surat itu dari Panji. Aku segera membaca isinya.

Panji 12-8-'25

Dengan hormat,

Ananda memberitahukan kepada ayahanda di sini bahwa ananda telah menerima kiriman buah sawo. Jumlahnya juga tidak berbeda dari yang telah ayahanda sebutkan dalam surat. Di samping itu, ananda juga telah mengerti maksud surat ayahanda. Ananda mengucapkan banyak terima kasih kepada ayahanda sekalian.

Ananda juga mendapatkan surat cucunda yang menerangkan bahwa dia ada di sini. Dia pergi dari Panji tanpa pamit, baik kepada ibunya maupun kepada ananda. Itu hanya karena ananda bangunkan, sebab telah terlambat berangkat ke tempat pekerjaannya. Memang anak itu tidak bisa diajar orang tua. Mau sesuka hatinya sendiri saja.

Ananda mohon agar ayahanda sekalian mendapatkan rahmat Tuhan dan memperoleh rahayu.

Demikian juga ananda di sini

Wasalam

Pr.

"Baik sekali," kataku dalam hati, sembari tersenyum-senyum. Surat itu kuletakkan kembali ke tempat semula. Namun, begitu mau kuletakkan, aku melihat sebuah cincin di dalam sampul surat itu. Setelah kuamat-amati, cincin itu ternyata cincin emas. Aku pun berpikir dalam hati, lebih baik cincin itu kubawa untuk bekal pergi dari rumah ini. Cincin itu segera kumasukkan ke saku bajuku. Dengan tersenyum-senyum aku kembali ke kamar mandi.

Singkat cerita, aku telah di Stasiun Waru. Sebentar aku duduk, sebentar aku berdiri, dan sebentar lagi aku berjalan di stasiun itu. Aku sudah tidak sabar lagi menunggu kedatangan kereta. Aku mau pergi ke Surabaya, ke tempat saudara sepupuku yang sekolah di NIAS. Dia tinggal di tempat keluarganya di Kampung Undaan Gang IV. Lama-lama kereta itu pun datang. Aku bergegas menaikinya

Sampai di Surabaya, aku segera menuju tempat tinggal saudara sepupuku. Sesampai di rumah yang kutuju, seorang lelaki pemilik rumah mempersilakan aku masuk. Tentu itu setelah kujelaskan siapa diriku dan maksud kedatanganku. Dia pun segera memanggil istrinya.

"Masak kamu lupa dia. Ini kan putra Mas Kasir Balongbendo dulu."

"Pantas saja aku lupa. Waktu bertemu dengan dia dulu kan masih digendong ibunya," jawabnya.

Mereka banyak bertanya kepadaku. Namun aku menjawabnya pendek-pendek saja. Akhirnya kami diminta untuk menunggu saudara sepupuku di ruang tamu.

Setelah pukul satu siang, saudaraku datang sembari bersiul-

siul dan menyanyi-nyanyi. Brak-brak, derap sepatunya terdengar. Dia masuk rumah. "Itu dia, Manado datang," kataku dalam hati.

Dia terkejut melihatku. Coba memandangiku mulai dari kaki hingga ke wajahku.

"Mengapa kamu kemari?" katanya, dengan menaikkan bahunya.

"Aku baru datang dari Panji. Besok mau ke Waru," jawabku.

"Sesuka hatimu saja," jawabnya, kembali bersiul-siul dan terus berjalan ke kamarnya.

Selain saudara sepupuku, ternyata di rumah itu masih terdapat banyak anak lain. Mereka dari Malang, Tulungagung, Sala, dan sebagainya. Mereka membayar sewa kamar dan uang makan kepada pemilik rumah.

Sore harinya saudara sepupuku duduk-duduk bersama teman-temannya di serambi depan rumah. Mereka bercakap-cakap dalam bahasa Belanda, sembari bersenda-gurau. Tidak ada hal lain yang diomongkan kecuali masalah perempuan. Waktu itu aku juga duduk di depan rumah, sembari mendengarkan percakapan mereka. Meskipun mereka bercakap-cakap dalam bahasa Belanda, sedikit-sedikit aku juga mengerti.

Aku hanya tersenyum mendengarkan percakapan mereka. Dalam hati aku berpikir, "Jika demikian, jelas sekali dia belum tahu keadaan dunia ini. Lagi pula masak di sekolahnya dia juga mendapat pelajaran masalah jerat dunia. Kendati diberi pelajaran, mustahil dia bisa membuang jerat itu."

Tapi, sudahlah. Tidak usah banyak dipikirkan. Toh tidak ada gunanya bagiku membicarakan masalah itu. Yang penting, aku justru harus memikirkan bagaimana caranya meninggalkannya.

Makin lama bercakap-cakap, saudara sepupuku rasanya makin menjadi-jadi. Tawanya juga makin terkekeh-kekeh. Karena sangat penat duduk, pelan-pelan aku masuk ke rumah. Saat kulihat baju-baju jas bergantungan di dalam kamar, aku segera berpikiran untuk mencari uang dalam saku baju-baju itu. Ha-ha, inilah yang bisa untuk sarana memutuskan hubungan dengan saudara sepupuku. Juga bisa untuk biaya pergi ke Kudus, karena aku juga mau memutuskan pertalian diriku dengan keluargaku di kota itu.

Pelan-pelan aku meraba-raba kantung baju-baju jas itu, sementara mataku tidak henti-hentinya berputar-putar memperhatikan jumlah uang yang terdapat di dalamnya. Setelah selesai, lalu kuhitung. Jumlah seluruhnya ternyata sekitar f70. Begitu tahu jumlahnya sebesar itu, aku tersenyum. Pelan-pelan uang tersebut kukembalikan lagi ke kantung masing-masing. Aku mau mengambilnya besok pagi, terus keluar dari rumah tinggal saudara sepupuku itu untuk pergi ke Kudus.

Tengah malam, sewaktu anak-anak tidur, aku masih terjaga sembari mengejap-ngejapkan mataku, menunggu lonceng berbunyi empat kali. Dengan sekuat-kuatnya aku menahan kantukku. Sebab, jika aku sampai tertidur, tentu rencanaku akan gagal.

Akhirnya aku berhasil. Jam telah berbunyi empat kali. Karena di tempat tidur itu banyak anak, aku turun pelan-pelan. Aku terus ke belakang menuju kamar mandi. Setelah mandi, aku segera berpakaian. Anak-anak belum ada yang bangun. Memang ada yang membuka matanya, tetapi kemudian menutup matanya kembali seraya membetulkan selimutnya. Jika keperhatikan

benar-benar, semua anak itu telah sama-sama percaya terhadapku, mengingat orang tua dan keluarga-keluargaku.

Aku merabai kembali kantung-kantung semua baju di kamar itu. Jumlah uang di dalamnya ternyata belum ada yang kurang. Setelah selesai, aku keluar menuju jalan besar. Aku mau langsung ke Stasiun NIS di Pasar Turi. Sampai di Jalan Undakan, aku naik dokar.

"Mau ke mana Mas?" tanya kusir dokar itu seraya melihat pakaianku yang seperti priayi.

"Ke Stasiun Pasar Turi, Kang."

"Mari," katanya.

Aku pun naik. Dia kemudian memacu kudanya menuju stasiun.

"Mau ke mana Mas, naik kereta pagi-pagi begini?"

"Ke Kudus," jawabku singkat

Kusir dokar itu dengan cepat memalingkan mukanya.

"Mau ke Kudus? Tidak ada kereta pagi, Mas. Nanti baru pukul 09.15."

Hatiku jadi berdebar. Seketika itu juga aku teringat kesalahanku.

"Kalau begitu, ke Stasiun Semut saja. Lebih baik naik kereta ekspres ke Sala dan ganti kereta di sana," kataku sambil menentramkan hatiku.

Dia segera memacu kudanya untuk memburu waktu. Sampai di Stasiun Semut, aku segera turun.

"Kembali f0.50, Kang," kataku setelah memberikan uang kertas f1.

Dia segera menyerahkan uang pengambalian itu kepadaku.

"Terima kasih, Kang."

"Terima kasih kembali, Mas," jawabnya sembari memutar balik dokarnya.

Aku menuju loket dan membeli karcis ke Sala. Aku segera naik. Belum lama duduk, kereta berangkat.

Aku sampai di Kudus sekitar pukul tiga siang. Sampai di kota kecil itu hatiku bingung, karena memikirkan bagaimana akibatnya jika aku sampai tidak bisa bertemu kakekku. Aku hanya tahu dia tinggal di Kudus. Tapi di kampung mana atau di jalan apa, aku tidak tahu.

Lama-lama barulah aku ingat, kakek pernah menjabat sebagai mantri irigasi. Barangkali baru sekitar tiga bulan dia pensiun dari jabatannya itu.

Sampai lima setengah jam aku berputar-putar di Kota Kudus. Capai berjalan, ganti naik dokar, kemudian berjalan kaki lagi. Setiap kali bertemu dengan orang-orang yang pantas kutanyai, aku segera bertanya. Namun belum juga berhasil.

Setelah pukul tujuh malam, badanku terasa sangat capai. Perutku juga perih bukan main, karena sangat lapar. Aku malu mau membeli nasi di warung, mengingat pakaianku. Aku terus berjalan sembari memikirkan bagaimana akibatnya nanti. Akhirnya aku mengambil keputusan, "Biarlah. Sekarang aku mau mencari warung dulu, karena perutku sangat lapar."

Karena tidak sabar, aku segera memanggil dokar. Setelah naik, aku bertanya kepada kusirnya, "Tahu rumah makan?"

"Tahu, Mas," jawabnya, lalu memacu kudanya.

Selama di atas dokar, aku tidak henti-hentinya memalingkan kepalaku ke kanan dan kiri dan menilik-nilik sekiranya melihat

nama kakekku. Belum lagi lima belas menit, dokar sudah sampai di suatu tempat yang dikitari rumah-rumah dan toko-toko yang paling bagus di Kudus. Setelah kuamat-amati, jalan ini ternyata belum pernah kulalui selama berputar-putar hingga lima setengah jam. Dari jauh kemudian aku melihat sebuah papan nama lebar tergantung di atas pintu. Di bawahnya terdapat meja dan kursi. Serelah dekat tampaklah tulisan "Restoran Islam" di papan nama itu.

Sekalipun telah lewat di depannya, dokar yang kunaiki masih berjalan cepat.

"Berhenti di sini saja, Mas," kataku.

Dokar itu segera berhenti. Aku membayar ongkosnya.

"Terima kasih," kataku kepada kusir dokar itu.

"Saya kira Mas menyukai rumah makan yang lebih besar."

"Tidak. Ini saja sudah cukup," jawabku, lalu masuk ke rumah makan itu.

Baru saja aku duduk di kursi, pelayan rumah makan itu datang menghampiriku.

"Mau pesan apa, Mas?"

"Teh dan nasi ikan saja."

"Baik, Mas," jawabnya.

Tidak lama kemudian dia kembali dengan membawa makanan yang kupesan. Aku makan dengan sangat nikmat, karena perutku sangat lapar dan badanku sangat letih. Setelah makan dan minum teh, aku memanggil pelayan itu. Setelah dihitung, cuma habis f 0.42.

"Wah murah sekali makan di sini," kataku dalam hati, sembari mengambil uang dari saku bajuku. Tiba-tiba muncul pikiran

untuk duduk-duduk di rumah makan itu, karena badanku masih letih setelah berjalan hilir-mudik.

"Ambilkan teh lagi ya? Aku mau duduk-duduk dulu di sini."

"Baik, Mas," jawabnya dengan mengangkat piring dan mangkuk yang sudah kosong.

Aku segera menuju ke tempat di dekat jalan biar bisa melihat pemandangan di situ. Belum lama duduk, pelayan tersebut sudah datang membawa segelas teh yang kupesan.

"Jual koran, Mas?" tanyaku.

"Ada, tapi hanya koran *Kaoem Moeda,*" jawabnya sembari meletakkan gelas di meja.

"Tidak apa. Asal ada saja."

Tidak lama kemudian dia datang membawa surat kabar itu. Aku segera membaca sembari menghilangkan capaiku.

Namun makin lama aku duduk, bukannya capaiku hilang, malah pikiranku jadi berputar-putar setelah melihat jam menunjukkan telah lewat pukul delapan malam. Ah, bagaimana jadinya jika aku sampai tidak bisa bertemu dengan kakekku? Hatiku mulai gelisah. Berkali-kali aku membaca koran, kemudian meletakkannya kembali dan meminum teh.

Selagi aku mengeluh dan gelisah, tampak seorang priayi melintas di jalanan. Milihat tingkah laku dan pakaiannya, jelas sekali dia tidak berasal dari Jawa Tengah, tetapi dari Jawa Timur. Aku terkejut, karena tidak menyangka akan bertemu dengannya. Aku melihatnya tanpa sedikit pun mengejapkan mata. Dia berjalan menuju ke rumah makan dengan terburu-buru, seakan-akan ada sesuatu yang penting. Setelah sampai, ternyata dia berjalan terus tanpa menoleh ke kanan dan kiri. Seketika itu juga

hatiku jadi bingung. Sekalipun telah kuberani-beranikan untuk memanggilnya, aku tetap tidak berhasil mengeluarkan kata-kata, karena memang sangat sulit rasanya untuk menyatakannya dari dalam hatiku.

Aku jadi putus harapan. Karena hatiku sangat sedih, kujatuhkan kepalaku di atas meja, kututupi dengan lenganku. Aku terkejut waktu mendengar gerak sepatu di dekatku, yang dibarengi kata-kata memanggil nama pelayan di rumah makan itu.

"Masih ada koran hari ini?"

"Masih, Den," jawab pelayan itu.

Aku segera mengangkat wajahku. Aku terkejut, karena yang minta koran itu ternyata orang yang kulihat waktu lewat di depan rumah makan tadi. Aku segera melipat koran dan memberikan kepadanya.

"Ini Mas. Pakai saja. Saya sudah tidak membacanya lagi."

Saat mendengar kata-kataku, dengan cepat dia memalingkan mukanya kepadaku. Wajahnya tiba-tiba berubah, menandakan dia juga terkejut.

"Koran hari ini kan?"

"Ya, Mas. Tapi sudah tidak saya baca lagi," jawabku sembari memberikan koranku.

"Terima kasih, Dik," jawabnya sambil menerima koran itu.

"Dari mana Dik, kok saya belum pernah bertemu?" katanya dengan memperhatikanku lekat-lekat.

"Saya baru datang dari Surabaya. Mau mencari kakek, tapi tidak berhasil," jawabku dengan tersenyum.

Dia melebarkan matanya. Menandakan ingin tahu.

"Siapa?" tanyanya dengan membungkukkan badannya.

"Belum lama dia masih menjadi mantri irigasi. Sekarang sudah pensiun," jawabku.

"O ya ya. Tapi sekarang dia tidak ada di rumah. Sudah tiga hari pergi ke tempat anaknya di Bandung," katanya dengan membelalakkan mata.

"Terima kasih, ternyata Mas kenal kakek," jawabku. "Mari Mas. Duduk-duduk dulu di sini," kataku lagi dengan mengambil kursi dan kudekatkan kepadanya.

"Adik pernah apa dengan dia?" katanya seraya menarik kursi untuk didudukinya.

"Saya hanya cucu sepupu dengan dia. Dia masih saudara dengan kakek saya yang menjadi pengawas di Pabrik Gula Waru," kataku sambil menarik kursi untuk kududuki.

Tidak lama kemudian datang pelayan membawa koran.

"Tidak usah. Ambilkan saja dua gelas teh dan kue-kue," kataku.

"Tidak usah, Dik. Tidak usah," tolaknya.

Tidak lama kemudian pelayan itu datang kembali membawa dua gelas teh dan beberapa piring kue-kue.

"Mari minum, Mas."

"Terima kasih, Dik," jawabnya saat hendak minum teh.

"Mas sudah lama kenal kakek?" kataku dengan memegangi gelas teh untuk kuminum.

"Sudah lama. Sejak di Sidoarjo dulu," jawabnya seraya meletakkan gelas teh yang baru saja diminumnya.

"Kalau begitu mungkin Mas juga kenal paman yang bekerja sebagai juru gambar di pabrik gula Buduran dan sekarang pindah ke Panji."

"Ya, saya kenal dia," jawabnya dengan tercengang.

"Saya anak saudaranya yang sekarang menikah dengan kasir pabrik gula di Panji," kataku dengan menundukkan kepala.

"Ya ya ya. Kalau begitu saya sudah tahu. Barang kali saya telah tahu Adik sewaktu masih kecil. Waktu ibu Adik masih ikut mas juru gambar di Buduran. Kalau begitu Adik itu anak dari suaminya yang dulu. Tidak dari suaminya yang sekarang tinggal di Panji bukan?" katanya dengan tersenyum.

"Benar, Mas. Saya memang anak dari suaminya yang lama. Mari Mas, silakan makan kue dulu," kataku sambil mendekatkan piring kue itu ke hadapannya.

"Adik nanti mau menginap di mana?" tanyanya, sambil mengambil kue.

"Di hotel Mas, sebab sudah jelas kakek tidak ada di rumah."

Begitu mendengar kata-kataku, sampai lama dia tidak berkata. Apa yang dipikirkannya, aku tidak tahu.

"Kalau begitu, menginap saja di rumah saya," katanya kemudian, sambil menggulung koran yang kuberikan.

"Bisa, kalau diperbolehkan," jawabku dengan tersenyum.

"Tentu saja boleh. Apakah Adik mau menunggu sampai Mas Mantri datang?" katanya lagi sembari menghabiskan teh di gelasnya.

"Tidak. Besok pagi saya akan langsung ke Bandung," kataku.

"Jadi, Adik mau langsung ke Bandung?" tanyanya kembali, sambil meletakkan gelas tehnya di atas meja.

"Ya, Mas."

"Wah, sudah pukul setengah sebelas Dik. Mari singgah di

rumah saya," katanya begitu melihat arlojinya.

Aku segera memanggil pelayan.

"Berapa semua?" tanyaku.

"Satu rupiah enam sen, Mas."

Setelah kubayar, priayi itu berdiri dari kursinya.

"Mari Dik," katanya.

Aku segera memanggil dokar yang melintas di depan rumah makan itu. Dokar itu segera berjalan kencang.

"Masih jauh, Mas?"

"Tidak. Itu sudah kelihatan lampunya," katanya sambil menunjuk ke arah rumahnya.

"Berhenti,Mas," katanya kemudian kepada kusir dokar.

Setelah kubayar, aku dan dia segera turun menuju rumahnya. Setelah masuk, dia memberikan handuk dan sabun kepadaku. Aku dimintanya untuk mandi. Setelah itu aku diajak duduk-duduk di serambi depan, sambil minum kopi. Sangat banyak ceritanya, tetapi tidak begitu kuperhatikan karena badanku terasa sangat lelah setelah berputar-putar seharian.

Saat itu yang kutangkap lamat-lamat, dia menjelaskan orang tuanya, saudara-saudaranya, dan keluarganya yang semuanya ternyata berkenalan dengan keluargaku. Sekalipun demikian, semua pembicaraan itu hanya lewat saja di telingaku, tidak sampai masuk ke dalam hati. Lagi pula hatiku sedang bingung memikirkan mau ke mana besok pagi. Setelah tahu aku mengantuk, barulah dia memintaku tidur.

"Kalau mau tidur lo Dik. Tampaknya sudah mengantuk."

"Terima kasih, Mas," jawabku sambil berdiri dari kursi menuju tempat tidur.

Kendati sangat letih, ternyata aku tidak bisa segera tidur. Aku hanya memikirkan keadaanku besok. "Ah, ungtunglah bisa bertemu orang ini. Kalau tidak, bagaimana jadinya," kataku dalam hati. Setelah lama berpikir, akhirnya aku mendapatkan jalan yang baik. Besok pagi aku mau pergi menemui *Rama Dokter,* anak kakek di Kudus itu. Dia tinggal di Kediri. Baiklah besok aku ke sana saja. Tapi bagaimana kalau aku nanti bertemu dengannya? Tidak jadi masalah. Kalau dia kasar, akan kukasari. Kalau dia baik, tentu akan kubaiki. Dengan tidak terasa mataku kemudian tertutup.

Pagi harinya, setelah bangun, aku segera mandi. Setelah berpakaian, aku pamit. Aku segera pergi ke stasiun. Waktu itu kira-kira masih pukul setengah lima pagi. Aku membeli karcis jurusan Semarang. Aku mau ke Sala, kemudian ganti kereta ke Kertosono, terus ke Kediri.

Aku sampai di Kediri kira-kira telah pukul empat sore. Begitu turun dari kereta, aku segera naik dokar. Sampai di rumah Rama Dokter, aku segera turun dan berjalan menuju rumah itu. Pintu rumah itu tertutup. Dadaku terasa berdebar-debar. Bagaimana caranya aku memanggil penghuninya? Mau kuketuk, aku merasa takut dimarahi, karena pemiliknya orang berpangkat. Dengan penuh keberanian akhirnya kuketuk juga pintu rumah itu. Aku terkejut. Berbeda dari gambaran di ruang mataku, pintu itu segera dibuka seorang perempuan yang sangat cantik.

"Perlu apa, Mas ?" katanya

"Benarkah di sini tempat tinggal Rama Dokter?" tanyaku sopan.

"Benar. Anda siapa?" tanyanya dengan tercengang.

Aku kemudian menjelaskan tentang ayah-ibuku. Seketika itu juga mukanya jadi berubah. Jika semula dia bermuka masam, seketika itu berubah jadi jernih.

"Jangan masygul ya. Ibu memang belum pernah sekalipun bertemu denganmu. Baru kali ini saja. Sampai Ibu memanggilmu Mas. Tapi ayahmu sekarang sedang pergi ke tempat saudaranya di Lumajang. Tiga hari lagi baru datang. Pergilah dulu mengaso ke belakang."

Dia masuk kembali ke dalam rumah. Aku pergi ke belakang melalui sebuah gang.

"Lewat sini saja," katanya sambil membalikkan badannya untuk memandangku.

"Terima kasih, Bu. Biarlah lewat sini saja," jawabku sembari meneruskan langkahku.

Sampai di belakang, kulihat dia sedang sibuk di dalam kamar. Tidak lama kemudian dia keluar.

"Letakkan tasmu di kamar sini. Barangkali kamu capai."

"Terima kasih, Bu," jawabku sambil melangkah ke kamar itu.

"Apakah kamu mau menunggu sampai ayahmu datang?"

"Benar Bu. Aku memang mau bertemu dengan Rama Dokter," jawabku sambil menundukkan kepala.

"Memang sebaiknya begitu. Mengasolah dulu. Nanti omong-omong lagi."

"Aku meletakkan tas yang kubawa di tempat itu. Setelah berganti pakaian yang bersih, aku menutup kamar itu. Aku duduk termenung memikirkan nasibku.

"Baik benar Ibu Dokter itu. Tapi siapa tahu. Bukankah banyak

kata manis ternyata mengundang racun?" kataku dalam hati.

Selama di dalam kamar itu sebentar-sebentar aku memasang telingaku baik-baik, sekiranya ada kaki melangkah. Ternyata hanya suara anak-anak yang terdengar riuh-rendah di dalam rumah. Pelan-pelan kujatuhkan badanku ke tempat tidur untuk melepaskan lelahku.

Pukul tujuh malam. Angin silir-semilir menyegarkan sekujur badanku. Lampu-lampu di seluruh penjuru kota telah berpancaran. Bayang-bayangnya tampak indah permai di dalam air. Aku berjalan untuk menenangkan hatiku di sepanjang tepian Sungai Brantas. Aku hanya bersarung batik yang sudah kusam. Berbaju putih potongan Cina jahitan ibuku sendiri, bersandal kulit hitam dan berpeci model Padang. Aku memang tidak mau pelesir, hanya mau berjalan-jalan sebentar. Paling jauh hanya sampai ke depan Klenteng Cina, kemudian kembali lagi sampai ke depan Kantor Pos. Demikianlah, aku hanya pulang-balik di antara kedua tempat itu. Setelah satu setengah jam, kakiku terasa lemas, sedangkan dadaku terasa lapang. Aku segera kembali.

Waktu masuk ke pintu halaman rumah Rama Dokter, aku terkejut melihat seseorang sedang mengintip-ngintip di depan pintu kaca yang sedang tertutup. Aku berhenti, mau melihat siapa gerangan orang itu. Rupanya dia telah lama mengintip-ngintip di tempat itu, karena sebentar-sebentar mengeluh karena kecapaian. Aku tidak bisa melihat orang itu dengan jelas, karena lampu di depan rumah dimatikan, jadi hanya kesinaran dari dalam.

Pelan-pelan aku menyapanya, "Mau bertemu Rama Dokter Mas? Sekarang sedang pergi."

Dia terkejut dan dengan seketika memalingkan mukanya

untuk melihatku. Pelan-pelan dia menghampiriku. Setelah dekat, tampak jelas pakaiannya. "Pos," kataku dalam hati.

"*Den,* sudah lama saya menunggu, tapi tidak ada yang keluar," katanya sembari mendekat dan memberikan koran kepadaku.

"Terima kasih,Mas," jawabku setelah menerima koran itu.

Opas pos itu segera pergi meneruskan pekerjaannya.

Aku berjalan melewati gang menuju belakang. Belum berapa langkah berjalan, terasa ada sesuatu jatuh di kakiku. Ketika aku melihat ke bawah, tampak sebuah amplop tergeletak di lantai. Seketika itu juga kuambil. Sudah takdir Illahi, baru saja aku membungkukkan badan untuk mengambilnya, tampak alamat pengirimnya, karena tempat amplop itu jatuh kebetulan kesinaran lampu dari jendela. Hatiku terkejut bukan main. Surat itu segera kuambil. Jelas benar pengirimnya tidak lain saudara sepupuku di Surabaya. Surat itu segera kumasukkan ke dalam saku bajuku. Hatiku tidak henti-hentinya berdebar. "Ah, tentu alamat tidak baik," kataku dalam hati.

Dengan sekuat tenaga aku berusaha menenangkan hatiku yang bernafsu mau membukanya.

Aku kembali ke depan, mau membaca surat itu di tempat yang jauh dari rumah Rama Dokter. Koran kuletakkan di meja serambi depan. Aku segera keluar dari pintu halaman. "Ah, di mana aku mau membacanya?" kataku dalam hati, setelah agak jauh berjalan. "Sabar dulu. Aku mau mencari tempat yang baik," kataku lagi dalam hati.

Selama berjalan, mataku tidak henti-hentinya membelalak ke kanan dan kekiri mencari tempat yang baik untuk membaca surat itu. "Baiklah kubaca di jembatan sana saja," kataku dalam

hati, setelah melihat tempat itu lebih terang sedikit dibandingkan dengan tempat-tempat yang lain. Aku segera berjalan ke tempat itu. Sampai di tengah jembatan aku berhenti tepat di bawah lampu. Aku mengambil surat itu dari saku bajuku. Namun, begitu tahu surat itu ditujukan kepada Rama Dokter, aku berhenti sejenak. Aku teringat betapa salahnya perbuatan yang mau kulakukan, yakni membuka surat bukan milikku.

"Hem," kataku mengeluh dan melepaskan kedua belah tanganku, tidak jadi merobek dan membaca surat itu. Seketika itu juga mataku jadi gelap. Pikiranku jadi gelap bagaikan berputar-putar. Sampai-sampai aku tidak ingat lagi di mana aku. Berkat kuasa Tuhan, lenganku kemudian ditabrak seorang yang sedang berjalan di tempat itu. Aku terkejut, seperti orang yang terjaga dari tidurnya. Namun, setelah sadar, aku melihat kedua tanganku telah kosong, tidak memegang apa pun. Aku pun mencari surat yang mau kubaca itu di tanah, tapi tidak ada. Baru saat kulihat ke sungai, tampak surat itu bergulung-gulung di dalam air, seakan-akan memberikan salam kepadaku. Aku tersenyum sembari mengangguk-anggukkan kepalaku. Pikirku, "Lebih baik demikian, karena tidak akan terlihat mataku lagi. Habis perkara."

Kendati aku belum membaca surat itu, mengenai isinya rasanya sudah bisa terbaca dalam hatiku. Tidak lain, tentu hanya ingin memberitahukan kejelekanku di Surabaya dan agar Rama Dokter tidak mau menerima kedatanganku. "Apa boleh buat," kataku.

"Perbuatan itu memang dari hatiku sendiri, karena aku mau menjahati semua keluargaku. Perbuatan itu, perbuatan yang

baik!"

Selama berkata demikian, terbayanglah sosok ayah tiriku di ruang mataku. Seketika itu juga aku jadi teringat hal yang bukan-bukan. Akhirnya aku teringat kesalahan ayahku sendiri. Namun, begitu aku membuka kelopak mataku, ternyata tidak terlihat apa pun. Dunia yang terang menjadi gelap. Baru setelah sadar kembali, tampaklah orang-orang yang hilir-mudik di depanku, hingga aku merasa malu kepada mereka mengingat perbuatanku yang bagaikan orang gila itu.

Setelah dadaku terasa lapang, pelan-pelan aku pergi meninggalkan tempat itu, pulang ke rumah Rama Dokter. "Hai surat, salam kepadamu. Kamu berasal dari Surabaya. Sekarang kamu akan kembali ke Surabaya lagi sambil melihat tamasya di sepanjang tepian Sungai Brantas." Demikian kataku sembari mengacungkan tanganku ke sungai itu.

Sampai di rumah Rama Dokter, aku berusaha menenangkan hatiku, agar saat bertemu Ibu Dokter tidak kentara bahwa ada suatu kejadian sedang menimpa diriku. Setelah sampai di belakang, tampak Ibu Dokter sedang membaca koran yang tadi kuletakkan di meja depan itu.

"Dari jalan-jalan ke mana?" katanya saat melihatku.

"Hanya di dekat-dekat sini saja, Bu," jawabku.

"Makanlah dulu, seadanya," katanya sambil menunjukkan makanan yang telah tersedia di atas meja di dalam kamarku.

Setelah masuk kamar, tampak makanan yang telah diatur di atas meja. Namun mengapa perutku selama ini selalu merasa kenyang?

Aku hanya makan sedikit. Sebenarnya makanan itu enak dan

sangat lezat, namun waktu itu kurasakan hanya seperti minuman air tawar.

Setelah selesai, aku segera membereskan sebagaimana mestinya.

"Biarkan saja di situ. Nanti kan ada yang membereskan," kata Ibu Dokter.

"Biarlah Bu. Tidak begitu merepotkan kok," jawabku sambil terus membereskan makanan yang tersaji.

Setelah selesai, aku pura-pura membaca buku di dalam kamarku, biar lekas tidur, karena tidak ada orang yang bisa diajaknya bercakap-cakap. Usahaku berhasil. Lama-lama dia masuk ke dalam rumah dan menutup pintunya. Aku segera menghidupkan lampu di dalam kamarku dan merebahkan badanku di tempat tidur. Tentu aku berusaha sekali melupakan peristiwa yang baru saja terjadi. "Pikirkan saja bahwa kamu hanya sebatang kara," kataku dalam hati sembari menutupi mukaku dengan bantal.

Pada hari ketiga aku tinggal di rumah itu, pukul lima sore, datanglah Rama Dokter bersama seorang tamunya. Setelah mereka datang, aku cepat-cepat masuk ke kamar. Tidak berapa lama Rama Dokter berganti pakaian dan duduk-duduk bersama istri dan tamunya. Mereka duduk-duduk di meja belakang, di dekat kamarku. Mereka bercakap-cakap dengan asyik. Kecuali bahasa Jawa, mereka juga menggunakan bahasa Melayu dan Belanda, sebentar-sebentar diselingi dengan gelak tawa.

Tamu itu kemudian bercakap-cakap dengan Ibu Dokter.

"Dik, saya sudah mendapatkan surat dari keluarga saya di Bandung. Ayah sudah empat hari di sana. Waktu mau ke Bandung,

Ayah memang tidak tahu saya pergi ke Lumajang."

"Kasihan ya Mas. Tapi bagaimana lagi. Sampean kan juga perlu sekali ke sana," jawab Ibu Dokter.

"Memang. Karena itulah besok pagi saya harus berangkat dari sini," kata tamu itu.

Mendengar percakapan itu, aku jadi berpikir: "Jika demikian tamunya itu tentu *Rama Opseter* di Bandung, saudara Rama Dokter. Masih banyak lagi percakapan mereka, tetapi tidak kuhiraukan setelah aku tahu siapa tamu Rama Dokter itu. Hanya selama aku mengikuti percakapan mereka, tidak terdengar perkataan yang menyebutku. Karena itu, aku merasa pasti bahwa mereka belum tahu kejelekanku.

"Ah, lebih baik aku keluar biar Rama Dokter melihatku dan menanyakanku kepada istrinya," pikirku pada waktu itu. Pelan-pelan aku membuka pintu kamarku dan melewati gang, terus berjalan ke depan rumah. Aku hanya memandang Rama Dokter sebentar, karena dia juga melihatku. Aku segera menundukkan kepala. Sampai di depan rumah, hatiku bukan main senangnya. Tentu sebentar lagi aku akan dipanggilnya. Akan tetapi, bagaimana kenyataannya?

Meskipun sudah tiga hari, aku belum juga dipanggil. Pikiranku jadi bingung. Aku jadi memikirkan yang bukan-bukan. Kendati telah sedemikian lama, Rama Dokter ternyata belum juga memanggil dan menanyaiku. Apa sebabnya? Apakah dia telah tahu kesalahanku waktu di Surabaya? Ah, mustahil jika dia sampai tahu. Atau apakah karena aku tidak mendahului menghadap kepadanya? Boleh jadi demikian. Namun masak dia juga tidak bisa berpikir, selama aku hidup di dunia ini toh baru

sekali ini bertemu dengannya. Jika sejak dulu, tentu aku tidak akan merasa segan, malu, dan takut menghadapnya!

Aku benar-benar bingung memikirkan mengapa dia tidak mau bercakap-cakap atau bertanya kepadaku. Makin lama aku memikirkannya, lambat-laun aku jadi teringat kepada ibuku waktu menuturkan keadaanku. Ya Tuhan Rabbani, memang sudah demikianlah nasibku. "Ayahku, inilah akibat perbuatanmu. Siapakah yang merasakan pahit manisnya?" Demikianlah keluh-kesahku berkali-kali.

Sore harinya, masih pada hari yang sama, waktu duduk di dalam kamar, aku terkejut karena tahu-tahu pintu kamarku terbuka. Begitu tahu siapa yang membuka pintu itu, seketika itu juga lenyaplah kagetku. Ternyata Ibu Dokter. Setelah masuk, dia segera mendekatiku.

"Jangan hanya diam. Memang watak Ramamu seperti itu. Aku sudah lama mau menerangkan hal ini kepadamu, tetapi tidak bisa, karena tidak ada waktu yang baik untuk berbincang-bincang. Sekarang Ramamu pergi. Karena itu, aku mau memberitahukannya kepadamu."

Saat mendengar kata-katannya, aku pun lega. Namun saat aku teringat lagi betapa hinanya diriku, seketika itu pula gelaplah hatiku. Dengan hati yang kusut dan bibir yang terasa berat untuk digerakkan, aku terpaksa menjawab perkataannya.

"Bu, saya harap Ibu mau tahu mengapa saya sampai kini belum menghadap Rama Dokter. Itu karena sejak kecil saya belum pernah sekalipun bertemu dengan Rama Dokter di sini. Baru kali ini, sewaktu saya sudah sedemikian besar. Karena itu, saya merasa segan dan malu terhadap Rama Dokter."

Ibu Dokter termenung mendengar kata-kataku. Tidak lama kemudian dia mengangkat wajahnya dan memandangku.

"Turuti saja kata-kata Ibu, biar maksudmu cepat terkabul. Tinggallah dulu di sini. Jika Ramamu telah datang nanti, cepatlah menghadap."

Sebelum Ibu Dokter pergi meninggalkan kamarku, perasaan hatiku menjadi bertambah gelap. Jika aku teringat betapa hina diriku, aku selalu merasa segan menghadap kepadanya. Belum selesai aku memikirkannya, tiba-tiba terdengar suara sepatu menapak lantai. Hatiku berdebar. "Ah, dia sudah datang," kataku dalam hati. Lama-lama derap sepatu itu berhenti, tidak terdengar suaranya lagi. Pelan-pelan kudekati pintu kamarku yang sedang tertutup. Kubungkukkan badanku untuk mengintai lewat lubang kunci pintu itu. Ternyata Rama Dokter sedang duduk di kursi menghadap meja sembari menyanding tempat air teh. Aku segera beranjak dari lubang kunci pintu kamarku sembari berpikir, sudah tentu Rama Dokter akan lama duduk di tempat itu. Karena itu, lebih baik aku menghadap kepadanya biar masalahku cepat selesai. Ah, capai benar aku selalu memikirkannya, siang-malam tidak henti-hentinya. Sekarang, aku ingin memikirkan untuk terakhir kalinya.

Aku segera membetulkan pakaianku biar kelihatan necis. Kuusap mukaku dengan sapu tanganku biar bersih. "Bismilah," kataku sembari membuka pintu kamarku. Aku terus berjalan dengan muka tertunduk, menuju ke kursi tempat duduk Rama Dokter. Setelah dekat, aku duduk di lantai sembari bersimpuh tertib, seperti adat kebiasaan priayi di tanah Jawa. Rama Dokter memandangku dan menatap seluruh badanku.

"Siapa kamu?" katanya.

Aku terkejut mendengar kata-katanya. Aku menjawab dengan jelas dan sopan.

"Apa maksudmu datang kemari?"

Aku menerangkan minta disekolahkan atau diberi suatu pekerjaan. Rama Dokter memalingkan mukanya dan menundukkan kepalanya bagaikan memikirkan sesuatu. "Mengenai hal itu, aku tidak bisa memberikan pertolongan apa pun kepadamu. Lebih baik kamu ikut orang Belanda di pabrik mana saja, biar bisa mendapatkan pekerjaan."

Seketika itu juga hatiku berdebar. Seakan-akan minyak bertemu api, langsung menyala. Jika aku tidak kuat-kuat benar menahan, tentu akan menimbulkan letusan yang berbahaya akibat desakan asapnya yang mau keluar.

Aku pun segera minta pamit ke kamarku.

"Baik," katanya.

Setelah diizinkan, aku segera bangkit, berjalan menuju kamarku. Di kamar kurebahkan tubuhku di tempat tidur. Karena sangat panas dan dadaku terasa gelap, tanpa terasa aku terlelap. Karena itu, ketika bangun, aku merasa terkejut, sebab sama sekali tidak merasa telah tidur. Aku merasa bagaikan orang mati yang kembali lagi ke dunia. Pelan-pelan aku turun dari tempat tidurku, menuju pintu. Aku segera membukanya. Sunyi-senyap. Pukul berapa sekarang? Sudah malam. Jika tidak salah, barang kali lebih kurang pukul dua malam.

Leherku terasa sangat hangus. Aku berjalan menuju ke kran air, untuk minum. Ah, segar benar rasanya badanku. Karena dadaku telah dingin, hatiku menjadi tenang. Ah, mengapa aku

hidup kembali? Mengapa aku tidak tidur seperti tadi? Tidak mempunyai pikiran. Tidak merasa susah. Tidak merasa capai. Tidak merasa sakit. Tidak merasa lapar. Tidak merasa kenyang dan tidak mengapa-mengapa?

Namun saat aku teringat betapa hina hidupku dan buruk nasibku, muncullah kembali perasaan panas dalam dadaku. Benar, aku memang heran mendengar kata-kata Rama Dokter tadi. Menurut pendapatku, perkataan tersebut benar-benar tidak pantas diucapkannya. Karena itulah, sampai menjadi api dan menyala dalam hatiku, hingga dadaku terasa panas dan sampai sekarang pun belum juga lenyap rasanya.

"Sekarang bagaimana lagi? Itulah jalan terakhir bagimu. Mau ke mana lagi kamu? Famili-famili mana yang akan kamu datangi? Tentu kamu tidak bisa menjumpai mereka, sebab mereka semua telah tahu kebusukanmu. Apa yang akan kamu lakukan sekarang? Ingatlah waktu kamu dulu pergi meninggalkan ibumu di Panji. Kamu memang bermaksud melenyapkan dirimu dari famili-familimu, karena merasa dirimu hina lantaran perbuatan ayahmu. Tapi sekarang, keinginanmu itu telah selesai. Kamu tidak usah ke mana-mana lagi, karena semua familimu toh telah tahu kabar kebusukanmu. Jadi sekarang, berarti kamu telah menyelesaikan maksudmu. Mau apalagi?"

Baru saja aku memikirkan hal itu, pikiranku menjadi gelap kembali, bagaikan tiada apa-apa lagi di dunia ini. Ini terjadi begitu aku teringat hal yang bukan-bukan akibat kesalahan ayahku dulu. ''Hai badanku. Hai tubuhku. Apa saja kemauanmu, sekarang akan kuturuti," kataku setelah sadar kembali, sembari mengacungkan kedua tanganku ke langit.

Keesokan paginya, lebih kurang pukul delapan, ketika Rama Dokter sedang bersama istrinya, aku segera menghadap kepadanya.

"Rama, karena saya telah mendapat perintah Rama, sekarang saya mohon diri untuk pergi dari tempat ini."

Sampai lama Rama Dokter tidak menjawab, hanya melihat diriku dari kaki sampai ke wajahku berkali-kali. "Baiklah, tapi tunggu dulu," katanya sambil berdiri dan berjalan ke dalam rumah. Setelah kembali dia menjulurkan tangannya sembari memberikan uang kepadaku. "Buat sangu kembali," katanya.

"Terima kasih, Rama," jawabku sembari menerima uang itu.

Setelah pamit kepada Ibu Dokter, aku keluar dari pintu pekarangan. Aku berjalan tanpa tujuan tertentu. Ke mana saja kakiku melangkah, itulah tujuanku. Sampai di situ aku hanya berjalan sembari berpaling-paling ke kanan dan ke kiri.

Tampaklah peci yang didasarkan di toko. Lalu timbul pikiranku, buat apa aku memakai kain dan ikat kepala yang kupakai ini. Lebih baik aku memakai peci biar diriku berubah. Lagi pula, aku memang sudah tidak merasa senang memakai pakaian yang kupakai. Sebab, jika aku terus memakainya, lama-lama tentu dikenali oleh famili-familiku. Aku segera masuk ke toko itu, membeli peci dan sarung pelekat. Setelah kubayar, aku cepat-cepat keluar dan meneruskan perjalananku.

Aku berjalan dengan selalu menundukkan kepala, tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Setelah sekitar dua jam, aku keluar dari Kota Kediri. Aku tidak tahu ke mana tujuan perjalananku. Tahu-tahu aku telah berhenti di bawah pohon yang rimbun. Pohon itu di tengah sawah. Tampaknya tempat itu jarang sekali dilintasi

orang. Aku duduk dan memandang matahari. Dari mentari itulah aku tahu sedang berjalan menuju ke timur laut, di jalanan antara Kediri dan Pare. "Bagaimana maksudmu dan apa maumu sekarang?" kataku dalam hati. "Ketahuilah, sekarang sudah tidak karuan lagi tujuanmu. Tidak ada lagi yang bisa kamu harapkan. Karena itulah kamu berjalan sesuka-suka hatimu sendiri. Jika begitu, apa perlunya kamu membawa pakaian sedemikian banyak? Ayo buka."

Aku berdiri dan membuka bungkusan pakaianku. Aku mengambil sarung dan peci yang baru kubeli, lalu kupakai. "Nah, sekarang kamu sudah bukan priayi lagi. Lagi pula, apa perlunya semua uang yang kaubawa?" Bah. Semua uang itu segera kulemparkan dan kukumpulkan bersama kain dan ikat kepalaku.

"Sekarang, ayo turuti saja kehendakmu. Tabik Mas. Siapa saja yang menemukanmu, dialah yang akan memilikimu," kataku kepada pakaian yang kutinggalkan berserak di tanah itu. Aku berjalan kembali dengan tidak menoleh ke kanan dan ke kiri, sembari menundukkan kepalaku. Kendati ada apa pun di sisi badanku, aku tidak peduli. Aku terus saja berjalan.

XII
Sebatang Kara

DARI Kediri akhirnya Sucipto, pelaku kisah ini, sampai di Pare. Kemudian dia meneruskan perjalanannya sampai di Mojoagung, di dekat Mojokerto. Dari Mojoagung berjalan lagi sampai di Mojosari. Di sini dia bertemu seorang lelaki berusia sekitar 65 tahun, yang sarat pengetahuan ngelmu Jawa.

Orang tua yang bijak itu menasihatinya untuk selalu tabah dalam menghadapi penderitaannya. Dia dianjurkan untuk mengunjungi pertatapan Raden Arjuna di Gunung Indrakila dan tempat-tempat suci lain seperti Mesjid Ampel di Surabaya.

Setelah melanjutkan perjalanannya, Sucipto sampai di Prigen, di dekat tempat peristirahatan orang asing Tretes. Dengan mengalami berbagai kesulitan, akhirnya dia sampai di Gunung Indrakila. Setelah itu, langsung menuju Masjid Ampel. Tiada tempat lain yang ditujunya.

*****

TELAH dua malam aku tinggal di Masjid Ampel. Pada malam

hari kedua, waktu sedang di tempat yang gelap gulita, tiba-tiba aku disapa seseorang, "Hai, siapa yang di situ?"

Aku terkejut dan menoleh kepadanya. Dia sedang menurunkan sarungnya. Tampaknya dia baru saja kencing.

"Aku, Kang," jawabku pelan.

Dia berjalan mendekat ke arahku. "Mengapa kamu di sini?"

"Ya, Kang. Di depan terlalu banyak orang. Tidak tenang rasanya," jawabku.

"Mari Dik ke depan saja. Jika ketahuan orang lain, tidak baik kan di sini?" ajaknya sopan, lalu menggendeng tanganku untuk ke depan.

Di serambi Masjid Ampel itu telah banyak orang. Mereka sedang sibuk mengatur tumpeng selamatan. Di tempat itu juga telah banyak orang duduk berkeliling untuk mengikuti selamatan. Pandangan mereka segera beralih ke kami saat aku datang bersamanya.

"Kemari Kang Ji, kemari," kata mereka memanggil-manggil namanya untuk memberikan tempat duduk kepadanya.

Rupanya dia sangat terpuji di tempat itu, kataku dalam hati.

"Aku tidak ikut, Kang," kataku dengan melepaskan gandengan lengannya.

Namun dia segera memegang kembali tanganku. "Ayo Dik, sampean jangan menampik rezeki," katanya.

Dengan langkah berat aku menuju tempat selamatan itu. Akhirnya aku dan dia duduk di depan tumpeng. Tidak lama kemudian modin berdoa. Hadirin pun mengamininya. Demikian juga aku, tidak berbeda dari mereka, kendati tidak tahu maksudnya.

Waktu itu yang kupikirkan tidak lain bagaimana bisa menahan nafsu makan. Lima belas hari aku hanya minum air sungai dan buah-buahan yang kuperoleh di tepi jalan. Sekalipun demikian, perutku toh merasa kenyang, seakan-akan berisi batu.

Setelah modin membaca doa, hadirin mulai sibuk menuruti kehendaknya, makan hidangan yang disajikan. Aku mengambil sesuap nasi. Melihat begitu sedikit aku makan, orang-orang di kanan-kiriku memaksaku untuk mengambil nasi lagi.

"Ayo Dik, makan saja. Jangan malu-malu," kata salah seorang di antara mereka, sambil mengambil makanan dan meletakkannya di depanku.

Karena khawatir mereka nanti salah sangka gara-gara aku tak mau, akhirnya pelan-pelan dan berulang-ulang kumakan nasi yang tersaji itu.

Tak terasa perutku pun kenyang. Tahu-tahu, aku sudah tidak kuat mengangkat diriku lagi. Andaikan tidak ada banyak orang di tempat itu, tentu aku sudah jatuh, karena tidak kuat merasakan betapa berat badanku. Pandanganku menjadi gelap. Pikiranku pun kusut. Pendek kata, seluruh badanku terasa lelah. Bisa diibaratkan dari dunia terang masuk ke dalam dunia gelap.

Dengan hati yang kusut kutinggalkan tempat itu menuju depan masjid. Sampai di sana, sinar lampu-lampu menimpa wajahku. Jika kupandang bagaikan menertawakan keadaan yang baru saja kualami. Kulihat rumah bertingkat yang berderet-deret di pinggir jalan bagaikan raksasa yang sedang menunggu mangsanya.

Tiba-tiba muncul keinginanku untuk berjalan-jalan.

Tanpa berpikir lagi, kulangkahkan kakiku untuk melihat pemandangan di sekitar tempat itu.

Aku sampai di jalan besar. Selama aku berjalan tidak putus-putusnya melihat ke kanan dan kiri, semata-mata untuk menggembirakan hatiku. Setelah meninggalkan toko, aku bertemu toko lagi. Setelah meninggalkan hotel yang satu, aku bertemu hotel lain. Setelah menaiki satu jembatan, aku bertemu jembatan lain. Demikianlah aku berjalan-jalan demi menuruti hatiku. Sedikit pun aku sudah tidak ingat lagi keadaan yang kualami. Semuanya hilang. Ibarat penghapus yang sedang menghapus tulisan di atas papan.

Setelah sekitar satu jam, tenggorokanku terasa kering. Mulutku terasa asam. Aku menoleh ke kanan dan kiri, namun tidak juga kujumpai apa pun untuk memuaskan hausku. Karena itu, aku terus berjalan sembari menyabar-nyabarkan hatiku. Kumasukkan tangan ke kantung bajuku biar dengan mudah bisa melenyapkan rasa hausku. Namun, begitu kumasukkan, aku terkejut. Aku berhenti berjalan. Ternyata ada barang di dalam kantungku. "Oh, uang selamatan tadi. Haruskah aku membeli es? Ah, jika membeli es tentu aku akan haus lagi. Lebih baik untuk membeli rokok saja. Rokok bisa menghemat dalam menghilangkan hausku," kataku dalam hati.

Belum berapa lama berjalan, kujumpai warung di jalanan itu. Aku pun membeli sebungkus rokok Cap Gajah. Di warung itu, kulihat beberapa gelas dengan kran air di atasnya. Tampaknya untuk persediaan. "Boleh minta air segelas untuk mencuci tangan?" kataku sembari memasukkan sebungkus rokok ke dalam kantungku.

" Boleh, silakan," jawab orang Tionghoa, pemilik warung itu, kemudian mengisi gelas untukku.

Gelas itu kubawa keluar. Airnya tidak untuk mencuci tangan, tetapi kuminum. "Terima kasih," kataku sembari mengembalikan gelas itu. Dan aku pun meneruskan perjalananku.

Sepanjang jalan aku mencari api untuk menyulut rokokku. Aku memang sering bertemu orang yang sedang merokok, tetapi malu untuk minta api kepadanya. Sebab, aku merasa pakaianku sangat tidak patut. Jika sampai minta api kepadanya, aku seakan-akan hendak menunjukkan kehinaanku.

Tak lama kemudian aku melihat seorang anak lelaki. Usianya tidak jauh berbeda dariku. Dia sedang menggoyang-goyangkan boneka yang terbuat dari kertas. Boneka itu diperlihatkan pada tuan-tuan dan nyonya-nyonya Belanda. Tampaknya barang jualannya tidak laku. Dia meninggalkan tempat itu. Kelihatannya hendak melepaskan lelah. Tidak salah, jika dia menuju tempat yang sunyi. Di situlah dia duduk. Seketika itu tangannya juga dimasukkan ke dalam kantong bajunya. Lalu kulihat asap mengepul dari mulutnya.

"Sekarang aku akan dapat api," kataku dalam hati, sembari berjalan menuju ke tempat duduknya. Setelah sampai, aku bertanya sopan kepadanya, "Mas, boleh minta apinya?"

Tanpa menjawab, dia mengulurkan tangannya. Lalu kusulut rokokku dengan api rokok di tangannya. Saat itu tidak henti-hentinya dia memandang wajahku. Begitu mengangkat wajahku kembali, aku terkejut melihat mukanya yang berseri-seri memandangi wajahku. Sampai lama mataku bertemu dengan matanya, hingga aku merasa bagaikan orang yang sedang pinsan.

Besar anak itu tidak seberapa beda dariku. Kulitnya hitam,

tapi manis. Bagaikan warna roman mukanya. Dia bercelana pendek dan kemeja piama kasaran. Rambutnya mengombak laut, menambah kemanisan wajahnya. Jika ditilik benar-benar, anak itu jelas bukan anak orang kasar, tapi masih keturunan anak priayi. Namun, jika mataku berputar kembali melihat boneka kertas yang dikempitnya, surutlah kembali pikiranku seperti itu. Kendati demikian, mengapa ekor matanya tidak henti-hentinya memandangku?

Saat aku melihat-lihat boneka kertasnya, kuangkat wajahku karena mendengar dia bertanya padaku. "Anak mana, kamu?"

"Aku dari Kediri," jawabku.

"Tinggal dengan siapa di sini?"

"Sendirian saja."

"Tinggal di mana?"

"Aku tak punya tempat tinggal yang tetap. Aku tidur di Ngampel."

"Masih punya orang tua?"

"Masih, tapi orang tua perempuan dan ayah tiri. Ayahku sendiri sudah mati. Tapi itu hanya kata orang. Aku belum tahu sendiri."

"Di mana orang tuamu yang perempuan? Apa pekerjaan ayah tirimu?"

"Ibu tinggal di Panji Situbondo. Ayah tiriku menjadi kasir pabrik gula di tempat itu."

"Lalu dulu ayah kandungmu kerja apa?"

"Juga menjadi kasir," kataku tenang.

Waktu itu sebenarnya aku tidak lancar berkata-kata, karena teringat yang bukan-bukan. Utunglah, dengan sekuat tenaga aku

bisa menahan kehancuran hatiku, hingga tetap bisa berbincang-bincang dengannya.

"Kalau begitu, kamu anak priayi ya?" katanya, sembari menarik napas.

"Memang tidak salah," kataku.

Seketika itu juga dia bangkit dari duduknya. "Wah, sudah tengah malam lewat. Aku harus pergi. Kamu mau kembali ke Ngampel?" tanyanya.

"Ya, saat mau tidur nanti."

"Di Ngampel kamu hanya mau tidur kan? Kamu toh tidak punya pekerjaan. Kalau begitu, maukah kamu jalan-jalan saja bersamaku?" ajaknya, sembari mengamat-amati keadaanku. Jelas sekali, dia mau menyelidiki bagaimana keputusanku.

"Oh, okelah. Tapi di mana sampean tinggal?" tanyaku dengan hati gembira. "Seperti kamu, aku tidak punya tempat tinggal. Ayo omong-omong sambil berjalan saja. Karena sekarang sudah tengah malam lewat, kalau ketahuan polisi duduk-duduk di depan toko seperti ini bisa tidak baik akibatnya."

"Baiklah," jawabku.

Kami pun berjalan bersama menyusuri jalanan yang sepi dan dingin.

"Sebenarnya baru sekali aku menjual boneka kertas ini. Ternyata tidak bisa diteruskan, karena tidak laku," katanya.

"Asal sampeaan mana?" tanyaku, sembari memandang wajahnya.

"Aku dari Sala. Orang tuaku juga masih priayi. Namun, karena tidak bisa hidup dengan orang tuaku, kupikir lebih baik hidup seperti ini."

"Kalau begitu tidak berbeda dari hidupku," kataku, sembari mengangguk-anggukkan kepalaku.

"Apa sebabnya kamu bisa seperti ini?"

Aku pun menceritakan riwayat hidupku secara singkat.

"Jadi, kamu menggelandang karena dua hal. Kamu malu dengan saudara-saudaramu dan karena kebengisan ayah tirimu," sahutnya sambil berpaling memandangiku.

"Memang itulah yang menjadi ulat hidupku," jawabku dengan berpaling kepadanya.

"Hidupku sebenarnya sama dengan kehidupanmu. Kupikir lebih baik hidup seperti ini daripada selalu bertemu dengan pemarah. Padahal, sedikit pun aku tidak merasa bersalah kepadanya."

Aku berbelok ke sebuah pintu. Di dalamnya gelap. Setelah tahu keadaannya, aku terkejut. Tempat itu ternyata sekolahan di sebelah Karesidenan. Namun keterkejutanku hanya kusimpan dalam hati.

Kulihat dia membuka bajunya, untuk mengibasi lantai agar tidak kotor. Kami kemudian duduk-duduk di tempat itu, sembari menghisap rokok untuk melipur hati.

"Di sini sampean tiap malam tinggal?" tanyaku, seraya mengamat-amati tempat itu.

"Ya, di sinilah aku tidur semalaman."

"Ini sekolahan bukan?"

"Ya, ini memang sekolahan Eropah."

" Tidak sakit sampean tidur tanpa selimut seperti ini?"

"Sakit? Sekali-kali aku belum pernah sakit. Malah aku sering sakit waktu ikut ayahku sendiri di Sala."

Aku heran mendengarnya. Dia tidur di lantai yang bukan main dinginnya. Padahal, badannya hanya dibungkus celana pendek dan baju piyama.

"Siang tinggal di mana sampean?" tanyaku.

"Saat siang aku bisa tinggal di mana saja. Lagi pula tidak ada alangan apa pun yang mengkhawatirkan. Aku justru susah pada waktu malam hari seperti sekarang. Bukankah tadi sudah kukatakan, dalam pandangan polisi, hidup seperti kita ini dipandang jelek?" Dulu pernah seorang polisi datang mengambil anak-anak di sini, karena di dekat tempat ini terjadi pencurian. Namun aku selamat. Waktu itu aku masih baru di sini. Jadi, semua anak di sini belum kenal," ungkapnya, mengenang.

Aku diam saja.

"Semua anak di sini mendapat hukuman penjara empat puluh hari. Padahal, mereka tidak bersalah apa pun. Memang benar, jangankan dimasukkan penjara, dimasukkan ke dalam api sekalipun, orang tidak bersalah pasti tidak akan susah. Aku berharap jangan sekali-kali kita mendapatkan hukuman seperti itu. Karena itulah kukatakan, aku merasa lebih susah pada malam hari ketimbang siang. Sekalipun kesusahan itu bisa kuhilangkan dengan kesucianku. Sebab, biarpun orang mau membuat merah atau hijau, jika badanku putih, Tuhan tidak akan menghilangkan kesucianku."

"Mengapa sampean tidak tinggal di kampung?" tanyaku.

"Tidak punya surat identitas, masak kepala kampung mau menerimaku."

"Jadi, seperti itukah peraturan kampung di Surabaya sini? Kalau begitu, aku pun tidak akan bisa tinggal di kampung. Sudah

berapa lama sampean tinggal di tempat ini?"

"Sekitar dua bulan," jawabnya.

"Jadi, masih baru ya? Selama dua bulan sampean belum juga dapat pekerjaan?"

"Benar memang, aku harus bekerja. Tapi bekerja apa? Menjadi jongos, tukang kebun, atau kuli kontrak? Semua itu tidak bisa kulakukan. Maklumlah. Tapi, tahukah kamu mengapa aku sampai minggat dari rumah orang tuaku?"

"Kamu belum bercerita soal itu."

"Itu karena aku mau mengajar diriku sendiri. Bukan untuk mencari harta benda, tetapi untuk bisa belajar betapa nestapanya orang hidup di dunia ini," ungkapnya, dengan menggerakkan tangannya, untuk menunjukkan bahwa perkataannya keluar dari hati yang suci.

Aku hanya termenung mendengar kata-katanya. Aku sedikit heran, meskipun dalam hati juga tersenyum, karena maksudnya sama saja denganku.

"Apa hasilnya selama dua bulan ini?" tanyaku, setelah beberapa lama termenung.

"Kamu belum juga mengerti hasilnya? Aku sendiri tidak bisa mengatakannya, karena hasilnya tidak berwujud dan tidak berwarna, sedangkan letaknya berbalut urat dan daging. Jadi, berada di dalam jasat. Itu berlainan dari penghasilan mencari harta benda. Sebab hasilnya terwujud dalam pandangan mata kita," katanya seperti berfilsafat.

Aku pun diam saja, karena tak bisa mencerna kata-katanya.

"Ingatlah cerita-cerita lama tentang riwayat para nabi dan sunan, atau tentang anak-anak raja yang sakti. Biarpun seorang

anak raja, tapi dengan ikhlas dan rela toh telah membiarkan dirinya menjadi orang nestapa, hingga menderita sengsara tiada terhingga di dunia ini. Setelah mengasingkan dirinya, lambat-laun dia mendapatkan anugerah Tuhan setinggi-tingginya yang disebut Pelita Hati. Itulah anugerah Tuhan yang paling tinggi bagi makhluk-Nya. Tidak mudah manusia mendapatkan anugerah Tuhan tersebut. Jika berhasil mendapatkannya, orang itu bisa dikatakan mendapat wahyu. Para ulama menyebutnya *'berharga tiada berupa. Berupa jika terpandang di dalam rasa'*. Inilah yang kukatakan mengajar diri pribadi," tambahnya bagai seorang guru sedang mengajar muridnya.

"Ya, mungkin sampean benar," sahutku.

"Banyak anak-anak yang tinggal di tempat ini. Satu tempat denganku. Tapi, jangan samakan tujuanku dengan mereka. Berlipat ganda perbedaannya. Dulu sewaktu aku baru datang di sini, punya sarung yang baik untuk selimut tidurku. Tapi sarung itu dicuri temanku yang sama-sama tidur di sini. Karena itu, bergaullah dengan mereka secara lahiriah saja. Jangan bersatu hati dengan mereka," katanya lagi.

Aku menoleh ke kanan dan kiri. Memang benar, ada anak-anak lain yang tidur di tempat itu. Namun hanya samar-samar, kelihatan wajahnya saja. Tidak lama kemudian datang beberapa anak lagi, sembari bersenda-gurau. Dari tingkah-lakunya, jelas mereka tidak punya kesopanan.

"Ayo tidur," katanya, setelah tahu kedatangan anak-anak itu. Aku pun berbaring berdua dengan beradu kepala.

Telah lama aku berbaring, tapi tidak bisa memejamkan mataku. Saat melihat sekolah itu, aku teringat masa kecilku. Pekarangan

sekolah yang gelap itu bisa kelihatan berganti bagaikan siang hari, saat murid-murid dan aku bermain di dalamnya.

Saat melihat temanku yang sedang tidur, lenyaplah semua kenang-kenanganku. Timbullah perasaan iba dan kasihanku, karena dia tidur dengan badan telanjang di atas lantai yang bukan main dinginnya. Aku masih sedikit beruntung, karena punya sarung untuk menutup badanku. Sekalipun compang-camping, toh masih bisa menolongku pada saat seperti ini.

Kulihat dia tidur dengan kedua tangannya dimasukkan ke selat pahanya. Sementara bahunya meringkuk menutupi telinganya. Kendati demikian, wajahnya toh selalu kelihatan riang. Sedikit pun juga dia tidak tampak sedang kesusahan.

Lama-lama, karena kasihan terhadapnya, kubuka bajuku untuk menutupi kakinya. Sekarang aku hanya berkaus dan sarung. Itu sudah cukup bagiku.

Aku pun menggeleng-gelengkan kepala dan merasa sangat heran, karena tanpa disangka-sangka mendapatkan teman seperti itu. Teman yang sama-sama senasib dan setujuan denganku. Aku tidak merasa segan memikirkan pelita hati yang dimaksudkannya. Karena sangat letih, akhirnya mataku pun terpejam.

Keesokan harinya, pukul lima pagi aku sudah bangun. Jika tidak, penjaga sekolah itu akan marah, karena sepagi itu harus membukai pintu dan membersihkan sekolah. Setelah bangun, aku diajak temanku mandi di Geminte Ketapang. Di situ aku bisa mandi sepuas-puasnya, hanya dengan membayar satu sen. Setelah mandi, aku dan dia menuju warung kopi, tidak jauh dari tempat pemandian itu. Aku hanya bercelana pendek dan kemeja, karena sarung dan baju baru saja kucuci.

Saat mentari mulai terbit, kami pergi meninggalkan warung, menuju Bioskop Simpang Theater. Sampai di tempat itu, dia menunjukkan tempat penjemuran yang baik. Di situ juga banyak anak-anak. Ada yang sedang bersenda-gurau dengan sesama teman, ada yang menjahit baju atau pakaian, ada pula yang sedang mengibas-ngibas ubin untuk membaringkan tubuhnya. Kadang-kadang temanku bercakap-cakap dengan anak-anak itu. Namun waktu itu aku sedikit pun tidak berani menampakkan diri. Aku hanya tinggal di sebuah tempat yang sunyi. Aku malu menunjukkan diri pada orang lain, sebab hanya bercelana pendek dengan kemeja compang-camping.

Sampai lama aku menunggu pakaianku kering dengan hati yang selalu gelisah. Setelah pukul dua belas siang lebih, barulah pakaianku bisa kupakai lagi. Pada waktu itulah aku baru berani menampakkan diri.

"Mau ke mana sekarang?" tanyaku kepada temanku, setelah selesai berpakaian.

"Mau ke mana? Apakah kamu punya suatu tujuan?" jawabnya sembari memandangiku.

" Tidak. Aku hanya bertanya. Barangkali sampean punya rencana," jawabku merendahkan diri.

"Tidak. Aku selalu tinggal di sini saja," katanya pelan.

"Di sini saja? Kalau begitu, dari mana kamu mendapatkan uang untuk makan?" sahutku keheranan.

"Diam sajalah. Turutilah saja kehendakku. Bagaimana bisa mencari uang? Kamu pasti tidak tahu. Untuk keperluan makanmu, jangan khawatir. Sesen atau sepeser bisa kucarikan nanti."

"Aku hanya merasa heran, mengapa sampean tidak juga pergi

dari tempat ini," kataku mencoba menyabarkan hatinya.

"Aku maklum, jika kamu bertanya seperti itu, karena kamu tidak tahu bagaimana caranya mencari uang untuk menyambung hidupku di sini. Sekarang aku hanya memegang uang fo,30. Tapi cukup kan untuk makan hari ini? Nanti sore aku bisa berutang pada sebuah warung yang pernah kupinjami."

"Baiklah, aku ikut saja kehendak sampean, karena aku belum tahu keadaan di sini," kataku lagi.

"Ayo beli nasi. Perutku sangat lapar. Tadi pagi aku tidak makan apa-apa. Hanya minum kopi."

"Oh, oke," jawabku.

Baru beberapa langkah, kami sudah sampai di warung nasi. Aku habis dua bungkus nasi. Dia juga. Harganya lima sen sebungkus. Aku juga makan pisang goreng, harganya satu sen, dan segelas es sirup seharga dua sen. Jadi, aku berdua menghabiskan f0.26. Jadi, hanya tinggal empat sen di kantungnya.

"Ayo istirahat di tempat yang bagus," katanya, setelah membayar yang kami makan.

"Di mana?" jawabku sambil memandanginya.

"Ikut sajalah," katanya.

Belum beberapa lama berjalan, dia membelok, memasuki gang di tempat itu. Gang itu terletak di antara rumah Residen, sekarang tempat kediaman Gubernur, dan sekolah. Di situ kami membelok mengikuti parit kecil. Tidak lama kemudian sampai di tepi sungai besar, muara parit itu. Di situlah terletak pintu air parit tersebut. Ternyata banyak anak-anak duduk di tempat itu. Ada juga yang sedang mencuci pakaian sembari bersenda-gurau. Setelah sampai di tempat itu, kami duduk-duduk di lantai yang

sering diduduki anak- anak.

Tempat itu memang baik. Angin bertiup semilir. Di sebelah atas banyak pohon yang rindang, sedangkan daunnya menutupi timpaan sinar matahari. Air sungai tidak putus-putusnya mengalir. Sebentar-bentar ada perahu melintas di tempat itu. Bila memandang ke seberang, tampak para pekerja sedang sibuk membuat beton. Kulihat sebentar-bentar ada orang turun ke sungai untuk mandi.

Belum berapa lama aku duduk di tempat itu, terdengar suara riuh sorak-sorai anak-anak pulang sekolah. Setelah kupalingkan mukaku ke jalan raya, tampak murid-murid sedang keluar dari gedung sekolah. Seketika itu pikiranku serasa terbalik. Aku teringat waktu masih sekolah di Mojokerto dulu. Lalu terbayanglah semua kejadian yang menimpa kehidupanku. Akhirnya jatuhlah air mataku dengan terputus-putus, disertai hati yang pilu. Saat kudengar suara temanku, aku segera menghapusnya.

"Ayo pindah ke sekolah. Anak-anak sudah keluar," katanya, sembari mengangkat kepalanya.

"Ayo," jawabku.

Kami pun berdiri, lalu berjalan menuju sekolahan.

Setelah sampai, kami sama-sama berbaring sambil mengisap rokok. Kulihat anak-anak lain juga datang ke sekolahan. Entah mengapa aku merasa kurang senang melihat mereka. Namun perasaan itu kusimnpan saja dalam hati dan kujaga jangan sampai mengalir ke roman mukaku hingga ketahuan temanku.

Kulihat temanku yang sedang diam berbaring. Rupanya dia sedang berpikir. Apa yang dipikirkannya, Wallahualam.

Setelah matahari mau terbenam, aku keluar dari sekolahan

untuk mandi. Setelah mandi, matahari sudah masuk ke peraduannya. Siang pun berganti malam. Lampu penerangan kota menyala. Bayang-bayangan berkilat-kilatan tampak di Sungai Brantas. Indah sekali. Juga tampak rumah-rumah orang Tionghua, Belanda, dan sebagainya. Di dalam rumah-rumah itu kelihatan perhiasan kuningan yang berkilat-kilatan karena terkena cahaya lampu. Di dindingnya tampak gambar-gambar bergantungan. Jika dipandang, sangat menarik.

"Ah, indah benar kehidupan seperti itu. Itukah yang disebut surga?" tanyaku dalam hati.

Belum lagi dua langkah berjalan, aku melihat pemandangan yang berbeda, bagaikan gunung dengan laut. Aku melihat kehidupan di bawah jembatan. "Inikah yang disebut neraka?"

Mataku memandang ke kanan dan kiri. Telingaku mendengar suara gemuruh kendaraan yang hilir-mudik di atas. Mulutku mulai kering. Hidungku tidak putus-putusnya menghirup bau bacin dari kotoran yang tersanding di sebelah kanan dan kiri. Sekalipun demikian, masih juga aku bisa menyebut Allahu Akbar. Jelas sekali betapa Tuhan itu mahaadil dan mahamurah. Itu jika dipandang dengan hati yang suci. Dalam surga ada neraka. Dalam neraka ada surga. Demikianlah kehidupan manusia.

Makin malam, kota makin ramai. Kendaraan tidak putus-putusnya hilir-mudik. Mobil-mobil tidak henti-hentinya membunyikan klakson. Kusir dokar tiada putus-putusnya meniup sumpritannya. Pengendara sepeda tidak henti-hentinya membunyikan belnya. Para pejalan kaki juga berderet-deret seperti ular mencari mangsa. Aku berdiri bersama temanku di samping rumah bola Belanda di sebuah persimpangan. Di sebagian

tempat itu memang ramai, karena banyak orang Belanda pergi ke rumah bola. Di depannya terletak gedung Bioskop Simpang Theater. Di atas gedung bioskop itu terdapat tempat dansa buat orang Eropah.

"Apa yang akan kita lakukan di sini?" tanyaku setelah capai berdiri di tempat itu.

"Diam sajalah. Nanti kamu akan tahu sendiri bagaimana caranya aku menyambung hidup di sini," jawabnya, sementara matanya berkilat-kilat memandangiku.

Oh pembaca. Alangkah gelisah hatiku saat itu. Sulit rasanya untuk melukiskan di atas kertas keadaanku waktu itu. Aku hanya bersarung pelekat yang compang-camping dan tidak jelas warnanya, yang kupakai sejak dari Kediri. Baju yang kupakai juga sudah tua dan berdebu. Kakiku berbisik-bisik bagaikan ular. Jika ada orang di jalanan itu pasti akan memandangku, kemudian membuang muka, menandakan kebencian. Sekalipun mataku terbuka, bagaikan kupejamkan. Waktu itu seakan-akan aku mau menelan badanku karena begitu besar perasaan maluku. Apalagi jika aku melihat seorang priayi yang sedang berjalan-jalan bersama anak dan istrinya. Hatiku bagaikan tercabut. Seolah-olah mau kujerumuskan badanku ke mobil yang sedang berjalan di depanku. Badanku terasa hancur luluh. Urat-uratku seakan-akan tidak berdaya. Seakan-akan aku mati sembari berdiri.

Setelah beberapa waktu lamanya aku seperti itu, temanku yang berkilat-kilatan matanya segera meninggalkanku dan berlari di belakang mobil yang sedang berjalan. Ke mana tujuannya dan di mana dia akan berhenti, aku tidak tahu. Namun sebentar kemudian dia kembali. "Ayo, aku telah mendapat penjagaan satu

mobil," katanya.

Aku pun mengikuti langkahnya yang tergesa-gesa.

"Jaga mobil ini. Aku akan mencari lagi. Jangan pergi-pergi dari tempat ini sebelum aku kembali," katanya, sembari menunjukkan mobil di tepi jalan raya.

"Oh, oke," jawabku.

Tidak lama kemudian para penonton bioskop keluar, seperti semut keluar dari sarangnya. Di antara mereka terdapat seorang Belanda menuju kepadaku. Orang Belanda itu akhirnya berhadapan denganku. Seluruh badanku gemetar, karena ketakutan. Hatiku merasa bersalah. Bukan aku tadi yang menghadapi mobil ini. Mengapa sekarang aku yang menjaganya? Untunglah dia tidak berkata apa pun. Hanya menjulurkan uang setengah perak kepadaku. Uang itu kuterima dengan rasa penuh terima kasih. Kendati mobil itu sudah lenyap dari pandanganku, aku tetap belum beranjak dari tempatku, karena menunggu kedatangan temanku. Setelah semua penonton keluar bagaikan tersapu, barulah temanku datang.

"Sudah datang yang punya mobil tadi?"

"Sudah. Dia memberiku uang setengah perak," jawabku sembari menyerahkan uang itu kepadanya.

"Wah, kamu mendapat lebih banyak. Aku menjaga tiga mobil. Masing-masing hanya memberi setali. Yang satu memberi tiga ece. Ayo kumpulkan dan mencari tambahan lagi. Masih banyak nanti," katanya penuh semangat.

Demikianlah aku berdua mencari persenan di tempat itu. Waktu itu memang masih bisa mencari persenan lagi dari bubaran bioskop yang kedua. Di atas bioskop itu terdapat loteng tempat

tuan- tuan dan nyonya-nyonya Belanda berdansa. Tempo-tempo sampai pagi baru habis tamunya. Di antara mereka tentu ada yang membawa mobil dan sopir yang menunggu mereka kembali.

Setelah acara bioskop, kami berdua duduk-duduk di bawah gedung tempat dansa tersebut, menunggu tuan-tuan dan nyonya-nyonya Belanda itu pulang. Teman setiaku telah hafal mereka. Jika melihat seorang tuan yang dikenalnya setiap malam, seperti biasanya dia segera lari memanggil sopir mobil yang menunggunya. Dalam sekejap mata dia telah kembali dan berada di pintu mobil itu. Dengan cara demikian dia mendapatkan persen menurut kerelaan hati para tuan itu. Pekerjaan ini kadang-kadang dilakukannya sampai pagi. Setelah itu barulah aku berdua kembali ke sekolahan, tempat tidurku. Seperti biasanya pukul lima pagi aku harus bangun.

Penghasilan yang kuperoleh dengan cara demikian terhitung cukup. Setiap malam aku berdua memperoleh tidak kurang dua perak. Mula-mula memang aku merasa malu dan segan. Namun lama-lama perasaan maluku toh hilang dan berganti dengan kegembiraan hati.

Demikianlah keadaanku setiap hari. Setelah tiga minggu bisa mencari nafkah sendiri, aku bisa mengganti pakaianku dengan pakaian baru yang sederhana.

Pada suatu malam, sewaktu bulan purnama raya dan langit terang benderang, halaman sekolahan tempat tidurku tampak indah. Angin bersilir-silir meniup daun-daun pepohonan di tempat itu. Lantai sekolahan itu tampak mengkilat. Dindingnya tampak berpetak-petak dengan jelas. Di antara petak-petak itu terdapat pengait topi murid-murid sekolah tersebut. Burung pun

mondar- mandir mencari mangsa bagaikan temanku. Aku sedang membaringkan badanku, sementara mataku berkelip-kelip, karena telah lama tidak bisa kupejamkan. Kubalikkan badanku ke kanan dan kiri. Kututupi mataku dengan kelopak tanganku. Kujerumuskan badanku ke lantai yang seperti es. Sekalipun demikian, masih juga aku tidak bisa memaksa mataku terpejam. Karena tidak kuat kedinginan, aku bangkit dan duduk bersandar dinding tembok sekolahan.

Temanku telah lama tidur. Cukup lama aku duduk sembari memandang ke sekitar sekolahan. Sekonyong-konyong hatiku berdebar. Teringat saat bersama kekasihku di rumahnya dulu yang disaksikan bulan purnama seperti ini. Pikiranku jadi berputar-putar. Yang lupa-lupa jadi teringat semuanya. Demikian pula sewaktu aku berpisah dengannya di atas bukit, juga diterangi bulan seperti sekarang. Aku berusaha membuang jauh-jauh pikiranku itu. Namun bukannya hilang, malah jadi meresahkan hatiku.

Mataku berlinang-linang memandang bulan purnama, sembari mengenangkan nasibku. Setelah beberapa waktu, tanpa sadar aku meraba dadaku dengan kelima jariku, sembari menahan napas. "Ah, sia-sia benar aku berpikir seperti ini. Dulu aku kan telah memutuskan tidak sekali-kali akan mencintainya. Aku hanya berjanji tidak akan melupakan kebaikannya kepadaku. Lebih baik aku memikirkan kehidupanku," kataku dalam hati.

Sewaktu ikut ibuku, aku tidak merasa senang karena dibeda-bedakan dengan saudaraku. Juga setiap hari dimarahi ayah tiriku. Karena itulah, aku bermaksud meloloskan diri dari orang tua dan famili-familiku, karena mereka juga telah menghina kehidupanku.

Setelah lolos, kubuang diriku dengan mengganti pakaianku. Waktu itu tidak ada yang kupikirkan, selain mau membinasakan diriku, baik dengan kesakitan, kehinaan, maupun kesusahan. Sampai aku bertemu dengan orang tua dan berubahlah pikiranku. Aku harus bertanya kepada diriku sendiri, siapa sesungguhnya yang membuat kehidupanku ini. Siapakah aku?

Waktu itu aku tidak berat menanggung beban derita seperti itu, hingga aku berhasil menaiki Gunung Indrakila dan sampai ke Masjid Ampel. Seperseratus rambut pun aku tidak merasa segan mengerjakannya, yang kulakukan dengan penuh kekuatan pikiranku. Karena itu, aku merasa heran, mengapa setelah mengikuti selamatan di Masjid Ampel yang kulakukan dengan terpaksa itu, aku justru ingin berjalan-jalan dan memuaskan pandanganku. Sebelum ikut selamatan, jangankan mencari kepuasan hati, tergigit nyamuk pun tidak kurasakan, bahkan dengan rela hati darahku yang sedang dihisap kuberikan. Namun setelah ikut selamatan, aku pun merasa bagaikan kotoran yang tertimpa gelombang dan hanyut ke mana- mana menuruti kepuasan hatiku.

Setelah berpikir sejenak, aku menggeleng-gelengkan kepalaku sembari menarik napas panjang. Memang demikianlah masalah kehidupan manusia. Berganti-ganti tidak putus-putusnya. Aku pernah mendengar bahwa kehidupan itu baik, ibarat kayu manis. Ungkapan itu memang benar, tidak salah. Namun orang yang sudah bisa mengatakan demikian adalah orang yang telah mengetahui maksud kehidupan atau orang yang telah bisa mengatur kehidupannya. Orang Jawa mengatakan, orang yang *sinatriya*. Namun, jika aku mengingat kehidupanku sebagaimana

telah kuceritakan, bagaimana aku bisa mengatakannya sebagai kenikmatan kehidupan? Bukankah aku selalu menjumpai kepedihan di hati belaka?

Agama Buddha mengatakan, kehidupan manusia terdiri atas empat tingkatan, brahmana (ulama), satria (prajurit luhur), waisya (kaum menengah), dan sudra (kaum hina). Golongan pertama, brahmana, merupakan golongan yang telah dekat kepada Tuhan. Golongan satria, waisya, dan sudra masih dekat kepada kehidupan keduniaan dan harta benda. Dengan demikian, kehidupanku waktu itu masih termasuk ke dalam kehidupan golongan yang hina, yang masih gelap pemandangannya dan masih sempit dunianya.

XIII
Hai Kacung

PADA suatu hari, setelah hujan reda, aku keluar dari sekolahan tempat tidurku dengan hati senang. Temanku kebetulan sedang ke kampung. Beberapa hari berselang dia diminta ke rumah seseorang di kampung untuk membesarkan fotonya.

Aku ingin berjalan-jalan, karena telah capai berteduh. Lagi pula setelah hujan pemandangan sangat indah sekali dan benar-benar menyenangkan. Tanpa berpikir panjang lagi aku pun keluar dari sekolahan.

Aku berjalan ke selatan melewati Palmenlaan. Aku berjalan dengan pikiran tenang. Tanpa bayangan apa pun dalam benakku. Di sepanjang jalan hatiku gembira. Kegembiraan itu makin bertambah, jika aku melihat pemandangan yang indah. Kadang-kadang aku tertarik melihat rumah-rumah yang bagus. Dengan tidak terasa aku telah sampai di ujung Palmenlaan. Di situ aku membelok ke kiri melalui Jalan Embong Sono Kembang.

Belum beberapa lama berjalan, aku mendapati jembatan.

Aku berhenti di tengah jembatan itu, karena pemandangan di tempat itu sangat indah. Air sungai mengalir deras akibat hujan lebat. Sebentar-bentar jembatan itu ditarik. Semua kendaraan dilarang melintas. Maka, berderet-deretlah kendaraan berhenti di tempat itu setiap kali jembatan itu diangkat. Saat jembatan itu diturunkan kembali, semua kendaraan itu saling berebutan untuk menyeberang.

Jembatan itu memang dekat sekali dengan permukaan air. Karena itu, perahu-perahu tidak bisa melintas di bawahnya, hingga tempat itu dibuatkan peralatan dan ditempatkan petugas untuk menjaganya.

Setelah beberapa waktu lamanya di situ, aku meneruskan perjalananku. Aku berjalan melewati Brugstraat, lalu membelok ke kiri melewati Sumatrastraat. Aku berjalan dengan menoleh ke kanan dan kiri, karena rumah-rumah orang Belanda di situ bagus-bagus. Di tempat itu banyak pepohonan besar. Itu menandakan kawasan permukiman orang Belanda itu sebuah wilayah permukiman yang kuna. Aku senang sekali melihat gambar-gambar yang bergantungan di dinding-dinding perumahan di kawasan itu. Apalagi jika aku melihat lukisan. Aku memandangnya sampai lama. Untunglah tempat itu kekurangan penerangan, karena belum diterangi listrik. Jadi, dengan jelas aku bisa memandang dari arah jalanan ke bagian dalam rumah-rumah itu. Penduduk tempat itu tampaknya senang sekali lukisan. Itu karena setiap rumah ada lukisannya.

Setelah sampai di ujung jalan, aku berhenti sejenak. Memikirkan mana lagi yang kutuju. Aku hendak kembali ke gedung bioskop, karena kawasan itu dekat dengan gedung

bioskop Simpang Theater. Namun kuurungkan, karena belum malam benar.

Aku meneruskan perjalananku melalui jalan Stasiun Gubeg. Belum lama berjalan, aku sampai di depan stasiun itu. Aku berhenti, untuk memandangi tempat itu. Muncullah bayangan dalam pikiranku waktu aku naik kereta dari stasiun itu ke Situbondo. Kemudian muncullah bayang-bayang pikiran yang lain, seolah-olah berlomba-lomba mengingatkan hal yang bukan-bukan. Yang semuanya membuat hatiku hancur luluh. Dengan berlinang air mata, kupandangi stasiun itu, sementara di mataku tampak bayangan Situbondo.

Ketika kualihkan pandanganku ke tempat lain, tampak jembatan gantung di atas rel kereta api. Begitu melihatnya, aku bergegas menuju ke tempat itu.

Setelah sampai, aku segera memanjat. Namun baru saja tiga langkah, aku segera menghentikan langkahku, karena mendengar suara yang seperti ditujukan kepadaku.

"Kacung!" teriaknya.

Kualihkan pandanganku ke arah suara itu. Kupikir, siapa lagi yang dipanggil kacung selain aku.

Begitu menoleh, aku melihat seorang tuan Belanda sedang menuntun anjing yang bukan kepalang besarnya. Saat melihatku, dia menoleh. Dia segera melambaikan tangan sembari berjalan menuju ke arahku. Hatiku berdebar. Karena tidak kusangka orang yang memanggil itu sungguh sama sekali berbeda dari yang kubayangkan semula dalam angan-anganku. Apakah maksudnya dia memanggilku? Setelah berhadapan dengannya, hatiku jadi tambah berdebar, karena melihat matanya yang memandangku

dengan sangat tajam. Sampai lama aku terdiam, karena takut berkata-kata.

"Mau ke mana?" katanya setelah beberapa lama memandangiku.

"Mau kembali ke tempat saya, Tuan," jawabku dengan kata terputus-putus.

Sampai lama dia tidak berkata-kata. Hanya memandangiku mulai dari kaki sampai ke wajahku. Karena takut, aku segera pergi meninggalkannya.

"Mau ikut saya?" cegahnya begitu aku hendak melangkah pergi.

Aku tercengang mendengarnya, karena tidak tahu maksudnya. Belum lagi menjawab, lenganku segera dipegangnya. Dia membimbingku berjalan. Tanpa daya aku menurutinya. "Jika aku membelot, barangkali dia akan menyusahkanku," kataku dalam hati.

Tak lama kemudian, aku telah memasuki pintu rumahnya. Rumah itu di bawah jembatan gantung dan dekat rel kereta api. Kendati sudah sampai rumahnya, dia belum juga melepaskan lenganku.

"Tidak Tuan. Saya takut," kataku, sembari berusaha melepaskan lenganku.

"Diam saja, Cung. Saya tidak mau berbuat apa-apa kepadamu," jawabnya, sembari tersenyum simpul.

"Mabukkah orang ini?" kataku dalam hati. Setelah masuk pintu rumahnya, barulah dia melepaskan pegangan tangannya. Namun sia-sia, karena seketika itu juga dia menutup pintu rumahnya.

"Mau apa sekarang?" katanya, sembari tersenyum.

Aku hanya diam. Seketika itu juga dia memeluk pundakku. Aku dibawa ke depan pintu dan masuk kamarnya. Di dalam kamar itu terdapat tempat tidur. Aku terkejut bagaikan disambar kilat. Tapi itu tidak lama. Lambat-laun hatiku menjadi tenang kembali. Dengan dada berketik-ketik, aku memikirkan apa yang akan dilakukannya. Kupikir, tuan ini ingin berbuat sebagaimana pernah kulakukan dengan kekasihku.

"Kamu sudah biasa ikut orang-orang Belanda?" tanyanya sembari duduk.

Waktu itu jangankan bisa menjawab, seluruh badanku malah jadi gemetar. Aku bagaikan orang yang pingsan. Aku sudah tidak ingat lagi tempatku dan bagaimana keadaanku. Mataku tidak bisa memandang jelas, bagaikan berkabut. Sebaliknya, hawa nafsunya telah sampai ke puncak. Dengan tidak kusangka, aku dipeluk dan diciuminya. Apa dayaku? Diriku hancur luluh, bagaikan tidak bernyawa. Tidak lama kemudian, pelan-pelan dia membuka ikat pinggangku. Aku ditelanjanginya. Aku segera memegang tangannya dan menutup ikat pinggangku kembali. Namun sekuat apa pun aku menolaknya, akhirnya gagal juga. Setelah seluruh tubuhku telanjang, aku dibimbingnya masuk kamar tidur. Aku berusaha melepaskannya. Usahaku sia-sia.

Dia mematikan lampu kamarnya. Setelah padam, barulah aku sadar dan ingat keadaanku. Dengan sepenuh hati aku berusaha berpikir, tetapi sia-sia, karena sebentar-bentar terganggu perbuatannya. Berkali-kali dia berusaha mengajakku berbincang-bincang. Namun aku tidak menjawab sepatah kata pun. Berkali-kali dia mencoba memaksaku, tetapi tetap tidak berhasil.

Setelah capai, pelan- pelan dia meraba-raba badanku disertai pelukan tangannya.. Pelan-pelan didekatkannya badannya ke badanku, hingga dadanya beradu dengan dadaku. Makin lama nafsunya makin besar. Napasnya terengah-engah, bagaikan orang habis berlari. Pelan-pelan dia membuka sarungku dan menciumi wajah serta badanku. Sementara rabaan tangannya terus berlanjut tiada henti. Bagaimana keadaanku tidak usah aku ceritakan dengan panjang-lebar lagi. Waktu itu aku tidak merasakan apa pun. Badanku bagaikan orang yang telah mati. Apa kemauannya, semua kuturuti. Baik digulingkan ke kanan maupun kiri. Urat-uratku sedikit pun tidak menolak, bahkan memenuhi kehendaknya.

Lambat-laun dia meraba kemaluanku. Sebenarnya aku mau menolak, tetapi aku pikir tidak akan ada gunanya. Pelan- pelan dia menumpangi dadaku. Dan tidak segan-segan dia mengumbar nafsunya. Akhirnya dia merasa puas.

Setelah puas, dia melungsur dari dadaku tanpa berkata sepatah kata pun. Sebentar kemudian dia menyuruhku keluar dari tempat tidur. Urat-uratku bagaikan hidup kembali. Pelan-pelan aku turun dari tempat tidur menuju tempat pakaianku. Aku segara berpakaian. Tanpa sedikit pun mengangkat mukaku, karena merasa sangat malu. Setelah berpakaian, tanpa berkata aku berjalan menuju pintu untuk keluar. Belum sampai ke pintu, terpaksa aku berhenti, karena tangannya memegang pundakku. "Mau ke mana? Nanti dulu, saya akan membukakan pintu," katanya, sembari memeluk badanku. Setelah membukakan pintu, dia tetap memegang tanganku sampai ke pekarangan. Di sinilah dia baru melepaskanku.

Sekalipun telah terlepas dari pegangan tangannya, pandanganku masih gelap. Aku berjalan sembari menundukkan kepala tanpa sedikit pun memalingkan mukaku ke kanan atau kiri. Aku berjalan seakan-akan dengan mata terpejam. Sampai lama aku berjalan seperti itu. Setelah mukaku kuangkat, tahu-tahu aku telah sampai di jembatan Rumah Bola di belakang Sositet. Seketika itu juga aku berhenti. Ketika aku menoleh ke belakang, rumah orang Belanda itu telah lenyap dari pandanganku.

Aku duduk di samping jembatan itu, sembari memikirkan peristiwa yang baru terjadi. Semula aku berpendapat, mokal sekali orang Belanda mempunyai kehendak seperti itu. Pertama, karena dia kaya. Kedua, dia berlainan kebangsaan denganku. Perkiraanku ternyata terbalik. Inilah yang kuherankan. Bagaimana sampai aku menjumpai peristiwa seperti ini? Bagaimana dia tahu aku menyukai perbuatannya? Inilah yang kuherankan. Apakah memang telah menjadi adat kebiasaan orang Belanda itu setiap memanggil anak dan mengajaknya pergi ke rumahnya? Apabila demikian, khianat benar orang Belanda itu, karena senang membuat orang susah saja. Ya kalau orang itu tidak berdaya apa pun seperti diriku. Jika dia kebetulan mendapatkan orang yang keras hati. Pasti akan mendapatkan kesusahan. Ah, tidak baik benar orang Belanda itu, jika memang benar mempunyai tabiat demikian.

Baru saja berpikir seperti itu, aku terasa haus. Kumasukkan tanganku ke kantung baju, untuk mengambil rokok. Seketika itu aku terkejut, karena ada barang di kantungku. Setelah kukeluarkan dari kantungku, aku melihat beberapa helai uang kertas. Dengan mata gelap, aku turun dari jembatan. Ke mana

tujuanku, sekali-kali tidak kupikir. Aku pergi dengan terburu-buru, seakan-akan sedang kebingungan. Setelah beberapa waktu lamanya, aku bertemu temanku. Pertemuan itu terasa lain benar dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Seakan-akan aku merasa berat berkata dan tidak mau bertemu dengannya. Kendati telah beberapa kali dia menegurku, tetapi aku belum juga mau menjawabnya.

Setelah peristiwa itu, sempurnalah pakaianku. Aku telah bisa bergaul dengan manusia lagi. Boleh dibilang aku sudah tidak tidur lagi di rumah sekolahan. Aku telah mempunyai banyak teman yang tinggal di kampung. Karena itu, setiap malam aku tidur di kampung-kampung tempat tinggal temanku. Setiap malam aku selalu bersenang-senang dengan teman dekatku. Ke mana pun aku berkehendak, temanku selalu ikut. Semua jalanan telah aku injak. Semua tontonan telah aku lihat. Waktu itu hidupku bagaikan burung dara. Atau laksana tumbuh-tumbuhan yang sewaktu disiram, satu per satu daunnya telah bersemi tanpa mau mengingat kegugurannya. Uang dengan mudah bisa kudapatkan. Kantung kosong tiada sempat kurasakan. Karena itu, jumlah temanku jadi berlipat. Keluh-kesah tidak pernah kurasakan.

Sampai lama aku menikmati keadaan semacam itu, tanpa pernah merasa susah sekali pun. Temanku sering bertanya kepadaku, dari mana aku bisa mendapatkan pakaian yang baik-baik. Namun aku pura-pura tidak mendengar pertanyaannya. Di samping itu, keadaan itu pun tidak kunikmati sendiri, namun juga kunikmati bersama temanku. Jika aku membeli baju, aku juga tidak melupakannya. Dia juga kubelikan baju sama sepertiku. Demikianlah, aku tidak membedakan sedikit pun keadaanku

dengannya.

Kendati demikian, masih ada sesuatu yang bersarang dalam hatiku. Aku belum mempunyai tempat tinggal yang tetap. Aku berdua tidak bisa tinggal di kampung, karena aku tidak mempunyai surat identitas dari desaku. Dengan demikian, aku bagaikan layang-layang yang putus talinya. Karena itulah, kadang-kadang aku masih tidur di sekolahan. Meskipun demikian, kesedihan hatiku karena belum mempunyai tempat kediaman yang tetap itu hilang lenyap, jika aku bersenang-senang di jalan raya, bersendau-gurau, melihat komedi dan tontonan di kampung. Baru saat aku sudah mengantuk dan mau tidur, kesedihan itu muncul lagi.

Kadang-kadang, jika pikiranku sedang tenang, aku teringat pada tujuan hidupku. Hai, apakah kamu mau hidup seperti ini? Kamu belum mendapatkan anugerah Tuhan. Kamu baru saja menjual badanmu. Ini bukan anugerah namanya. Bahkan, kalau tidak salah akan bisa meracuni kehidupanmu. Ah, bagaimana gerangan kehidupanmu ini. Jika kamu telah memegang sedikit uang dan berpakaian sederhana, serta perutmu telah terisi, kamu telah merasa senang. Tidak malu benar kamu kepada semua keluargamu. Alangkah malunya kamu, jika perbuatanmu sampai terdengar famili-familimu. Bahkan, jangankan familimu, jika sampai terdengar temanmu saja kamu pasti tidak akan berani mengeluarkan kata-kata dari mulutmu. Ya, memang demikian adat kehidupan di dunia ini. Manusia baru sadar, jika telah hangus.

Di samping itu, dengan rasa heran aku juga memikirkan, mengapa di kalangan bangsa lain ada yang sama denganku yang memuaskan nafsunya. Jika demikian, benarlah pikiranku

waktu aku masih di Panji, Situbondo, dulu. Keadaan manusia ditentukan oleh kebiasaannya. Mereka tidak kekurangan apa pun. Mereka memiliki harta benda. Di antara mereka kadang ada yang berwajah cakap tidak terhingga. Jika mau kepada perempuan, sekalipun mencari yang seperti bidadari di atas kayangan, pasti bisa. Namun, karena telah mempunyai kebiasaan senang terhadap lelaki, dia tidak bisa membuangnya. Kendati berkumpul dengan seorang putri sekalipun, pasti dia tetap teringat kepada kekasihnya sesama lelaki.

XIV
Berpisah Lagi

PADA suatu hari, waktu temanku kebetulan sedang tidak bersamaku, aku berjalan seorang diri untuk mencari uang. Sampai malam aku berjalan-jalan, belum juga mendapatkan seorang tuan Belanda. Aku telah datang ke rumah tuan Belanda di bawah jembatan gantung, tetapi tidak bertemu dengannya. Setelah lelah, aku bermaksud kembali ke tempat temanku.

Sesudah melintas jembatan di belakang Sositet, aku bertemu seorang Belanda. Orang Belanda itu memandangiku. Begitu melihatnya, hatiku jadi berdebar.

"Senangkah dia dengan laki-laki?" kataku dalam hati. Belum berapa jauh bersimpangan denganku, dia kembali menoleh ke arahku. Saat dia memalingkan mukanya, aku berjalan kembali membuntuti di belakangnya.

Sebentar kemudian kami sampai di tempat yang sunyi. Dia berhenti dan menungguku sampai di dekatnya.

"Mau ke mana, Cung?" katanya, setelah aku berhenti di

depannya.

"Jalan-jalan," jawabku, sembari tersenyum.

"Ayo ikut aku saja. Tempatku tidak jauh dari sini," ajaknya.

Aku pun menuruti ajakannya. Kami lalu melalui jalan tadi dan melewati jembatan. Tak lama kemudian membelok ke kebun kosong. Di tempat itu dia memanjat pagar rumahnya. Aku juga mengikutinya.

Akhirnya kami masuk ke dalam rumahnya. Kini keadaanku berbeda benar dari kejadian pertama. Aku sudah tidak malu lagi. Jika dulu aku malu kelihatan auratku, sekarang dengan cepat aku membuka pakaianku sendiri.

"Sudah lama tinggal di daerah ini?" katannya, setelah kami duduk di kursi tamu.

"Belum ada tiga bulan," jawabku.

Masih banyak lagi pertanyaannya. Aku pun menjawab semuanya. Dari omong-omong itu, lama-lama tahulah dia bahwa aku anak terpelajar. Karena itu, dia tertarik terhadapku. Selanjutnya, kami pun saling membagi kepuasan. Saat itu aku juga ditawari untuk tinggal di rumahnya, dan akan dimasukkan sekolah.

Aku pun ingin sekali tidak menolaknya. Namun aku bingung, apa jadinya jika sampai menyerahkan diriku kepada Tuan GHA Sytsma yang berumah di samping Park 8 itu. Lagi pula, bagaimana dengan temanku. Masak temanku kutinggalkan begitu saja. Ah, tidak sanggup rasanya aku meninggalkannya.

Namun aku juga berpikir, jika selamanya begitu, tentu aku akan terus menjadi gelandangan. Ah, bagaimana caranya untuk meninggalkan temanku itu? Cukup lama aku berpikir, tetapi

belum juga bisa memutuskannya.

Kudengar ayam berkokok bersahut-sahutan. Tiba-tiba terdengar bunyi peluit kareta yang pertama. Bunyi beduk membangunkan orang-orang muslim untuk shalat subuh. Suara azan di udara yang hening terasa menyejukkan hati. Apalagi suara bilal itu merdu dan nyaring. Menyerukan nama Allah yang Mahabesar dan mengingatkan kaum muslimin bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, serta mengingatkan kewajibannya.

Burung-burung satu demi satu mulai mengoceh. Bersaut-sahutan dengan temannya. Sebentar-sebentar terdengar suara orang menyapu di halaman rumah. Terdengar sangat mengerikan hati. Di jalan raya juga tampak orang-orang Madura sedang menyapu. Juga orang-orang berjalan memburu waktu ke pasar.

"Sudah pukul lima," pikirku.

Aku sangat heran, sering teringat ayah-ibuku. Hatiku memang merasa tenang, apalagi sekarang. Sekalipun demikian, pikiranku sering melayang. Kendati badanku di sini, pikiranku melayang ke rumah. Mengingat ayah- ibuku. Aku teringat waktu masih berkumpul bersama-sama.

Aku ingin tahu bagaimana keadaan ayah-ibuku sekarang. Meskipun lahiriahnya senang, aku selalu terbayang wajah ayah-ibuku dengan sangat jelas.

Sekarang aku sudah besar. Pahit dan manis sudah kurasakan. Aku juga sudah terbiasa dengan duka nestapa. Aku sudah bisa merasakan kehidupan orang kaya dan miskin. Aku teringat ayah dan ibuku. Aku mau kembali dan ingin mendengar kabar mereka. Aku ingin tahu masih ada atau tidak mereka.

Demikianlah, semalaman aku bersama temanku berayun-

ayun di atas kereta yang ditarik kuda. Namun tiba-tiba wajahku merah padam, karena merasa berat benar untuk berpisah dengannya. Memang benar, dia bermaksud mencari pelita hati dengan mengutamakan hidup nista. Namun bagaimana dia akan bisa memperolehnya, jika masih mencintai orang tuanya?

Dulu, dengan terburu-buru dia meninggalkan orang tuanya, karena terbakar perbuatan ibu tirinya. Tentu ayahnya merasa susah tidak terhingga, karena ditinggal anaknya tercinta. Jika memang demikian, niscaya tidak akan baik akibatnya, karena membingungkan hati orang tuanya. Tentu dia tidak tahu bagaimana nasib anaknya. Dan tentu ibarat dia makan hati berulam jantung. Tidak berbeda dari keadaanku waktu masih di Panji dulu. Ibuku mula-mula juga tidak tahu aku sangat dibenci ayah tiriku.

Setelah pukul setengah enam pagi, aku dan temanku turun dari kereta. Kubayar ongkosnya sejak pukul setengah satu malam.

Hari itu aku akan mulai tinggal di rumah tuan Belanda GHA Systsma di samping Park 8. Aku sama sekali tidak memberi tahu temanku. Aku hanya mengatakan akan pergi.

Namun aku tetap berpikir tentang temanku. Aku mencoba berpikir berulang-ulang. Akhirnya kutemukan jalan baginya. Aku akan memberitahukan ayahnya bahwa dia ada di sini. Aku pun segera mengambil pena dan sehelai kertas. Dan, kutulis surat untuk ayahnya.

Setelah kutulis surat itu, kusampul dengan rapi. Tanpa daya aku keluar rumah untuk mengirimkannya. Setelah itu aku pulang kembali.

Seperti telah kusebutkan, hari itu aku pergi tanpa mengatakan

yang sebenarnya kepada temanku. Aku hanya mengatakan mau melancong. Waktu itu dia tinggal di rumah temannya, sembari menggambar yang merupakan kesenangannya.

Memang, sampai saat itu semua keperluan hidupnya seperti makan dan pakaian, akulah yang menanggungnya. Dia memang tidak pernah memintanya. Akulah yang secara ikhlas memberikannya.

Sekarang aku makin susah, karena tidak bisa sering bertemu seperti sebelumnya. Malam hari, jika mau bertemu dengannya, aku harus menunggu sampai tuanku pergi.

Beberapa hari berikutnya, mengingat telah telanjur berkirim surat kepada orang tuanya, aku berusaha untuk membelikannya pakaian yang bagus. Barangkali di belakang hari orang tuanya akan datang ke tempatku.

Pada suatu hari, belum seminggu tinggal di Simpang Park 8, aku terkejut mendengar pintu rumah diketok orang.

"Ya, sebentar," jawabku, sembari berjalan ke pintu. Setelah membuka pintu, aku terkejut melihat seorang priayi diiringi seorang opas di belakangnya.

"Mau cari siapa Tuan?" tanyaku.

"Benarkah surat ini dari sini?" tanyanya, sembari memberikan sepucuk surat kepadaku.

Setelah melihat surat itu, sekujur badanku jadi gemetar. Surat itu ternyata surat yang pernah kutulis. Belum lagi menerimanya, aku segera menjawab, "Benar Tuan. Surat itu memang dari sini. Saya yang menulisnya. Silakan masuk. Kebetulan tuan rumah sedang pergi."

Tanpa menjawab, dia masuk dan duduk di kursi. Aku

menyilakan opas pengiringnya untuk pergi ke belakang, ke tempat kamar jongos dan tukang kebun. Setelah pembantunya masuk ke kamar dan bercakap-cakap, aku pergi keluar menemuinya.

"Kang Wir, buatkan teh dan kue-kue untuk tamu di depan," kataku kepada jongos di rumah itu.

Aku berjalan ke ruang depan. Namun belum sampai di ruang tamu, aku segera kembali lagi ke belakang.

"Kang Wir, tolong katakan pada tukang kebun untuk secepatnya memanggil Muta, temanku. Dia sudah tahu, karena sering kusuruh ke tempatnya," kataku pada jongos yang sedang membuatkan teh untuk tamu.

Aku pun kembali ke ruang depan.

"Perjalanan Tuan dari rumah lancar kan?" tanyaku begitu duduk di depannya.

"Ya, Nak. Tak ada halangan apa pun," jawabnya dengan memandang wajahku.

"Syukurlah," sahutku.

"Apa pekerjaan Tuan di sini?" tanyanya sembari melihat-lihat keadaan rumah tempat tinggalku.

" Menjadi makelar."

"Jam berapa dia pulang?"

" Nanti pukul setengah enam," jawabku.

Kemudian Kang Wir datang membawa secangkir teh dan beberapa kue di dalam stoples. Aku berdiri menyambut bawaannya dan meletakkan di atas meja. Aku pun duduk kembali.

"Silakan minum, Tuan. Seadanya saja."

"Terima kasih, Nak. Aku datang kemari hanya mau menanyakan anakku."

"Ya, Tuan. Sebentar lagi dia akan datang. Saya sedang menyuruh untuk memanggilkannya."

"Aku sangat berterima kasih atas pertolongan ananda."

"Ya sama-sama, Tuan," jawabku sembari menundukkan kepala.

"Ananda bekerja pada Tuan di sini?"

"Ya, Tuan. Bahkan, karena telah lama bekerja, dia mempercayai ananda," jawabku sembari nunduk terpekur karena merasakan kedustaanku.

"Sudah lama ananda berteman dengan anakku?"

"Sudah,Tuan. Dia teman sejawat ananda yang pertama. Tapi dulu keadaannya tidak seperti sekarang. Dulu selalu gembira, tetapi sekarang kegembiraan itu hilang. Bahkan, sering mengeluarkan air mata. Ananda tidak tahan melihat keadaannya itu, tetapi tidak tahu sebabnya. Karena itulah, ananda pun menanyakan perasaan hatinya itu. Akhirnya keluarlah yang terpikirkan dalam hatinya."

Setelah mendengar kata-kataku, wajahnya berubah menjadi merah padam. Air matanya berlinang-linang membasahi kaca matanya.

Kulihat dia diam saja. Dan tak lama kemudian, terdengar suara memanggilku. Seketika itu juga aku bangkit berdiri dan menuju ke arah asal suara itu.

Sampai di belakang, hatiku berdebar karena melihat temanku berdiri berjajar dengan tukang kebun yang kusuruh menyusulnya.

"Sudah lama?" tanyaku, setelah berhadapan dengannya.

"Baru saja. Kamu tinggal di sini ya?" sahutnya sembari

tercengang.

"Ya. Ayo ke depan. Ada yang menunggumu di sana," kataku dengan memegang tangannya dan membimbingnya ke depan.

"Oh, ayah. Mimpi apa ananda hingga ayah sampai datang ke sini dan tahu tempat persembunyian ananda?" katanya, begitu tahu siapa yang menunggunya di ruang depan.

"Jangan menangis, Nak. Ayah tidak akan marah terhadapmu. Semuanya itu kesalahan ayahmu. Ayah menyesal. Setelah ananda pergi, ayah telah menceraikan ibu tirimu. Dia telah kuusir. Berdirilah, Nak. Jangan merunduk di pangkuan ayah. Pandanglah mataku yang selama kau tinggalkan selalu berhati beku. Puji syukur Tuhan, telah mempertemukan kami."

Ayah dan anak itu tidak putus-putusnya mengeluarkan air mata. Mereka saling mencium dan berpeluk-pelukan. Berganti-gantian.

Aku tidak bisa mengatakan di sini bagaimana keadaan mereka berdua. Karena merasa sulit mendapatkan kata-kata untuk menuliskannya. Aku tidak tahan memandangnya. Aku masuk ke dalam rumah, agar tidak melihat mereka.

Namun sampai di dalam, hatiku malah tidak tenteram, bahkan sebaliknya. Menjadi pilu rasanya. Ah, demikianlah rasanya jika orang mempunyai ayah. Keterlaluan benar nasibku. Lalu aku pun memikirkan kenestapaanku. Aku memikirkan bagaimana nasibku pada hari-hari mendatang, jika sudah tidak mempunyai teman setia lagi. Wajahku menjadi merah padam. Hatiku terasa hancur.

Setelah keadaan di depan tenang kembali, barulah aku datang. Aku tersenyum melihat temanku duduk di pangkuan ayahnya.

Begitu melihatku, dia segera melepaskan diri sembari terisak-isak menahan tangisnya.

"Nak, aku tidak bisa lama di sini. Aku harus berangkat sekarang dengan kereta pukul sepuluh," kata ayahnya setelah menghabiskan tehnya.

"Mengapa Tuan terburu-buru dan tidak menginap di kota ini?" sahutku, tenang.

" Tidak, Nak. Aku sudah menginap semalam di sini. Karena itu aku harus pulang sekarang."

Setelah mendengar percakapanku dengan ayahnya, dia menjadi pucat. Hatiku bagaikan teriris-iris melihatnya, karena jelas sekali dia merasa berat meninggalkanku. Tanpa kuduga dia kemudian merebahkan kepalanya ke pangkuanku.

"Jangan lupakan aku. Maafkan semua kesalahanku. Banyak terima kasih atas pertolonganmu. Aku tidak akan bisa dengan mudah melupakannya."

Aku segera mengangkat kedua bahunya dan menegakkan badannya.

"Jangan begitu. Aku kira masih lebih banyak pertolonganmu daripada pertolonganku. Jika aku tidak bertemu denganmu, tentu aku tidak akan bisa menemui kehidupan seperti ini."

Setelah kami selesai berbicara, ayahnya berdiri mau berangkat. Aku segera pergi ke belakang, menuju ke kamar Kang Wir. Aku memberi tahu opas pengiring ayahnya bahwa majikannya akan pulang. Dia segera berdiri dan keluar kamar menemui majikannya. Aku kembali ke depan dan mengantarkan mereka ke stasiun kereta api.

Setelah membeli karcis, kami bertiga naik ke atas kereta api

bersama pengiring ayahnya. Saat kereta itu akan berangkat, aku berjabatan tangan dengan temanku dengan hati yang teramat iba.

Akhirnya kereta api itu mulai melaju. Temanku melambai-lambaikan tangannya untuk menyampaikan salam hormat yang penghabisan kepadaku. Aku juga membalasnya dengan lambaian tanganku, hingga kereta itu lenyap dari pandanganku.

Saat aku melambaikan tangan sebenarnya pikiranku tidak benar-benar tertuju kepadanya, tetapi justru melayang dan teringat temanku pertama di Situbondo sewaktu pindah ke MULO di Malang. "Astaghfirullah. Mengapa sampai berpikir seperti ini? Ah, susah benar aku melupakannya," kataku.

XV

Selamat Tinggal Simpang Park

AKU kembali hidup sendiri. Tak ada lagi teman karibku. Kehidupanku terasa sangat susah, karena aku merasa tidak cocok dengan majikanku. Itu karena aku tidak senang terhadap kemauannya. Dia selalu minta yang tidak pantas, yakni mengajak main di belakang. Mula-mula aku menolaknya. Namun dia memaksakan kehendaknya dan melakukannya dengan kasar.

Perbuatan semacam itu tidak hanya sekali, namun berulang-ulang. Pernah dua atau tiga kali aku berusaha membelot. Namun, karena paksaannya tidak sebanding dengan penolakanku, akhirnya maksud hatinya itu kesampaian juga.

Karena itu aku ingin segera keluar dari rumahnya di Simpang Park 8 itu. Apalagi setelah beberapa minggu aku di rumah itu, janjinya untuk menyekolahkanku tidak ditepatinya.

Bagaimana akibatnya jika aku selamanya tinggal di rumah itu?

Ah tentu tidak baik jadinya kelak. Bukan hanya tidak baik karena aku tidak mendapat pekerjaan, melainkan juga tidak baik karena akan ada racun yang masuk ke tubuhku. Cobalah renungkan. Mula-mula saat majikanku mengajak main di belakang, aku menolaknya dengan keras karena sangat sakit. Namun akhirnya dia berhasil memaksaku, meski aku sakit bukan kepalang.

Namun setelah beberapa kali sakit, lama-lama rasa sakit itu pun hilang, berbalik menjadi rasa enak. Dari keenakan itu akhirnya menjadi kebiasaan. Padahal, barang apa pun yang telah menjadi kebiasaan tentu akan sulit menghilangkannya dan akhirnya akan menimbulkan kesusahan. Karena itu, sebelum aku ikut ke jalan yang susah, lebih baik aku mencari jalan biar bisa terlepas dari bencana itu.

Memang, yang mempunyai kebiasaan main di belakang tidak hanya satu atau dua orang. Aku sudah sering menjumpainya. Ternyata tidak kurang benar jalan menuju kebusukan. Bukan candu saja yang bisa membuat busuk. Bukan perempuan saja yang bisa membuat busuk. Akan tetapi , suka dengan laki-laki, jika tidak terjaga, juga bisa membuat busuk.

Demikian jugalah keadaan Tuan Belanda majikanku. Karena tidak memikirkan akibatnya, kehendak hatinya selalu diturutinya. Karena telah dua atau tiga kali main di belakang, akhirnya dia tidak bisa puas jika tidak melakukan dengan cara demikian dan akhirnya menjadi kebiasaannya. Karena itulah, dia berusaha memaksakan kehendaknya. Dia tidak memikirkan bagaimana rasanya orang yang dipaksanya. Karena itulah, dia sekarang masuk ke dalam kebusukan dan akhirnya kesusahan juga yang menimpanya.

Beranjak dari pemikiran seperti itu, jika telah tiba saatnya majikanku mau tidur, aku segera pergi melancong biar terhindar dari perbuatannya. Dia sering marah terhadapku, tetapi tidak kuindahkan. Sebab setiap melancong, aku mempunyai banyak teman yang senasib, yakni senang terhadap laki-laki. Setiap malam tidak henti-hentinya aku bergaul dengan teman-teman dan melancong ke mana-mana.

Kenalanku bermacam-macam. Ada yang bekerja sebagai jongos, penjaga toko, ada juga yang tidak bekerja dan hanya mendapatkan nafkah kehidupanya dari mencari orang-orang Belanda yang suka laki-laki. Di samping mereka, masih banyak lagi yang mempunyai mata pencaharian lain. Aku melancong bersama mereka sampai pukul tiga malam. Bahkan, kadang-kadang sampai pukul empat malam aku baru pulang. Karena itu, aku jadi kurang berkumpul dengan majikanku.

Lama-lama karena mempunyai banyak kenalan, aku berhasil mendapatkan jalan untuk keluar dari rumah majikanku. Itu setelah seorang temanku menolongku dengan memberiku pekerjaan di Aniem. Aku keluar dari rumah majikanku dengan baik dan tinggal di kampung.

XVI
Sesal

AKU bekerja dengan senang hati. Apalagi bosku juga senang laki-laki. Dia juga tahu aku mempunyai perangai yang sama dengannya. Karena itulah, dia sayang terhadapku. Jika aku bersalah sedikit, dia mau memaafkannya.

Mengenai kepelesiranku, tidak usah kutuliskan di sini. Aku rasa para pembaca telah bisa menggambarkan sendiri. Begitulah, karena di kampung terdapat sangat banyak anak muda, makin luaslah pergaulan dan kepelesiranku. Teman-temanku tidak semua mempunyai perangai yang sama denganku. Ada juga yang senang pelesir dengan perempuan. Jika berkumpul dengan teman-teman yang berlainan perangai denganku, aku berusaha menyesuaikan dengan mereka. Aku seakan-akan juga senang terhadap perempuan.

Waktu itu aku senang sekali pergi melancong pada malam hari bersama teman-temanku, untuk mencari orang-orang Belanda. Karena itu, aku bagaikan seorang anak pemuda kaya. Pakaianku

berganti-ganti dan serbabagus. Uang pun selalu tersedia. Di samping itu, wajahku boleh juga sehingga banyak yang menyenangiku. Syukur, pekerjaanku tidak begitu menyusahkan, hingga tidak begitu mengganggu pelanconganku.

Tadi sudah kukatakan, teman-temanku tidak hanya mereka yang mempunyai perangai sama denganku, tetapi juga ada yang senang perempuan. Juga sudah kukatakan, senang juga berpelesiran dengan perempuan. Karena itu, saat mereka bertemu dengan perempuan dan menggodanya, aku pun turut menggodanya demi menyamarkan diriku. Namun lambat-laun timbul juga keinginan untuk bermain dengan perempuan.

Saat berkumpul dengan perempuan, aku malah gemetar bagaikan ketakutan. Padahal, nafsuku sudah memuncak. Waktu itu nafsuku keluar lebih besar dari yang pernah kualami. Belum pernah sekali pun nafsuku sedemikian besar seperti itu. Namun, karena nafsuku bercampur dengan debaran hati, akhirnya aku jadi menyurutkan keinginanku. Aku menjauhi perempuan itu dan kupuaskan sendiri nafsuku. Namun setelah puas justru tiada terhingga marahku terhadap diriku sendiri. Ibarat kata pepatah, sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tiada berguna.

Hari berganti minggu, minggu pun berganti bulan. Dalam waktu sedemikian lama itu tentu dalam pikiranku timbul kembali keinginan untuk mencoba lagi perbuatan seperti dulu, yakni memuaskan sendiri nafsuku sembari memandang perempuan di tempat tidur. Keinginan itu kesampaian juga.

Kalau dahulu aku harus menunggu hari berganti minggu dan minggu berganti bulan, sekarang hanya dengan berganti minggu aku telah melakukannya lagi. Setiap kali melakukannya, aku

selalu marah tiada terhingga terhadap diriku sendiri. Berkali-kali hal itu terjadi. Akibatnya? Daging yang terpanggang akan terbakar juga.

Itu terjadi pada suatu hari, sewaktu dalam hatiku muncul keinginan untuk memuaskan nafsuku sembari memandang perempuan. Keinginan itu akhirnya kuturuti. Demikianlah, setelah aku tidur dengannya, nafsuku keluar. Namun kali ini keadaannya berbeda dari sebelumnya. Ketika aku mula-mula tidur dengan perempuan, baru beberapa sekon saja nafsuku terbilang besar dan dalam satu menit saja aku sudah bisa puas. Yang kedua kalinya, nafsuku baru membesar dalam semenit dan setelah satu setengah menit aku bisa memuaskannya. Yang ketiga, keempat, dan kelima, baru setelah bermenit-menit lamanya nafsuku bisa membesar dan untuk memuaskannya juga memerlukan waktu yang berlipat ganda dari sebelumnya.

Pada suatu hari aku juga tidak luput mengalami hal yang sama. Hingga setengah jam lamanya nafsuku belum juga keluar. Selama itu pula tentu aku tidak diam saja, namun omong-omong sembari berhubungan badan. Pikiranku selalu berubah-ubah. Kebetulan, aku membawa seorang perempuan yang cantik. Mula-mula aku memang tidak tertarik, tetapi setelah sekian lama omong-omong dan berhubungan badan, pikiranku jadi berubah. Aku tidak hanya merasa puas melihatnya, namun mau menjamahnya pula. Memang, mula-mula aku berusaha keras untuk mencegahnya. Namun, karena berbarengan dengan munculnya nafsuku, pencegahan itu pun gagal. "Cobalah. Biarpun api, jika belum dipegang belum tahu panas rasanya."

Puas? Aku merasa bagaikan orang pingsan, sebab demikian

besar penyesalan hatiku. Dengan sekuat-kuatnya kupukuli dadaku sembari menyebutkan kebusukanku. Dengan tidak putus-putusnya aku menyumpah-nyumpahi diriku. Jangan sekali-kali aku melakukan lagi hal seperti itu.

Sementara itu, Kota Surabaya telah sunyi-senyap. Tiada seorang pun tampak melintas. Kendaraan yang sore tadi berseliweran, sekarang tidak tampak satu pun. Penerangan lampu juga berkurang, hanya sekadarnya. Semua pintu rumah di kampung tertutup. Penduduknya lelap tidur. Bintang di langit kelihatan berkedip-kedip, menunjukkan kekayaan Tuhan. Gerobak besar dengan suaranya yang riuh dan tidak putus-putusnya, malam itu berjalan keluar dari dusun, memasuki kota sembari membawa macam keperluan penduduk. Genta sapi penariknya terdengar bersahut-sahutan suaranya, memilukan hati. Tak lama kemudian terdengar kokok ayam dalam udara yang hening, menyejukkan jiwa.

Saat itu pukul tiga pagi. Aku berjalan sembari termenung. Tak ada pikiran lain, kecuali penyesalan terhadap perbuatanku. Di sepanjang jalan tidak putus-putusnya aku mengomeli diriku, karena telah menuruti kehendakku yang tidak senonoh itu. Aku berjalan, berjalan, dan terus berjalan.

Tak lama kemudian aku sampai di luar kota, di sebelah selatan Wonokromo. Sekarang, apa yang harus kukatakan lagi? Aku mau menceritakan tentang kepuasan. Bagi mereka yang belum tahu, kepuasan merupakan suatu hal yang luar biasa. Kepuasan tersebut sebenarnya mempunya banyak cabang. Jika seseorang menginginkan baju, kemudian membelinya, akan merasa puas. Namun kepuasan yang mau kuceritakan di sini

bukanlah kepuasan seperti itu, melainkan kepuasan pusat dunia. Bagi mereka yang belum mengerti, kepuasan ini dipandang tidak ada bandingnya lagi di dunia ini. Padahal, bagi orang yang mengerti, kepuasan itu justru dipandang sebagai kepuasan yang tidak berguna.

Kepuasan itu tidak lain berasal dari nafsu, yakni dari kama yang mau keluar. Jika kama ini sudah keluar, mau apa lagi? Habis perkara. Jadi, hanya itu pusatnya.

Kubaca surar kabar tentang orang yang dihadapkan ke muka meja hijau hanya lantaran masalah kepuasan. Aku juga sering membaca berita masalah pembunuhan, pembegalan, penganiayaan, dan lain-lain. Apa penyebab semua itu? Tentu tidak lain juga berasal dari masalah kepuasan tersebut.

Jika orang sudah mengerti masalah itu, tentu kehidupannya akan menjadi terang, tidak gelap gulita lagi. "Janjilah,Cip. Kamu boleh pelesir dengan menonton bioskop, makan yang enak-enak, berpakaian yang bagus-bagus, dan melihat ke mana-mana, tetapi janganlah pelesir untuk memuaskan nafsumu dengan perempuan. Kamu bisa memuaskannya sendiri atau minta bantuan temanmu. Semuanya itu boleh kamu lakukan, karena boleh dibilang kamu masih belum dewasa. Dan janjilah, selama hidupmu kamu harus hidup sendiri!".

Demikianlah pikiranku semalaman itu. Kemudian kulihat fajar menyingsing. Tanah di depan kelihatan samar-samar. Di jalan besar tampak bayangan remang-remang bergoyang-goyang. Ternyata barisan para pedagang menuju pasar. Aku bangkit dari dudukku, untuk pulang ke tempat tinggalku. Kebetulan hari itu hari Minggu, aku tidak masuk kerja. Aku

segera berjalan. Pagi hari aku telah sampai Wonokromo. Aku pun naik trem sembari sedikit pelesir.

XVII
Embong Cerme

AKU mencoba memenuhi janjiku. Tidak akan bergaul dengan anak-anak yang menyukai perempuan. Soal kebiasaanku keluar malam, masih tetap. Karena itu, makin bertambah banyak temanku yang sama-sama mencari laki-laki.

Namun tak semuanya benar-benar senang terhadap laki-laki. Ada juga yang hanya mencari uang. Jika sudah punya uang, mereka mencari perempuan. Teman-temanku yang seperti itu hanya kukumpuli saat sama-sama mencari laki-laki.

Ada juga teman-temanku yang benar-benar senang terhadap laki-laki, tetapi tingkah laku mereka persis orang perempuan. Aku juga tidak suka berkumpul dengan mereka, karena terlalu mudah dikenali oleh orang lain. Jadi, aku harus mencari teman yang baik, yang peranginya tidak terlalu mudah dikenali oleh orang lain.

Aku melayani laki-laki hampir setiap malam. Karena itu, kehidupanku pun tidak sampai kekurangan. Juga tidak bisa

membuat aku kaya. Sebab, aku pun suka pelesir setiap malam. Jadi, ada uang segini, habis juga segini. Ada uang segitu, habis juga segitu. Aku tidak pernah memikirkan kehidupan di masa depan. Yang kupikirkan, jika uang habis, mencari lagi. Itulah yang kulakukan sejak aku berkenalan dengan tuan Belanda di Jalan Sumatera 54, bosku di Aniem.

Demikianlah kehidupanku dari hari ke hari, dari minggu ke minggu, dan dari bulan ke bulan. Apakah kehidupanku akan selamanya begini? Oh, tidak. Sekitar satu setengah tahun kemudian, bosku di Aniem pulang ke negerinya. Dia digantikan oleh bos baru. Bos baru ini tidak sama dengan yang dulu. Dia kawin dan sangat keras terhadap pegawainya. Aku mencoba bertahan, tetapi lama-lama makin berat. Akhirnya aku pun keluar dari Aniem.

Setelah berhenti bekerja, aku bingung. Hidupku mulai kekurangan. Akibatnya, aku sampai bekerja tidak karuan, mondar-mandir ke mana-mana. Ikut orang Belanda di Bandung, Jakarta, bahkan sampai ke tanah seberang.

Pada suatu malam, setelah nonton bioskop, aku bertemu seorang tuan. Dia berkaca mata. Badannya sedang. Dia sama denganku, senang terhadap laki-laki. Aku pun berjalan mengikuti di belakangnya. Tak lama kemudian dia menoleh ke belakang. Bagaikan orang terkejut, dia memandangku. Matanya bertemu mataku. Setelah itu tingkah lakunya jadi berubah. Sebentar-sebentar dia menolehkan wajahnya. Tersenyum kepadaku. Sampai di Alun-alun Contong, dia membelok melintasi jembatan. Lalu membelok lagi ke kiri. Demikian juga aku. Aku selalu berjalan mengikuti di belakangnya. Jalanan itu agak sepi, jarang dilintasi

orang dan kendaraan. Dia berjalan sembari menoleh ke kanan dan kiri. Setelah tidak melihat apa pun, dia berhenti menunggu kedatanganku. Hatiku jadi berdebar.

"Tabik," katanya, setelah aku melintas di depannya.

"Tabik, Tuan," kataku sembari tersenyum.

"Mau?" tanyanya dengan sebuah isyarat yang hanya kami berdua yang tahu.

"Ya, tentu," jawabku malu-malu.

"Di mana? Ada tempat?" tanyanya.

"Bagaimana kalau di hotel?" sahutku balik bertanya.

Agak lama dia tidak menjawab. Pikirannya berputar-putar. "Tidak. Saya malu jika banyak orang," jawabnya, kemudian.

"Lalu harus di mana?" kataku sembari memandangi wajahnya.

"Di mana kamu tinggal?" tanyanya.

"Di Gang Peneleh. Itu yang kelihatan dari sini," jawabku sembari menunjuk ke arah tempat itu.

"Tinggal bersama siapa?"

"Sendirian."

"Pekerjaanmu?"

" Saya tidak bekerja."

"Kamu mau jadi jongos?"

"Mengapa tidak?" jawabku sembari menundukkan kepala.

"Baik. Tetapi sekarang saya tidak punya waktu. Tiga hari lagi, pukul tujuh malam datanglah lagi kemari. Kamu harus menunggu sampai saya datang," katanya, sembari memegang bahuku.

"Baik, Tuan," sahutku, tenang.

Dia melepaskan pegangannya dan mengucapkan selamat

tinggal.

Setelah bertemu dengan tuan Belanda itu, hatiku mulai berbunga-bunga. Aku akan bisa tinggal di Surabaya lagi dengan bekerja. Dan kutunggu waktu yang dijanjikannya.

Saat tiba hari yang kutunggu-tunggu, aku pun menunggunya di tempat tiga hari lalu kami bertemu. Setiap ada bayang-bayang putih, kutajamkan pandanganku. Barangkali dialah yang datang. Ternyata bukan. Hal itu kulakukan berulang-ulang. Baru kira-kira pukul tujuh lewat sedikit, tampak bayang-bayang lagi dari kejauhan. Makin lama makin mendekat. Ternyata dia benar-benar datang.

"Tabik, Tuan," sambutku.

"Tabik. Sudah lama di sini?" tanyanya sembari menjabat tanganku.

"Ya, sudah satu jam."

"Saya sudah mendapatkan rumah di Embong Cerme 1. Saya akan pindah seminggu lagi. Jika bisa, hari itu kamu sudah di depan rumah itu. Kira-kira pukul setengah dua siang, setelah saya pulang kerja."

"Baik,Tuan," jawabku.

"Kamu harus membawa semua pakaianmu, karena harus tinggal di sana. Jangan lupa, hari itu kamu harus benar-benar datang di Embong Cerme 1."

"Baik Tuan, saya pasti akan datang," sahutku sembari memandang wajahnya.

"Baiklah, jangan lupa hari itu," katanya lagi sembari mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan denganku.

"Baik, Tuan," jawabku dengan menjabat tangannya.

Setelah berjabatan tangan, kami pun berpisah.

Hatiku bertambah riang, karena mendapat kepastian bekerja. Keesokan harinya aku pergi membeli beberapa kaus untuk bekerja. Juga pergi ke tukang penjahit untuk membuat beberapa celana dan membeli barang-barang yang kuperlukan untuk bekerja.

Setelah sampai pada hari yang dijanjikan, kira-kira pukul dua belas siang aku memberesi pakaianku dan kumasukkan ke dalam koper. Pukul satu aku keluar rumah. Sampai di jalan besar, aku menuju ke tempat pemberhentian trem listrik. Belum berapa lama menunggu, trem itu datang dari arah utara ke selatan. Setelah berhenti di depanku, aku naik sembari membeli karcis. "*Palmelaan,*" kataku kepada kondektur penjual karcis itu. Kondektur itu segera mengulurkan karcis yang kubeli.

Setelah beberapa waktu di atas trem itu, kuangkat wajahku ke atas. Aku memegang tali di dalam trem itu, lalu kutarik. Seketika itu juga terdengar bel berbunyi dua kali pertanda aku mau berhenti di halte di depannya. Setelah sampai di Halte Palmelaan di dekat Jalan Embong Kemiri, trem itu berhenti. Aku turun dan terus berjalan membelok ke jalan itu. Belum beberapa lama berjalan, aku membelok lagi ke kanan. Akhirnya sampailah di Jalan Embong Cerme. Aku tidak susah mencari rumah Tuan Belanda itu, karena rumah nomor satu di tepi jalan.

Setelah sampai di rumah itu, kuletakkan koperku di serambi depan, lalu kutinggal menunggu di luar. Di rumah itu belum ada barang apa pun. Rumah itu tampaknya juga belum lama ditempati.. Sampai lama aku memperhatikan keadaan rumah itu. Kubayangkan bagaimana nanti menyapu, membersihkan lantai,

menyajikan teh, dan lain-lain. Sampai-sampai aku tidak tahu kedatangan tuan Belanda calon majikanku.

Aku terkejut, dan segera bangkit dari dudukku, menuju pintu mobilnya. Aku membuka pintu mobil itu dan kuturunkan barang-barang bawaannya yang berupa alat-alat dapur. Setelah pintu rumah kubuka, aku masuk membawa barang-barang itu.

"Letakkan semuanya di dapur," katanya sembari menunjukkan tempat dapur itu.

Aku menuju dapur dan menata barang-barang itu. Seluruh ruang dapur itu masih kotor. Aku pun membersihkannya. Aku memulai pekerjaanku penuh kesungguhan.

Setelah tiga jam, selesailah seluruh pekerjaanku. Sekitar pukul enam sore, aku dimintanya membuatkan teh di dalam morong. Aku menjerang air di kompor gas. Setengah jam kemudian teh sudah kusajikan di meja depan. Dia lalu duduk di depannya sembari membaca buku.

Belum berapa lama duduk di situ, dia berdiri dan menuju ke belakang menemuiku. "Kamu mau pergi? Boleh. Tapi jangan sampai pukul sembilan," katanya. "Aku mau pergi ke kamar bola. Malam ini aku mau makan di sana. Sudah membersihkan kamarmu? Bagaimana tempat tidurmu? Sudah baik?"

"Sudah, Tuan," jawabku sembari berdiri mengikuti di belakangnya.

Di rumah itu aku mendapatkan satu tempat tidur dengan bantal dan guling. Juga lemari pakaian. Setelah mandi dan berganti pakaian, aku keluar untuk mencari rokok, makanan, dan lain-lain.

Baikkah majikanku itu? Apakah aku bisa ikut dia selama-

lamanya? Jangan-jangan nanti aku dikasari lagi seperti majikanku yang dulu. Ah, kurasa tidak. Jika kulihat wajahnya, tampaknya dia orang baik. Tapi tak tahulah. Masa bodoh saja. Sekarang aku kan jadi jongos. Mau apalagi? Demikianlah pikiranku selama berjalan-jalan.

Sekitar pukul sembilan kurang sedikit aku kembali ke rumah. Setelah membuka pintu, kulihat majikanku berpakaian di dalam kamar. Aku segera mendatanginya, memasangkan kain bajunya, dan lain-lain. Selama itu dengan tidak henti-hentinya dia tersenyum memandangku. Demikian juga aku. Aku pun membalas senyumannya dengan senyumanku. Dan akhirnya dia memelukku dari belakang sembari menciumi pipiku. Aku pun segera menutupi wajahku dengan lenganku.

"Kamu senang tinggal di sini?" tanyanya sembari mengamat-amati wajahku.

"Senang, Tuan," jawabku.

Setelah selesai berpakaian, dia mengucapkan selamat tidur kepadaku. Aku membalas dengan mengucapkan selamat beristirahat kepadanya.

Setelah dia pergi, aku menuju tempat tidurku. Selama berbaring di tempat itu, tiada lain yang kupikirkan kecuali mengenangkan perjalanan hidupku selama di atas bumi ini. Namun, karena badanku capai, dengan tidak terasa mataku terpejam.

"Hai," kataku pelan, sewaktu kurasa menyenggol badan orang. Setelah sadar dan mataku melihat dengan jelas, ternyata orang itu tidak lain majikanku yang sedang memelukku. "Tidur. Tidur sajalah denganku," katanya, sembari merapatkan pelukannya.

"Ya, Tuan," jawabku, seakan-akan tidak mendengar. Aku

membalas pelukannya dengan pelukanku. "Tuan ini orang yang baik," kataku dalam hati, sembari meletakkan wajahku ke dadanya. Karena badanku capai, dengan mudah mataku dapat terpejam lagi.

Pukul lima pagi aku sudah dibangunkan majikanku, untuk memulai pekerjaanku. Pukul enam kurang seperempat dia pergi bekerja di Ujung. Setelah dia pergi, aku membersihkan seluruh rumahnya dan membuat teh untukku sendiri.

Pekerjaanku sehari-hari boleh dibilang tidak seberapa berat, karena majikanku tidak pernah makan di rumah, selain pada sore hari. Dia pergi pada pukul enam pagi dan baru datang sekitar pukul enam sore. Pekerjaanku hanyalah menjaga dan membersihkan rumah. Sore hari membuat teh dan pukul delapan malam menyiapkan beberapa potong roti. Selain itu, tidak ada lagi kewajibanku.

Pada suatu hari, setelah menyelesaikan kewajibanku, aku minta izin untuk pergi melancong. Dia pun mengizinkan. Sebab tiga hari di rumahnya belum pernah sekalipun aku melancong. Karena diizinkan, aku dengan senang hati keluar dari rumah itu.

"Mau ke mana?" tanya temanku saat bertemu di jalan.

"Mau ke tempat pesta," jawabku sembari berhenti berjalan.

"Ke rumah Salim kan?" tanya temanku lagi.

"Ya.".

"Ayo sama-sama. Aku juga mau ke sana," sahut temanku.

"Ada tontonan apa sekarang?" tanyaku.

"Sekarang ludruk. Malam Minggu kemarin *klenengan* dan *tandakan,*" jelas temanku.

"Kamu juga mendapat undangan?" tanyaku lagi kepadanya.

"Ya. Tapi jangan datang sekarang. Masih sangat sore."

"Mau ke mana kita sekarang?" kataku sembari tercengang.

"Melancong-melancong dulu," katanya pelan.

"Ayo. Sekehendak hatimu saja," jawabku.

"Kudengar, sekarang kamu tinggal di Embong Cerme. Benar nggak?" tanya temanku.

"Sudah tiga hari ini. Kamu belum tahu?" jawabku.

"Jadi jongos di situ?"

"Ya. Jika tidak, kamu kira jadi apa?" sahutku sembari memandang wajahnya.

"Di mana kamu bertemu majikanmu?" katanya sembari tersenyum.

"Sudahlah, jangan banyak bertanya. Ayo ke sana sekarang," kataku sembari menarik lengannya dan mengajaknya berjalan.

"Ah, masih sangat sore," katanya.

"Biarlah, itu lebih baik. Aku tidak bisa pulang terlambat," jawabku.

"Ah, kamu pura-pura. Pulang sajalah, jika kamu memang tak bisa meninggalkan tuanmu," katanya, sinis.

"Aku memang harus bangun pagi-pagi benar," jelasku pelan.

"Omong kosong. Jangan pura-pura. Sebenarnya kamu merasa sayang meninggalkan tuanmu, bukan?" ungkapnya dengan tertawa.

"Itu kan pikiranmu sendiri," sahutku kesal.

Di sepanjang jalan, tak henti-hentinya temanku merusak pikiranku. Lama-lama aku juga bertemu dengan teman-temanku yang lain, hingga akhirnya secara berombongan aku sampai di tempat pesta itu.

Suara gamelan terdengar riuh-rendah ditabuh para pemainnya. Di bagian belakang terdengar suara orang-orang perempuan memasak. Di ruang tengah tampak sepasang merpati yang baru dinikahkan duduk berjajar. Di halaman terdapat teratak dengan penerangan lampu yang indah. Di tempat itu ada kursi berjajar-jajar tertata rapi, penuh tamu yang baru saja hadir menghormati perkawinan itu. Jika seorang tamu baru saja datang, dia segera berjabat tangan dengan pemilik rumah. Setelah itu mendapat sesloki minuman keras dan sebatang cerutu manila yang diletakkan di depannya dengan sebuah kipas kertas berwarna.

Di tengah kursi-kursi itu terhampar tikar, tempat permainan ludruk. Kulihat para tamu itu. Ada yang bercakap-cakap dengan temannya, ada yang minum tuak, yakni minum *legen* yang terbuat dari nira pohon aren. Ada juga yang berjudi, dan lain-lain. Di pinggir terletak ruangan tempat gamelan dan para *niyaga* yang membawakan gending-gending Jawa Timuran. Lebih kurang pukul sepuluh malam ludruk pun memulai permainannya. Di luar teratak berdesak-desakan orang menonton, laki-laki dan perempuan tidak terhitung banyaknya. Demikian juga anak-anak mereka, bergeleseran di bawah kursi ingin sekali melihat permainan ludruk itu.

Tidak lama kemudian datanglah sinoman melayani para tamu sembari membawa piring berisi kue-kue dan kopi yang mereka atur di meja di depan para tamu. Belum lagi sejam lamanya, mangkok-mangkok kopi itu sudah diberesi. Juga piring tempat kue-kue. Diganti dengan piring berisi nasi, sayur, dan lauk.

Demikian juga para tamu perempuan di ruang tengah. Tingkah laku mereka bermacam-macam, menuruti kebiasaan masing-

masing. Tidak berbeda dari para tamu laki-laki.

Kulihat para penonton ludruk bersorak-sorai. Mereka berdesak-desakan hingga halaman pemilik rumah tidak cukup menampung. Di antara mereka ada yang pulang sembari mengeluh, karena tidak mendapatkan tempat. Para penonton perempuan yang berumah jauh membawa tempat sirih untuk dimakan di tempat itu. Kadang-kadang ada juga yang bertengkar karena berebut tempat. Di luar banyak warung berjualan makanan. Tempat itu tidak kepalang riuhnya. Sebentar-sebentar para penonton yang jumlahnya beratus-ratus itu berbarengan bersorak dan bertepuk tangan, karena menertawakan lelucon ludruk tersebut.

Pada waktu itu aku pun tidak berbeda dari kebanyakan orang itu. Apalagi kepalaku terasa pusing dan berputar-putar, karena terlalu banyak minum minuman keras. Karena itulah, aku tidak malu mengeluarkan perkataan dan bertingkah laku yang tidak patut. Aku melupakan yang sebetulnya terkandung dalam hatiku. Bahkan, tahu-tahu telah pukul tiga pagi. Begitu aku tahu, seketika itu juga wajahku menjadi merah padam.

Dengan tidak menunggu apa pun, aku bangkit dari dudukku dan menemui pemilik rumah. Setelah kuberikan uang sumbangan kepadanya, aku segera pulang tanpa mengindahkan temanku yang kutinggalkan di tempat itu.

Di sepanjang jalan tidak putus-putusnya aku mengeluh, karena perbuatanku yang tidak baik itu. Hatiku berdebar-debar, karena memikirkan apa yang akan terjadi nanti. Pintu rumah majikanku telah terkancing. Aku pergi kembali sembari menyesal di dalam hati atas perbuatanku yang tidak senonoh itu.

Aku ingin pergi ke rumah kawanku di kampung dan mau

tidur di situ. Aku mencari temanku yang juga barusan datang dari tempat pesta tersebut. Begitu tahu kedatanganku, dia menegur, "Mengapa kamu seperti orang susah?"

"Aku tidak bisa tidur di rumah. Tuanku telah tidur. Pintu rumah terkunci."

"Tidur saja di sini. Habis, mau bagaimana lagi?"

"Masalah itu tidak kujadikan pikiran. Hanya besok pagi aku takut terlambat bangun dari pukul setengah enam," kataku.

"Jangan khawatir. Aku nanti yang akan membangunkan kamu."

Karena capai, aku tidur nyenyak tanpa ingat apa pun. Apalagi aku sedang pusing kepala, sementara perutku kenyang. Aku tertidur tanpa menyadari kejadian yang sedang menimpaku. Baru setelah membuka mata, dadaku terasa bertemu peluru. Aku sangat terkejut melihat matahari telah tinggi. Setelah melihat lonceng, ternyata sudah pukul sembilan pagi. Temanku masih tidur nyenyak, sementara badannya bersimbah peluh. Begitu tahu, badanku terasa bagaikan tidak berdaya. Tiada tentu lagi apa yang akan kuperbuat. Setelah cuci muka dan berpakaian, tanpa menoleh ke kanan dan kiri aku segera menuju Embong Cerme.

Sampai di tempat itu hatiku jadi berdebar tidak karuan. Aku melihat semua pintu rumah tertutup. Aku berusaha membukanya, namun tidak berhasil. Hatiku makin merasa tidak karuan. Demikian juga pikiranku. "Susah. Pasti aku dipecat," pikirku.

Akhirnya timbullah pikiran busuk itu. Karena tidak urung aku toh akan diberhentikan juga, lebih baik aku masuk dengan paksa. Maksud busuk itu bukan makin surut, bahkan sebaliknya, makin lama malah makin mengeras, dan akhirnya menjadi

kenyataan. Aku mencari akal bagaimana caranya dapat masuk ke rumah majikanku itu. Aku berhasil memasukinya dengan paksa. Sampai di dalam, ternyata maksud busuk masih juga tetap bercokol padaku. Aku mau mencuri uang. Sebab, biarpun nanti diberhentikan, tidak mengapa asal aku bisa keluar dengan punya uang.

Aku mencari uang di seluruh rumah itu. Aku mencarinya sampai tuntas di tempat-tempat yang tersembunyi. Akan tetapi satu sen pun tidak kuperoleh. Hatiku bingung. Hatiku makin kusut, karena maksudku tidak berhasil. Setelah capai mencari uang, lambat-laun pikiranku berangsur beralih mencari akal bagaimana caranya tuanku tidak marah dan dapat menerimaku bekerja kembali di rumahnya. Setelah beberapa waktu lamanya berpikir, aku mengambil kertas dan menulis surat kepada majikanku.

Bersama surat ini saya beritahukan kepada Tuan. Setelah datang di rumah teman kemarin, saya lupa kewajiban saya. Karena itu, saya sampai pulang terlambat.

Setelah melihat pintu rumah di sini tertutup, sedang mau mengetuk saya takut Tuan marah, saya kemudian pergi ke rumah teman saya, terus tidur di sana. Karena badan saya sangat sakit sebab telah demikian capai, saya jadi keenakan tidur hingga sampai bangun kesiangan.

Waktu saya kembali lagi, rumah di sini juga masih tertutup. Karena itu, saya tidak dapat membersihkan rumah. Pukul enam sore nanti saya akan datang.

Yang bersalah, Sucipto

Surat itu kuletakkan di pintu, biar mudah ditemukan. Selanjutnya aku keluar dari rumah itu. Namun begitu tahu lemari yang telah kurusak ternyata tidak dapat kupulihkan lagi, hatiku berdebar-debar kembali. Sekali lagi aku berpikir, pasti tidak akan luput diberhentikan dari pekerjaanku. Dengan gemetar aku memandang barang yang rusak itu, yang akan membuat pekerjaanku terlepas.. Kutinggalkan rumah itu dengan kesedihan hati yang tidak terhingga. Aku mau pulang ke rumah temanku lagi.

"Mengapa kembali? Sudah selesai kamu membersihkan rumah tuanmu?" tanya temanku.

Aku tidak menjawab sedikit pun pertanyaannya. Bahkan, begitu mendengarnya, hatiku makin bertambah susah berbarengan dengan nafsu amarahku yang mau keluar. Karena telah berkali-kali bertanya, sementara aku tidak menjawab sepatah kata pun, akhirnya temanku merasakan kesedihan hatiku. Seketika itu juga dia keluar untuk membiarkanku sendiri.

Setelah dia pergi, kubaringkan badanku ke tempat tidur dengan dada sesak. Pedih rasanya hatiku. Terbayang-bayang di mataku apa yang akan menimpaku. Pada waktu itu juga aku merasa seperti hidup pada masa yang lalu. Perutku belum sedikit pun kemasukan makanan. Namun aku tidak merasa lapar. Hanya nasibku pada masa mendatang yang terbayang di mataku. "Ah, terlalu benar kehidupan manusia. Belum dua jam merasakan senang, harus menjalani kesusahan berbulan-bulan," keluhku. Lama-lama aku pun tertidur.

"Sekarang ada masalah lagi," kataku dalam hati setelah mataku terbuka kembali. Setelah bangun dan waktu pun menunjukkan

pukul empat sore, aku segera mandi. Karena perutku terasa lapar, aku menyuruh anak kecil di tempat itu untuk membelikan nasi.

Setelah pukul lima lewat, aku keluar menuju rumah majikanku di Embong Cerme 1.

Di sepanjang jalan hatiku berdebar-debar, memikirkan apa yang akan terjadi nanti. Setelah sampai di depan rumah itu dan melihat majikanku duduk di kursi, bagaikan hilang nyawaku. Dengan tidak terasa aku berjalan memasuki halaman rumahnya. Kakiku seakan-akan terbuat dari besi.

Setelah tahu kedatanganku, majikanku menundukkan wajahnya bagaikan tidak terlihat.

"Tabik, Tuan," kataku dengan hati berdebar.

Sampai lama dia tidak menjawab. Hanya matanya yang tajam memandangku.

"Siapa yang menulis surat ini?" katanya kemudian sambil mengambil surat yang kutulis.

"Saya, Tuan," jawabku dengan menundukkan kepala.

"Dari mana kamu mendapatkan kertas ini?" tanyanya sembari bangkit dari tempat duduknya.

"Beli di depot depan, Tuan," jawabku.

"Betul?"katanya sembari melebarkan matanya.

Saat mendengar perkataannya, hatiku bingung karena susah menjawabnya. Aku takut mengatakan yang sebenarnya. Karena itu, aku menjawab seakan-akan perkataanku memang benar.

"Betul, Tuan, " kataku.

"Ah kamu jangan berdusta. Katakan sebenarnya," katanya sembari mengibas-ibaskan suratku.

"Betul, Tuan. Saya membeli di depot," kataku sembari

menguat-nguatkan perkataanku.

"Mari sini," katanya sembari berjalan masuk dalam rumah.

Aku berjalan mengikuti di belakangnya. Dia pergi ke kamar. Sampai di depan lemari, dia bertanya, "Siapa yang mengambil kertas di sini?"

Dia kulihat mencocokkan kertas suratku dengan bekas sobekan kertas yang masih tertinggal di dalam lemari itu. Kendati terbukti, masih juga aku tidak mau mengatakan yang sebenarnya. Bahkan, dengan kukuat-kuatkan aku menjawab, "Betul Tuan, saya memang membeli di depot."

"Ah apa perlunya kamu berdusta? Katakan terus terang!" katanya lagi sembari membelalakkan matanya.

Aku hanya menundukkan kepala. Apa gerangan yang akan menimpaku? Itulah yang kupikir. Pikiranku tidak putus-putusnya membayangkan nasibku di belakang hari. "Ah, jangan sampai tuan ini banyak bertanya. Aku lebih senang jika diusir dari sini. Habis perkara," kataku dalam hati.

Setelah tahu sampai lama aku tidak menjawab pertanyaannya, dia memegang pintu lemari. "Siapa yang merusak pintu lemari ini?" katanya sembari menunjukkan kerusakan pintu lemari tersebut.

Dadaku terasa sesak. Aku seakan-akan tidak bisa lagi bernapas. Aku merasa susah menjawabnya. Jika aku mengatakan sebenarnya, tentu dia akan menyusahkan aku dan benar-benar tidak akan senang terhadapku.

Setelah tahu sampai lama aku tidak juga menjawab, wajahnya menjadi merah padam. "Pergi dari tempat ini. Aku tidak suka terhadap orang seperti kamu."

Dengan ketakutan aku segera menuju kamarku. Kubuka lemari pakaianku. Kumasukkan isinya ke dalam kopor. Hatiku menjadi bertambah gelap. Dadaku terasa panas bukan kepalang.

Majikanku berjalan hilir-mudik tidak henti- hentinya. "Terlalu, terlalu, terlalu...," katanya.

Dia berjalan hilir-mudik sembari tidak henti- hentinya memalingkan mukanya ke arahku yang sedang memberesi pakaian. Setelah mondar mandir seperti itu, dia menghampiriku. "Mengapa kamu tidak mau bilang terus terang?"

Aku tidak menghiraukan perkataannya, karena pikiranku gelap. Sampai lama dia menunggu-nunggu jawabanku sembari melihatku sedang memberesi pakaian. Tiba-tiba dia memegang pundakku dan membimbingku ke tempat tidur. Dia duduk di tepi tempat tidur itu, sementara badanku diletakkan di sela pahanya. Aku tidak kuasa menahan lagi hatiku. Hatiku luluh. Seketika itu juga air mataku mengalir bagai tercurah.

"Jangan menangis. Saya sudah tahu kamu malu mengatakan sebenarnya. Diamlah," katanya, sementara tangannya tidak henti-hentinya mengusap-usap rambutku.

Aku jadi terbayang orang tuaku. Dengan tidak terasa aku menangis tersedu-sedu. Saat itu juga dia memegang pipiku. Mukaku dipegang dan diarahkan ke mukanya.

"Diamlah. Jangan menangis. Dengarkan perkataanku. Pikirkan sungguh-sungguh," katanya dengan mata berlinang. Tangannya masih memegang mukaku untuk dihadapkan ke mukanya. Begitu tahu keadaannya, aku merasa kasihan. Hanya perasaan itu cuma berhenti dalam hatiku, tidak kulahirkan. Redalah air mataku, karena ingin mendengar tutur katanya.

"Mengenai masalah ini, aku akan memberikan ampun kepadamu. Tapi ingatlah, jika lain kali mau melakukan perbuatan yang tidak patut, kamu jangan takut kepada orang lain, tapi kamu harus merasa takut kepada dirimu sendiri," katanya sembari mengamat-amati wajahku. Aku menundukkan wajahku ke bawah.

"Kamu telah keluar sekolah dan sudah tahu membaca dan menulis. Jadi, kamu juga telah tahu baik dan buruk, bukan? Masalah ini telah selesai. Tapi kamu harus memberitahukan kepadaku bagaimana kamu dapat masuk ke rumah ini dan dapat mengambil kertas. Jika kamu masih merasa malu, kamu bisa bilang besok lusa nanti. Tapi saya harus tahu."

"Lagi pula, apa sebenarnya maksudmu?" tanyanya, sembari tersenyum. "Saya tidak mempunyai uang setengah sen pun di rumah. Semua uang saya di kantor. "

Lambat-laun dia memeluk leherku dan mencium pipiku. Dengan kemalu-maluan aku menuruti kehendaknya.

"Sekarang saya mau berpakaian. Saya mau makan," katanya, kemudian..

Dia bangkit dari duduknya untuk berganti pakaian. Namun baru beberapa langkah dia berhenti, dia memelukku kembali sembari menciumiku.

"Tinggal saja di rumah. Jangan pergi-pergi. Lebih baik kamu tidur saja, karena hatimu masih kusut," katanya.

Dia berjalan menuju kamarnya, setelah mengucapkan selamat tidur kepadaku. Kulihat dia keluar rumah.

Setelah dia pergi, aku tidak tidur, tapi keluar dari kamarku. Aku duduk di kursi mengenangkan nasib yang baru saja menimpaku.

" Ah, baik benar Tuan ini," pikirku.

Mengenai kata-katanya bahwa orang hidup harus merasa takut kepada diri sendiri, aku segan memikirkannya. Aku pun berjalan ke kamarku. Kujatuhkan badanku ke tempat tidur. Lampu kamar kumatikan biar tenang. Akhirnya aku tertidur.

Pukul lima pagi aku sudah dibangunkannya. Setelah bangun, aku mandi seperti biasanya. Setelah mandi aku mulai bekerja. Kira-kira pukul sepuluh siang aku sudah menyelesaikan perkerjaanku. Aku teringat perkataan majikanku kemarin bahwa betapa pun dia harus tahu bagaimana caranya aku masuk ke dalam rumahnya. Karena itu, hatiku bingung memikirkan bagaimana caranya aku akan mengeluarkan kata-kata kepadanya. Setelah berpikir beberapa waktu lamanya, kuambil kertas dan kutuliskan kata-kata untuk menuturkan bagaimana aku melakukan perbuatan kemarin. Setelah selesai, aku membacanya kembali biar jelas baginya. Setelah kubaca lagi muncullah pikiranku, cara yang kulakukan itu kurang jelas, karena hanya memakai kata-kata belaka. Apalagi dia belum bisa benar berbahasa Melayu. Karena itu, aku mengambil sehelai kertas lagi, dan kulukiskan perbuatanku kemarin. Aku menggambar dengan kesungguhan hati, biar dia bisa tahu dengan sejelas-jelasnya. Setelah selesai, kuletakkan kedua kertas itu di atas meja. Barulah hatiku puas.

Sedikit demi sedikit pikiranku kembali lagi mengingat perkataan majikanku kemarin, "Jangan takut terhadap orang lain, tapi takutlah kepada dirimu sendiri."

Tanpa membuang waktu sedikit pun aku memikirkan kandungan isinya. Aku jadi teringat waktu masih di Situbondo dulu. Waktu itu bulan Puasa dan aku selalu ikut berpuasa. Namun

perbuatan itu tidak kulakukan dengan sebenarnya, hanya lahiriah. Artinya, jika ada ibu, ayah, dan teman-temanku, aku pura-pura berpuasa. Namun jika tidak ada mereka, aku pergi ke warung untuk makan. Dengan perbuatan semacam itu bisa dikatakan aku tidak takut terhadap diriku sendiri, tetapi takut terhadap orang lain.

Sekarang, jelas benar bagaimana maksud perkataan majikanku kemarin. Sebenarnya jika orang tidak takut terhadap dirinya sendiri, pasti akan mudah kecewa dalam kehidupannya, karena tidak tahu kebusukan dirinya. Demikianlah, baik atau buruk seseorang itu tidak lain karena dirinya sendiri. Sebab, tidak merasa takut kepada perbuatan sendiri dan hanya takut terhadap orang lain. Misalnya pencuri. Dia tidak takut sedikit pun terhadap dirinya sendiri, tetapi dengan sepenuh hati justru mengobarkan ketakutannya kepada polisi.

Setelah memperhatikan perkataan majikanku, menjadi terang-benderanglah bagiku bagaimana sebenarnya kehidupan manusia di dunia ini. Siapakah yang merasakan kehidupan di dunia ini? Tentu diri sendiri bukan? Baik susah maupun senang, pasti aku sendiri yang merasakannya. Karena itulah, aku harus takut terhadap perasaanku sendiri, sebab itulah yang menguasai diriku.

Demikianlah dengan singkat bagaimana benakku memikirkan perkataan majikanku. Aku merasa bagaikan orang yang semula ketutupan pintu, kemudian pintu itu dibuka, hingga dengan mudah aku dapat melangkah masuk. Sejak saat itu juga berbedalah segala tingkah lakuku. Setiap perbuatanku selalu kupikir, karena aku merasa takut terhadap diriku sendiri, jika sampai salah langkah.

Jika hari-hari sebelumnya aku terbiasa membeli es satu pon, tapi kukatakan dua pon, sejak saat itu aku merasa takut melakukannya lagi, karena yang melakukan toh diriku sendiri. "Ah, di belakang hari lambat-laun toh akan ketahuan juga," pikirku.

Kira-kira pukul enam sore, setelah majikanku datang dan melihat kertas yang kuletakkan di meja, dia tersenyum dan memanggilku. Begitu mendengar panggilannya, aku segera datang menghadap. Dulu, jika aku dipanggil, hatiku berdebar, memikirkan apa yang akan menimpaku. Namun kini sedikit pun tidak ada rasa berdebar dalam hatiku. Aku hanya berpikir, aku bersalah atau tidak. Jika tidak, mengapa hatiku harus berdebar? Karena itulah, setelah berhadapan dengannya, aku dapat memandangnya dengan tenang dan hati lapang.

"Siapa yang membuat gambar ini?" tanyanya sembari menunjukkan gambar yang kubuat.

"Saya, Tuan," jawabku.

"Wah, baik," katanya dengan memandang gambar itu.

Selama beberapa saat lamanya dia mengamat-amati gambarku sembari memandang pintu yang kugambar.

"Saya tidak bisa menggambar seperti ini," katanya.

Lalu dia mengambil kertas yang lain dan dibacanya.

"Betul begini?" katanya sehabis membaca tulisanku.

"Betul, Tuan," jawabku tenang.

"Lain kali jangan begitu. Ingatlah yang saya katakan kemarin," katanya sembari meletakkan kedua kertas itu.

"Punya siapa uang tiga sen ini?" tanyanya setelah melihat uang itu di atas meja di sebelah kedua kertas tersebut.

"Kelebihan uang es tuan," jawabku sembari menundukkan

kepala.

"Kelebihan? Mengapa tidak kamu belikan semuanya? Bagaimana jika sampai kekurangan es? Pasti kamu harus membeli lagi," katanya sembari memberikan uang itu kepadaku.

Sampai lama aku tidak menjawab, memikirkan perkataan yang akan kuucapkan. "Ah, mengapa takut, jika aku berbuat benar," kataku dalam hati. Karena pikiranku itu, dengan jujur aku kemudian mengatakannya. "Tidak Tuan, es yang saya beli telah cukup. Dulu selamanya saya hanya membeli satu upon seharga tiga sen, tapi saya katakan kepada Tuan membeli dua pon seharga enam sen. Sekarang saya tidak menyukai perbuatan semacam itu, karena saya harus memperbaiki diri saya."

Saat mendengar perkataanku, seketika itu juga roman mukanya berubah. Dengan mata tajam dia memandang kepadaku. Dipegangnya kepalaku, dihadapkan ke mukanya. Kemudian dilepaskannya kepalaku, tetapi dengan segera dipegangnya kembali dan dilekatkan di dadanya.

"Cip, kalau kamu mau jadi orang yang baik, harus memperbaiki hatimu," katanya.

Mulai saat itu aku merasa sayang dan mencintainya. Namanya kujaga dengan sungguh-sungguh, agar jangan sampai tertimpa kebusukan. Aku bagaikan anaknya. Perbuatanku yang tidak baik ditunjukkan olehnya agar menjadi baik. Perbuatanku yang tidak patut juga dikatakan olehnya agar menjadi patut. Lebih-lebih jika aku sakit, dia memperhatikan diriku dengan tidak terhingga. Demikian juga aku. Semua perkataannya kuturuti, karena aku percaya semuanya itu benar-benar baik dan keluar dari hatinya yang suci.

Karena majikanku tahu aku bisa menggambar, keesokan harinya waktu pulang dari kantor dia membawa kertas, pensil, dan peralatan menggambar lain. Kegembiraan hatiku tidak bisa kukatakan lagi. Setelah mempunyai peralatan menggambar tersebut, setiap hari tidak henti-hentinya aku menggambar, baik membesarkan foto maupun lain-lain. Banyak temanku memesan gambar kepadaku. Apalagi majikanku jarang sekali di rumah. Delam seminggu, tiga sampai empat hari lamanya dia bepergian, tidak tidur di rumah. Dengan demikian, aku mempunyai banyak waktu untuk menggambar. Lagi pula, majikanku juga sangat senang terhadap lukisan. Karena itu, dia tidak merasa segan membelikan kertas, pensil, dan lain-lain.

Akhirnya aku jarang sekali keluar rumah. Jika kewajibanku selesai, aku menggambar dengan tekun. Boleh dikatakan, siang dan malam tidak henti-hentinya aku menggambar. Apalagi saat aku ditinggal pergi majikanku. Yang kusukai pada waktu itu adalah menggambar wajah orang. Mula-mula aku membesarkan foto ukuran besar, tetapi lama-lama aku juga bisa membesarkan foto berukuran kecil. Demikian senang aku menggambar, sampai lupa waktu makan dan tidur.

XVIII

Sukran

PADA tahun 1972 di Kota Surabaya digelar pasar malam yang ketiga belas. Kebetulan hari itu majikanku tidak di rumah. Jadi, aku bisa melihat sesuka hatiku, karena tidak ada yang harus kukerjakan. Aku segera mandi dan berpakaian bagus untuk menonton.

Di jalan raya kulihat banyak orang berduyun-duyun seperti semut. Tampak pula penerangan lampu yang indah, termasuk sorot lampu suar yang ke sana-kemari sampai bermil-mil jauhnya.

Setelah beberapa lama berjalan, akhirnya aku sampai di pasar malam. Terdengarlah suara riuh tidak karuan. Tempat itu penuh sesak orang. Ada yang berjualan mainan dan makanan seperti di daerah Jawa. Kulihat orang-orang saling mendahului untuk membeli karcis. Aku pun kemudian ikut berdesak-desakan.

Akhirnya aku berhasil memperoleh karcis. Peluh meleleh di sekujur badanku. Aku pun masuk ke tempat keramaian itu.

Lampu-lampu di tempat itu bersinar-sinar tidak terbilang banyaknya. Juga terdapat beratus-ratus stan penuh barang-barang pameran. Ada buatan Asia, Eropa, Amerika, Australia, apalagi buatan pribumi. Di tepi stan-stan itu terdapat berbagai macam tontonan. Suara di tempat itu terdengar hiruk-pikuk memekakkan telinga, karena bercampur-baur. Mulai dari suara musik, gamelan, dan gambus. Tepuk tangan dan sorak-sorai penonton makin menambah keramaian di tempat tersebut.

Aku tertarik sebuah kumpulan stan dengan papan nama "Pertukangan". Untuk masuk, harus membayar lima sen. Di tempat itu terdapat berbagai macam kerajinan pribumi seperti menenun dan mengukir, yang semuanya dikerjakan dengan tangan. Yang paling menarik adalah lukisan cat yang halus dan indah. Sampai berjam-jam aku mengamat-amati lukisan itu, sembari berpikir bagaimana cara mengecatnya. Tidak henti-hentinya aku menggeleng-gelengkan kepala, karena heran. Orang Jawa ternyata bisa menciptakan hasil karya seperti itu.

Sembari menikmati lukisan itu, pikiranku terbayang Borobudur, yang juga hasil karya orang Jawa. Ah, sejak zaman kuno orang Jawa memang senang sekali kesenian yang halus-halus, sampai termasyhur di luar negeri. Mereka gemar membuat candi-candi, menenun, dan lain-lain. Namun kemasyhuran kesenian Jawa itu terjadi pada zaman Buddha. Setelah zaman itu berganti zaman Islam, hasil-hasil kesenian semacam itu hilang.

Pada zaman Buddha, tanah Jawa juga telah termasyhur sampai keluar negeri karena kebaikan budi rajanya. Apalagi pada zaman Airangga yang termasyhur nama dan keadilannya. Semua orang kecil boleh dikatakan berhati jujur. Dari zaman itu ada sebuah

cerita, setelah melihat kebaikan hati orang Jawa, seorang raja dari negeri lain dengan sengaja telah meletakkan pundi-pundi di jalanan. Namun sampai bertahun-tahun lamanya pundi-pundi itu tetap tidak beralih dari tempatnya, sampai akhirnya pada suatu hari seorang putra raja Jawa keluar dan menyandung pundi-pundi itu. Hanya karena kesalahan itu, kendatipun anak sendiri, Sri Baginda menjatuhi hukuman memotong kakinya. Sebab, Sri Baginda sangat malu terhadap rakyatnya. Demikianlah ihwal kesucian orang pada zaman Buddha dulu.

Setelah puas melihat lukisan, aku keluar. Di luar badanku terasa capai. Aku ingin pulang. Aku segera berjalan menuju pintu gerbang tanpa menoleh ke kanan dan kiri. Sampai di pintu gerbang, badanku terasa segar-bugar karena tertiup angin sepoi-sepoi basah. Aku berhenti di situ, untuk menikmati semilirnya angin malam.

Tiba-tiba aku terkejut, karena seseorang menyenggol badanku dari belakang.

"Hati-hati kalau berjalan. Masak orang sebesar ini kau tabrak," kataku keras, karena kesakitan.

"Cuma begitu saja kok marah," katanya sembari memandangiku.

Begitu mendengar kata-katanya yang mirip perempuan itu, hatiku berdebar. "Anak mana dia? Belum pernah sekali pun aku melihatnya. Hampir semua anak yang berlagak seperti perempuan di sini kukenal. Namun aku belum pernah melihat anak ini," kataku dalam hati, setelah dia ngeloyor pergi.

Sampai jauh dia berjalan, pandanganku masih tetap mengikutinya. Kulihat dia memalingkan mukanya ke arahku.

Tidak lama kemudian aku bangkit dari dudukku dan pulang ke rumah.

Seminggu berikutnya aku pergi menemui temanku yang menjadi jongos di Jalan Sumatra 54 Embong. Aku kaget, karena ternyata anak yang menabrakku itu juga sedang bertamu di tempat temanku.

"Anak mana dia?" tanyaku kepada temanku, Santrima.

"Jongos Hotel Cina Peng An Can," jawabnya.

"Katakan kepadanya ya, kalau berjalan lihat-lihat dulu. Jangan menabrak-nabrak orang," kataku.

"Kamu sudah kenal?" sahut temanku.

"Belum. Tapi aku pernah bertemu saat nonton pasar malam. Dia menabrakku sampai aku marah."

Santriman segera menemui Sukran, jongos Hotel Peng Ac Can itu. Dia memberi tahu apa yang kukatakan itu. Tidak lama kemudian Sukran datang menemuiku.

"Kita pernah temu di pasar malam ya. Maaf, dulu sampai menabrak Kakang, karena buru-buru," katanya setelah mendekat.

Aku tidak menjawab, hanya tersenyum mendengarnya. Maklum, aku memang benci terhadap anak lelaki yang berperangai seperti perempuan.

"Wah, Kakang angkuh ya," katanya lagi.

Aku tersenyum, berbincang-bincang sekadarnya. Kulihat dia pandai bicara dan mudah akrab dengan orang yang baru dikenalnya. Itulah awal perkenalanku dengan Sukran.

Pada suatu hari terdengar suara orang mengetuk pintu sampai beberapa kali. Waktu itu aku sedang asyik menggambar.

"Masuk," kataku.

Kulihat ke pintu, ternyata yang datang Sukran, jongos Hotel Peng An Can.

"Mengapa kamu kemari?" tanyaku sembari asyik menggambar.

"Aku mau kembali ke taukeku," katanya sembari melihatku menggambar.

"Kapan kamu mau kembali ke sana? Tidak senang bekerja di Jalan Sumatra?" tanyaku dengan tetap menggambar.

"Tidak. Dulu aku meninggalkannya biar dia tahu rasa. Karena sekarang dia menyusulku, aku mau kembali ke sana."

"Masa bodoh. Itu masalahmu sendiri. Enak atau tidak kan kamu sendiri yang merasakan."

"Bukan begitu. Aku hanya mau memberi tahu teman-teman, barangkali nanti mau mencariku. Jadi, mereka kan tahu tempat tinggalku," katanya menyabarkan hatiku.

"Jangan menutupi orang menggambar," kataku, karena dia menghalangi sinar matahari ke arahku.

"Masak ada tamu kok menggambar saja. Tidak berhenti dan melayani tamunya," katanya tanpa pindah tempat.

"Kalau kamu telepon dulu, pasti kulayani," jawabku dengan muka masam.

"Jika aku pindah ke Sambongan, maukah kamu datang ke sana?" tanyanya, sembari mengamat-amati wajahku.

"Buat apa datang ke sana?" sahutku, sinis.

"Meskipun tidak ada keperluan, masak hanya untuk ngelencer saja tidak mau mampir?" jawabnya sambil menepuk punggungku dengan telapak tangannya.

"Sudahlah, jangan banyak omong. Kalau mau pulang, lekas pulang. Kalau tidak, jangan banyak omong. Aku masih sibuk menggambar."

Dia diam saja. Kulihat berjalan ke belakang, masuk kamarku.

"Foto ini kubawa ya?" katanya, setelah kembali lagi.

Aku segera berpaling, untuk tahu foto yang mana.

"Gila kamu, mau membawa foto itu?" jawabku sembari memandang wajahnya.

"Foto ini kuambil ya?" katanya lagi sembari mengamat-amati foto itu.

Aku tidak menjawab. Sampai beberapa kali dia memintanya, tetap tidak kujawab. Tiba-tiba dia memegang bahuku.

"Foto ini kubawa ya?" katanya, sekali lagi.

"Diam!" bentakku, karena lenganku dipegangnya, hingga gambarku berubah.

Namun hanya beberapa waktu dia diam. Lama-lama mengomel lagi. Bahkan, sampai berkali-kali dia masih saja minta untuk membawa fotoku. Dan aku tetap tidak menjawab. Karena itu, dia pun merebut pensil dari tanganku biar aku mau menjawab.

Aku segera memalingkan mukaku kepadanya. Dengan mata tajam, kupandangi dia.

"Sekali lagi kukatakan, tidak boleh!"

Setelah pensil itu kuambil dari tangannya, aku menggambar lagi. Namun dia masih juga tidak mau berhenti. Dia mengomel kembali. Mula-mula jarang, lama-lama bertambah sering. Aku pun berusaha menahan hatiku, karena telingaku mendengar kata-katanya yang menggelikan hati. "Habiskan saja omonganmu,

asal tidak memegang badanku," kataku dalam hati.

Eh, benar-benar berani. Dia mengambil kembali pensil di tanganku. Dengan mata gelap kupelototi dia. Kuambil pisau pengasah pensil di sebelah tempat dudukku, untuk mengancamnya. Jika tidak lekas-lekas mengembalikannya, akan kulukai badannya.

Begitu tahu kemarahanku, dia duduk di bangku di sebelah tempat dudukku sembari termenung. Sampai beberapa waktu dia tercenung dan kulihat bercucuran air matanya. Dia menangis. Aku tidak tahan melihatnya.

"Anak ini kukira masih bisa diperbaiki, karena tidak mau berbuat sesuka hati sendiri. Dia masih punya perasaan takut kepada orang lain. Jika orang lain kuperlakukan seperti itu, pasti akan membalas dengan kekerasan hatinya," kataku dalam hati.

Setelah berhenti menangis, dia bangkit dari duduknya, berjalan menuju ke kamarku. Setelah masuk, sampai lama dia tidak keluar. Kuletakkan pensilku. Aku pergi menengoknya. Baru saja sampai di depan pintu, kulihat dia tertidur nyenyak. Aku kembali lagi ke tempatku untuk menggambar.

Saat hampir waktunya majikanku datang, kubangunkan dia dan kuminta pulang. Fotoku tetap dibawanya, tanpa mengatakan lagi kepadaku.

Pada suatu hari terdengar orang mengetuk pintu.

"Siapa?" tanyaku.

"Halo!" jawabnya.

Saat mendengar suara itu, aku segera bangkit dari dudukku, karena jelas orang itu Gunawan, juragan sarung dan sahabat karibku. Aku segera membuka pintu.

"Wah. Sudah lama sampean tidak datang kemari."

"Ya, belakangan ini aku banyak urusan," jawabnya dengan memandang gambar yang sedang kuselesaikan.

"Urusan apa?" tanyaku dengan tersenyum.

"Siapa yang kau gambar ini?" tanyanya, tanpa menjawab pertanyaanku tadi.

"Kapten. Teman majikanku," jawabku. "Silakan duduk. Apa kabarnya," kataku sembari mengambil kursi untuknya.

"Tidak apa-apa. Kabar baik saja," jawabnya, sembari duduk di kursi.

"Dari rumah saja sampean?"

"Tidak. Baru dari Jalan Sumatra 54," jawabnya.

"Ada orang di sana?"

"Min, tukang penatu sedang pergi. Sukran sudah pindah."

"O, anak itu jadi pindah ke taukenya ya?" sahutku.

"Ya. Sudah seminggu ini."

"Dia juga pinjam sampean?" tanyaku.

"Memang, tapi tinggal sedikit. Hari ini aku mau datang ke tempatnya."

"Sekarang sampean juga mau datang ke sana?" tanyaku lagi.

"Ya. Sembari membeli pigura untuk membingkai gambar yang sampean buat. Ayo ikut. Jadi sampean bisa memilih sendiri mana yang baik."

"Baiklah, jika sebentar saja," jawabku.

"Ya. Sebentar saja. Lagi pula majikan sampean sekarang toh tidak pulang ke rumah."

"Memang benar. Tapi aku mau menggambar."

"Ah, tinggalkan sedikit waktu toh tidak rugi segunung

bukan?"

"Lebih dari segunung, jika sudah terbiasa," kataku dengan tersenyum.

"Ya sudah. Sekarang toh baru sekali saja."

"Aku buatkan teh dulu ya?" tanyaku sambil hendak beranjak ke dapur.

"Tidak usah. Jika kesiangan nanti malah panas. Lagi pula di sana tidak kekurangan teh, karena dia menjaga depot."

"Depot apa?" tanyaku sembari berbalik kembali.

"Segala macam. Minuman, makanan, sampai segala macam rokok. Pendek kata, semua keperluan tamu hotel tersedia di depotnya."

"Wah, pedagang besar kalau begitu. Punya dia sendiri ya?"

"Bukan. Punya taukenya. Dia diberi kuasa untuk mengurusnya."

"Ayolah, berangkat sekarang. Kita kan harus mampir membeli pigura."

"Sekarang? Wah buru-buru amat," jawabku sembari memberesi peralatan gambarku.

"Ya. Lebih baik jalan pelan-pelan sambil melihat-lihat di jalan."

"Ah, tidak. Lebih baik naik trem dan turun di jembatan merah," usulku setelah selesai memberesi peralatan gambarku.

"Terserah. Sesuka hati sampean. Kupikir, lebih baik jalan-jalan saja," jawabnya sembari berdiri mau berangkat.

Akhirnya kami telah sampai di hotel tempat Sukran bekerja.

"Hem, buat apa datang di Bongkaran. Di Embong Cerme kan tidak kurang orang," katanya setelah melihatku berdua datang di

tempat pekerjaannya.

"Ah, jangan begitu. Kan banyak juga kerepotan di rumah", jawab Gunawan.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun, aku berdua duduk di bangku. Mataku berputar-putar memandangi di sekitar depotnya, sembari melihat tingkah lakunya yang sedang melayani permintaan para tamu.

"Jangan terlalu repot," kata Gunawan, setelah melihat Sukran mau membuatkan minuman.

"Ah, repot apa?" katanya.

Tidak lama kemudian dia menuju ke tempat dudukku sembari membawa dua mangkok kopi.

"Ah, kalau begini saja di Embong Cerme sudah banyak," kata Gunawan, setelah tahu mangkok yang diletakkan di depannya.

"Jangan khawatir," jawab Sukran sembari menuju lemari. Dia lalu kembali sembari membawa dua botol *kloser* bir."

"Wah, dia benar-benar mengambil kloser bir," kata Gunawan dengan memalingkan muka kepadanya.

"Biar dia mengambil sampanye sekalian. Asal bukan keinginanku," jawabku sembari membuang muka.

"Wah, mana yang diambil dulu. Yang di mangkok atau botol," kata Gunawan dengan memandangiku lagi.

Karena tahu siratan mataku, dia mengambil botol bir untuk dibukanya.

"Ayo makan kuenya. Jangan segan-segan. Tapi jika jatuh, bukan tanggunganku lo?" kata Sukran sembari menuju ke meja dan membuka semua tutup toples di tempat itu.

"Tauke kan masih kaya," kata Gunawan kepadaku.

Aku berdua makan kue dan minum bir sesuka hati tanpa membayar.

Selama itu kulihat Sukran yang sibuk melayani jongos hotel atas suruhan para tamu. Dengan tidak segan dia melayani ini dan itu dengan kaki bertingkah dan tangan bergerak. "Cakap benar anak ini pada pekerjaannya. Tidak merasa capai," kataku dalam hati.

Selama melayani, dia tidak henti-hentinya menyanyikan lagu, seakan-akan orang berhati sedih sembari menyindir-nyindir diriku. Dia berjalan mondar-mandir tanpa henti-hentinya memalingkan mukanya ke arahku. Namun saat aku memandangnya, dia segera menundukkan kepala sembari tersenyum.

"Ah, orang ini gila," kataku dalam hati. Aku memang tertarik nyanyiannya, tetapi bukan karena kemerduan suaranya. Hanya lagunya yang memilukan hati itu. Setelah mendengar lagu itu, terbayanglah semua kehidupan yang pernah kurasakan, sementara hatiku juga terhanyut teringat orang tuaku.

Lagu yang dinyanyikannya makin lama makin terasa mengibakan hati, seakan-akan orang di dalam jurang sedang minta tolong.

"Ayo, makan saja. Jangan malu-malu," kata Gunawan sembari memberikan makanan kepadaku. Waktu itu sedikit pun Sukran tidak tahu isi hatiku.

"Silakan makan. Aku sudah kenyang benar, karena kebanyakan minum," kataku sembari memandang kepadanya.

"Ah, jangan dimakan. Nanti ada guna-gunanya lo," kata Sukran kepada Gunawan sembari melirik kucing kepadaku.

Selama itu tidak putus-putusnya Sukran menyindir-nyindir

diriku, tetapi sedikit pun tidak kupikir. Di samping itu, aku tidak pernah sekalipun menjawab perkataannya. Jika menanyakan apa-apa kepadaku, hanya kujawab dengan anggukan atau gelengan kepala. Setelah beberapa jam di tempat itu, Gunawan pamit pulang. Demikian juga aku, kendati berat untuk mengeluarkan kata-kataku.

Seketika itu juga roman mukanya berubah, seakan-akan tidak berdarah lagi. Sampai lama dia tidak menjawab, seakan-akan mulutnya terkunci dan sukar dibuka. Dengan mata berlinang-linang dia memandang kepadaku, seakan-akan mau mencegah aku berjalan. Dengan segera dia menghampiriku, sementara matanya memandang ke arah Gunawan. Setelah temanku memalingkan mukanya ke tempat lain, dia segera berbisik kepadaku, "Nanti aku datang ket empatmu ya?" katanya sembari menyubit pahaku. Dengan muka marah kupandangi dia. Namun aku tidak berani mengeluarkan kata-kata, takut terdengar temanku.

Di sepanjang jalan tidak henti-hentinya aku memikirkan peristiwa yang baru saja terjadi. Ah, gila. Betul-betul gila orang itu. Memang, begitulah anak lelaki yang bertingkah laku seperti perempuan. Tidak ada yang dipikirkannya lagi selain memikirkan kesenangannya. Di samping itu, sudah menjadi kebiasaan, jika berkumpul dengan teman-temannya yang sehaluan dengannya, tidak ada lain yang dibicarakannya selain ini dan itu, itu dan ini, mengenai percintaan belaka. Kebanyakan dari mereka saling cemburu, sampai pernah terjadi bentrokan. Tingkah laku mereka memang tidak berbeda sedikit pun dari tingkah laku perempuan. Demikianlah pikiranku di sepanjang jalan, sampai aku berpisah dari Gunawan, temanku.

Sampai di rumah aku segera mengambil peralatanku menggambar. Selama menggambar, aku selalu menyanyikan lagu yang tadi dinyanyikan Sukran.

Karena menggambar sambil menyanyi, aku tidak merasa capai. Namun lama-lama terbayanglah tingkah laku Sukran di ruang mataku. Bahkan, lama-lama merasuk ke dalam hati.

Tiba-tiba terdengar bunyi rem mobil. Aku segera bercelana, karena waktu itu aku hanya memakai anduk, sebab baru saja mandi. Pintu mobil itu kemudian terdengar ditutup kembali. Aku segera membuka pintu. Kupikir, barang kali majikanku pulang kembali, karena kapal yang akan dinaikinya tidak jadi berlayar. Namun, setelah melihat yang memasuki pintu pekarangan itu Sukran, aku segera masuk kembali dengan hati gambira.

"Wah, banyak uang ya sampai naik taksi," kataku sembari menutup pintu pekarangan kembali.

"Bukan begitu. Sebab sudah malam dan biar cepat sampai kemari," katanya sembari berjalan terus ke belakang.

"Pukul berapa sekarang? Kan masih pukul sepuluh dan masih ada trem di sini," kataku sembari berjalan ke belakang.

Setelah sampai ke kamarku, Sukran membuka bajunya. "Capai benar," katanya, lalu menggeletak di tempat tidur.

"Mengapa kamu datang kemari?" tanyaku sembari menyingkapkan kelambu dan memandang kepadanya.

"Aku mau tidur di sini," jawabnya sambil menutupi mukanya dengan bantal.

"Tidur di sini?" tanyaku sembari menutup kembali kelambu itu.

Aku berjalan ke depan, tapi tidak merasa enak duduk di situ.

Aku lalu berpakaian, mau berjalan-jalan. Kukunci pintu dari luar, sementara Sukran masih tidur di dalam. Setelah sampai di jalan raya, aku hanya mondar-mandir ke sana-kemari, tanpa tujuan. Setelah capai, aku kembali pulang. Karena kecapaian, aku langsung menuju tempat tidur. Sampai di situ aku teringat kembali yang telah ada dalam hatiku. Namun aku tidak mengindahkannya, karena badanku terlalu capai.

Aku tidur dengan beradu punggung dengannya. Itu karena aku memang tidak punya maksud lain, kecuali mau tidur. Kupejam-pejamkan mataku, namun tidak juga tertidur. Aku mau bergerak biar dapat memejamkan mataku, namun dalam hati aku takut jika Sukran sampai terkejut dan bangun. Lama-lama, karena tidak tahan berdiam diri saja, pelan-pelan kugerakkan badanku untuk mengenakkan tidurku. Baru saja hendak memejamkan mata, terasa ada pelukan tangan ke badanku. Begitu tahua, aku segera memalingkan mukaku ke belakang.

"Sudah lama aku menunggu kedatangan sampean. Karena lama benar, aku telanjur tidur," kata Sukran setelah tahu aku memalingkan mukaku.

"Diamlah, tidur saja. Jangan banyak omong," kataku sembari berpaling lagi.

"Diam ya diam!" katanya sembari makin merapatkan badannya ke badanku.

Aku tidak memikirkan hal itu. Aku hanya mau memejamkan mataku. Tidak lama kemudian dia menumpangkan kakinya ke badanku, sembari melekatkan mukanya di punggungku. Aku tetap diam, seolah-olah telah tidur. Ketika dia tahu aku selalu diam, dia mengangkat kepalanya dan mengamat-amati mukaku.

"Sudah tidur? Menghadaplah ke sini!" katanya, sembari memalingkan mukaku ke mukanya, dan membantalinya dengan lengannya. Sekalipun demikian, aku tetap tidak membuka mataku, bagaikan orang yang telah tidur nyenyak. Padahal, di dalam hatiku telah muncul nafsu, namun dengan sekuat-kuatnya kutahan.

"Kasihan. Sudah capai," katanya pelan-pelan.

Dia mengambil sapu tangan dari bawah bantalnya, diletakkan di muka hidungku. Lambat-laun muncullah kembali nafsuku, apalagi setelah bau harum itu masuk ke lubang hidungku. Aku sedapat mungkin berusaha menahan nafsuku biar jangan sampai keluar dan ketahuan dia. Tidak lama kemudian pelan–pelan dia meraba pahaku sembari mengamat-amati mukaku untuk mengetahui apakah aku benar-benar tidur atau tidak.

Setelah beberapa waktu meraba-raba pahaku, dengan pelan-pelan dia menyingkapkan sarungku dan akhirnya memegang kemaluanku. Aku sangat terkejut, bagaikan disambar kilat. Seketika itu juga keluarlah nafsuku. Demikian juga dia. Nafsunya sangat besar. Itu tampak dari napasnya. Setelah tahu betapa tegangnya kemaluanku, seketika itu dilepasnya juga tangannya yang membantali tanganku. Dia meletakkan kepalanya di atas perutku sembari menghadap ke kemaluanku. Seketika itu juga dia menciuminya. Mula-mula dengan hidung, lama-lama dengan mulutnya.

Menurut ingatanku, belum pernah aku melihat seseorang mempunyai nafsu sedemikian besar seperti dia. Dengan sesuka hati benar dia menciumi kemaluanku. Karena aku sangat tidak bisa menahan, akhirnya keluarlah nafsuku. Tanganku bergerak

meraba kepalanya, mengusap-usap rambutnya. Setelah tahu perbuatanku, dia segera membuka ikat pinggangku dan akhirnya membuka semua pakaianku. Waktu itu aku bagaikan orang yang sudah tidak bernyawa lagi. Apa saja kehendaknya, kuturuti.

"Mengapa diam saja?" tanyanya setelah selesai membukai seluruh pakaianku.

Setelah membuka pakaiannya sendiri, dia kembali lagi menciumi kemaluanku. Dia menciuminya dengan penuh nafsu, seakan-akan kemaluanku mau ditelannya. Karena sangat tidak tahan merasakan ciumannya disertai permainan lidahnya, aku menarik kepalanya ke atas. Aku kemudian menciuminya. Bibirku digigit dengan sangat kerasnya, bagaikan mau putus.

"Ini punyaku ya?" demikian ia selalu bertanya tanpa melepaskan tangannya yang tetap memegangi kemaluanku. Sampai beberapa kali dia mengucapkan perkataan itu, namun tidak sekalipun kujawab.

Bukan main keras nafsu dan kekuatan permainannya, tetapi aku hanya membalas dengan diam semata. Dia selalu minta main lewat belakang. Mula-mula aku tidak menuruti permainannya, namun lama-lama terjadi juga.

Aku sendiri benar-benar merasa puas. Kendati demikian, hatiku kemudian merasa hancur karena telah melakukan perbuatan itu, yang selamanya kujaga jangan sampai kulakukan. Dengan penuh penyesalan, aku turun dari tempat tidur menuju kamar mandi, untuk membersihkan badan. Setelah selesai, aku berganti pakaian yang bersih. Aku menuju ke depan dan membaringkan badan di atas bangku, sementara pikiranku berputar memikirkan peristiwa yang telah terjadi.

Ah, terlalu. Karena itulah aku tidak senang berkenalan dengan anak lelaki yang berperangai seperti perempuan. Yang dikehendakinya tidak lain hanya main lewat belakang. Memang untuk sekali ini saja aku merasa enak tidak terhingga, tetapi bagaimana lama-lama setelah terbiasa? Tentu akan lenyaplah rasa enak itu. Belum pernah sekalipun aku bertemu dengan seseorang yang sedemikian keras nafsunya. Sampai sekujur badanku masih terasa sakit bukan kepalang. Inilah sebuah kesaksian lagi bagiku. Sekarang aku pun tahu lagi, jika seseorang telah terbiasa seperti itu, pasti selamanya bersikeras untuk melakukan kebiasaannya. Jika kehendaknya tidak kuturuti, pasti dia tidak puas. Dia baru merasa puas, jika telah melakukan kebiasaannya.

Demikianlah, aku berpikir sampai terbayang waktu ikut tuan GHA Sijtsma dulu. Jika permintaannya tetap kuturuti, pastilah akan menjadi kebiasaan dalam kehidupanku. Ya memang benar, pikiran merupakan *pelita hati.*

Kembali kepada Sukran. Mula-mula hanya dia yang selamanya datang menemuiku, jika majikanku tidak pulang ke rumah. Namun lama-lama aku juga datang ke tempatnya dan akhirnya tidur di sana. Bahkan, jika mula-mula aku hanya kadang-kadang ke tempatnya, lama-lama boleh dikatakan setiap hari aku datang. Dia juga sering pergi jalan- jalan denganku, melihat tontonan dan lain-lain. Namun dengan keras aku melarangnya berlagak seperti perempuan atau berkata seperti perempuan. Mula-mula dia memang merasa sangat susah menghilangkan perbuatan itu, tetapi dengan sungguh-sungguh dan sabar aku mengajarkan kepadanya, hingga lama-lama bisa berkurang, tidak keterlaluan lagi seperti dulu.

Aku pun sebenarnya tidak cinta atau merasa senang terhadapnya. Menilik umur dan roman mukanya, sangat tidak patut jika aku sampai menyenanginya. Aku hanya senang menolong orang yang sedang tertimpa kesusahan.

Demikianlah kami berdua berteman karib. Bukan di dalam hati, hanya lahiriah. Itu sesuai dengan keinginanku, aku sekali-kali tidak senang bercinta. Aku hanya ingin hidup bersama Tuhan!

XIX

Lebaran

LEBARAN telah tiba. Jalan-jalan dan lorong-lorong sangat ramai. Orang-orang mondar-mandir datang dan pergi. Pakaian mereka bagus-bagus. Mereka berziarah ke makam leluhur. Pintu-pintu rumah terbuka lebar. Meja-meja diatur indah, tempat berbagai macam makanan lezat. Taplaknya tampak mengkilat, karena baru saja disetrika. Petasan pun berbunyi ramai, bagaikan ada peperangan. Di sini terdengar, di sana terdengar. Para ibu ribut, karena anak-anak mereka minta berganti pakaian.

Kota Surabaya kurang semarak. Jumlah penduduknya banyak berkurang, karena sebagian besar pulang ke desa mau menemui sanak keluarga. Toko-toko dan warung-warung pun sepi.

Aku kesulitan mendapatkan kendaraan. Semua mobil yang kusetop tidak mau berhenti. Aku lalu pergi ke stasiun.

"Karcis. Ke Mojokerto!" kataku sembari berteriak, karena tidak melihat penjualnya. Tempat loket telah penuh sesak calon penumpang yang akan membeli karcis.

"Sabar Kang. Menyisih dulu. Jangan terburu-buru. Saya mau

keluar," kataku mau minta jalan keluar.

"Ayo, lekas. Jangan lupa semua barang-barangmu," kataku kepada Sukran yang sibuk membawa barang-barangnya. Setelah tidak ada yang ketinggalan, aku dan dia menuju kereta api yang akan melewati Mojokerto.

"Tunggu di sini dan amati baik-baik semua barang bawaanmu. Aku mau mencari tempat dulu," kataku.

Aku segera pergi. Aku berpaling ke kanan dan kiri, melihat-lihat jika masih ada tempat yang kosong. Sampai lama aku mencari. Telah beberapa kereta kumasuki, tetapi semuanya penuh. Bahkan, banyak penumpang yang berdiri, karena tidak mendapatkan tempat duduk. Dengan muka masam aku kembali mencari Sukran.

"Sudahlah. Di sini saja, karena di mana pun tidak ada tempat kosong. Malah lebih banyak berdiri daripada yang duduk," kataku sembari mengamat-amati barang bawaannya, barang kali ada yang kurang.

Sampai di Mojokerto dan selama lebih kurang dua jam, aku belum juga mendapatkan tempat duduk. Sampai di Stasiun Mojokerto, aku segera turun dan naik dokar sembari mengeluh. Demikian juga Sukran. Dia berjalan bagaikan orang timpang, karena kecapaian berdiri selama lebih kurang dua jam.

Singkat cerita, aku berdua sampai di rumah saudaranya. Seperti halnya kebiasaan orang Jawa dalam melayani tamunya, dia sangat menghormati aku. Sebelum aku berdua datang, apa saja yang diperlukan telah disediakan, karena sebelumnya Sukran telah memberi kabar mau datang ke rumahnya. Apalagi dia bukan orang kebanyakan, tetapi masih termasuk orang terpelajar

dan bekerja menjadi penarik rekening di Aniem. Karena itu, dia telah mengenal etiket priayi. Demikian juga aku, yang sejak kecil memang terbiasa dengan etiket priayi, hingga tidak merasa susah melakukannya. Karena itu, dia makin hormat kepadaku.

Sesuai dengan adat kebiasaan Jawa, pada setiap hari raya tiap orang terbiasa mengunjungi keluarganya yang terbilang tua untuk minta maaf kesalahan-kesalahannya. Demikian juga aku, Sukran, dan saudaranya. Waktu matahari akan terbenam, setelah mandi dan berganti pakaian yang layak, aku bertiga pergi untuk berhalalbihalal.

"Pergi ke mana Mo?" tanya Sukran kepada saudaranya, Sumo.

"Yang dekat-dekat dulu saja ya, Lik," jawabnya.

"Pergi ke rumah Haj Hur dulu ya Mo," kata Sukran.

"Baiklah," jawab saudaranya.

Setelah beberapa waktu berjalan sembari omong-omong ini dan itu, aku bertiga sampai ke rumah yang dituju.

"Wah, kebetulan Man Usin sedang di sini. Bapak ada?" kata Sukran kepada seseorang yang sedang duduk di serambi depan.

"Ada Lik. Kapan datang dari Surabaya?"

"Baru pukul dua siang tadi," katanya sembari tersenyum.

"Mari Dik. Terus masuk saja," kata saudaranya setelah melihatku.

"Bapak mana?" tanya Sukran kepada orang itu.

"Masih shalat," jawabnya sambil masuk ke dalam.

Aku bertiga segera duduk. Berbeda dari Sukran yang berada di situ bagaikan rumah sendiri, aku duduk dengan tertib, karena ingat bahwa rumah itu bukan rumah kenalan atau rumah

keluargaku. Tidak lama kemudian, saudara Sukran keluar kembali seraya membawa rokok dan korek. Setelah diletakkan di meja, dia duduk kembali di tempatnya semula.

" Itu temanmu dari Surabaya ya Lik?" tanyanya.

"Ya, temanku itu dulu kan juga dari Balangbendo," jawab Sukran dengan memandang kepadaku.

"Dari Balangbendo sebelah mana Dik?" tanyanya.

Begitu mendengar pertanyaan itu, hatiku berdebar. Karena telah sedemikian lama tidak menjawab, aku pun menjawab jujur.

"Saya putra Harmokowiyoto, dulu kasir pabrik gula Balongbendo," jawabku sembari tidak melepaskan pandanganku kepadanya.

Seketika itu juga romannya berubah, seakan-akan ada sesuatu.

"Sah, Sah, ini lo putra Den Harko dulu!" katanya kepada istrinya.

Seketika itu juga keluarlah seorang perempuan yang bukan main gemuknya.

"Masa, ini Den To dulu ya?" katanya dengan tidak henti-hentinya mengamat-amati wajahku.

Aku menundukkan kepala.

"Lekas besar benar ya? Berapa umurnya? Waktu aku masih bekerja di bagian surat-menyurat di Balongbendo dulu, dia masih digendong ibunya," katanya sembari memandang istrinya.

Aku sangat terkejut, karena tidak menyangka dia tahu diriku. Sukran dan saudaranya hanya diam, sembari tidak putus-putusnya memandang kepadaku.

"Ini kan potret ayahnya waktu di perkumpulan SI dulu," kata istrinya sambil menunjukkan foto berpigura yang tergantung di tembok.

Saat mendengar perkataannya, aku seakan-akan ada yang memalingkan kepalaku. Aku berpikir, barang kali foto ayahku ada di situ.

"Bukan, itu hanya foto teman-temannya. Foto ayahnya barangkali di rumah Haji Saleh di Bangsal" jawabnya.

Sampai lama dia berbincang-bincang mengenai diriku dan menanyakan di mana ibuku sekarang, tentang saudara-saudaraku, dan masih banyak lagi yang lain. Aku menjawab dengan jujur.

Tidak lama kemudian keluarlah orang tua yang sudah tidak berdaya lagi tubuhnya, yakni Haji Hur, ayah Usin dan mertua Sumo. Begitu melihatku, dia menyambutku dengan menanyakan apakah perjalananku dari Surabaya lancar. Sebaliknya, setelah kujawab, aku juga berganti menanyakan keselamatannya. Sesuai dengan adat kebiasaan Jawa, secara bergilir aku bertiga bersujud kepadanya sembari mohon maaf atas semua kesalahan yang terjadi. Setelah selesai, aku bertiga duduk kembali di tempatku semula. Mengenai makanan dan minuman yang disajikan, tidak usah terceritakan lagi. Sebelum ada tamu datang, telah tersaji berbagai macam kue sampai tidak termuat di meja. Setelah lebih kurang setengah jam bertamu di tempat itu, kami bertiga minta pamit.

Aku bertamu dari rumah ke rumah, masuk pintu keluar pintu, sampai beberapa rumah kumasuki. Kira-kira pukul sepuluh, kami bertiga pulang. Sampai di rumah, kubuka baju dan sarung baruku. Aku berganti pakaian sederhana. Selanjutnya aku pergi

ke serambi depan untuk melepaskan lelah, setelah mondar-mandir ke sana-kemari. Baru saja aku duduk dengan tenang, aku terkejut mendengar kata-kata istri Sumo.

"Jika begitu sampean bukan orang jauh. Dulu sampean masih sepermainan dengan saya. Saya juga menyebut ayah sampean *rama*, seperti ayah saya sendiri," katanya.

"Ya Mbakyu. Maklum, sudah sedemikian lama. Tentu saya lupa. Puji Syukur kepada Tuhan, karena sekarang telah bisa dipertemukan lagi," jawabku sembari menundukkan kepala.

"Ya Dik. Saya tadi memang terkejut setelah mendengar perkataan Kakanda. Adik putra Rama Harko. Sebelumnya saya kira orang lain, karena Sukran memang sering membawa teman kemari."

"Rus, saya juga tidak menyangka dia dikenal semua orang di sini. Pikiranku, dia orang lain," kata Sumo kepada istrinya sembari duduk.

Karena itu, aku bergaul dengan seisi rumah itu bagaikan bergaul dengan saudara-saudaraku. Tidak seperti semula, waktu aku baru saja datang.

Keesokan harinya, setelah matahari setinggi gunung, aku diajak berhalalbihalal lagi ke tempat keluarga-keluarga Sukran yang lain. Tidak hanya yang dekat-dekat, tetapi juga yang jauh-jauh, hingga harus berkendaraan. Aku diajak ke bangsal ke rumah Haji Saleh, yang tiga pal jauhnya dari Mojokerto. Karena itu, harus dengan kendaraan biar cepat sampai. "Mari pergi ke Bek Sah, istri Usin, dulu. Kemarin dia bilang, jika ke Bangsal kita diminta mampir, karena mau ikut," kata Sukran kepada Rus.

"Baik, Lik," jawabnya.

"Pergi ke sana dulu ya, Mo?" tanya Sukran kepada Sumo.

"Ya. Nanti kalau tidak disinggahi dia marah."

kami berempat berjalan ke rumah istri Usin itu. Kebetulan waktu kami datang, dia baru selesai berpakaian, hanya menunggu kedatangan kami.

"Mengapa tidak datang nanti sore saja," katanya sembari menyindir, karena saudara-saudaranya datang kesiangan.

"Kemarin saya kira hanya pura-pura. Bahkan, tadi saya akan terus ke Bangsal, tidak mampir kemari," jawab Sukran sembari tersenyum.

'Coba saja jangan mampir kemari. Bisa celaka di jalan!" jawabnya.

"Sudahlah. Tidak usah masuk. Nanti kesiangan. Kan belum pergi ke tempat-tempat lain," kata Sumo.

"Wah, ini lagi, orang desa. Ini lo orang Surabaya. Masak kalau mau pergi terburu-buru," jawabnya sembari menepuk dada.

"Mari sini Lik. Minum kopi dulu," katanya lagi. "Saya sedang menyuruh mencari taksi. Jangan menuruti saudaramu yang orang desa itu. Jika mau pergi, keliling dulu di pasar mencari taksi sendiri," kata Ngarisah, istri Usin.

Istri Usin itu memang suka benar menyindir-nyindir, seakan-akan orang yang tidak pernah susah, sesuai benar dengan bentuk badannya yang gemuk tidak terhingga

Setelah beberapa waktu duduk-duduk minum kopi, datanglah suruhannya sambil membawa taksi. Masing- masing mencari apa saja yang perlu dibawa. Setelah selesai, bersama-sama naik taksi itu.

Tidak lama kemudian sampailah di tempat yang dituju. Setelah

turun dan membayar ongkos taksi, mereka semua berjalan menuju rumah Haji Saleh.

"Permisi," kata Ngarisah, setelah sampai di depan pintu. Seketika itu juga keluarlah seorang laki-laki berusia lebih kurang empat puluh tahun, memakai kopyah haji. Kumisnya bercampur warna putih, meskipun tidak begitu kentara. Saat melihatnya, aku merasa pernah bertemu dengannya. Namun ingitanku buyar, karena harus menjawab pertanyaannya.

Setelah masuk, menilik keadaan rumahnya, kupikir orang itu sederhana kehidupannya. Rumahnya hanya berdinding bambu. Namun, karena bisa mengatur, kelihatan baik. Di dalamnya tampak bersih, berlainan dengan keadaan rumah-rumah di kanan-kirinya. Di tempat itu terletak standar dengan foto berfigura. Di sebelah atas figura itu tergantung gitar dan biola, sedangkan sebelahnya tergantung beberapa foto yang lain. Jika melihat keadaan rumah itu beserta isinya, ternyata benar memang pemiliknya tukang pelesir.

Setelah dipersilakan duduk, aku, Sukran, dan Sumo duduk bertiga, sedangkan Ngarisah dan Rus, istri Sumo, terus ke belakang. Aku melirik foto berfigura besar itu. Aku dapat melihatnya dengan jelas, karena kursi tempat dudukku tidak berjauhan. Setelah tahu foto itu tidak berbeda dari foto perkumpulan SI di Mojokerto, aku merasa Haji Saleh ini masih seperkumpulan dengan ayahku. Bahkan, setelah kuingat-ingat, terbayanglah dalam pikiranku waktu aku di rumah Sarni, tempat aku sering bertemu dengannya.

"Dari mana saja kalian tadi?" tanya Haji Saleh.

"Baru dari rumah saja," jawab Sumo dengan sopan.

"Kapan Sukran datang dari Surabaya?" tanyanya.

"Baru kemarin, Kang Ji," jawabnya.

Setelah beberapa saat melihatku, Haji Saleh bertanya, "Adik juga dari Mojokerto?"

Belum lagi aku menjawab, Sumo telah menyahut, " Anu Kang Ji, ini kan putra Mas Harkowiyoto di Balongbendo."

"Putra Mas Harko? Astagfirullah. Sudah sedemikian besar ya? Sekarang kamu tinggal di mana Nak?" tanyanya kepadaku.

"Di Surabaya, Pak" jawabku.

"Ya Allah, saya tidak mengira jika ananda putra Mas Harko. Lupakah ananda kepada saya? Saya kan Haji Saleh, teman sejawat rama ananda dulu," katanya sembari tidak lepas-lepasnya memandangku.

"Ya Pak. Maklum, telah sedemikian lama," kataku sembari menundukkan kepala.

Dia segera memanggil istrinya, "Nik, ini lo yang kau gendong-gendong dulu."

Tidak lama kemudian keluarlah seorang perempuan yang belum seberapa umurnya. Wajahnya juga masih terbilang muda.

"O ya, Lik Rus juga bilang kepada saya, ini putra Mas Harko dulu," katanya sambil memandang kepadaku.

"Belum berapa lama kamu kugendong-gendong, sekarang kok sudah sedemikian besar," katanya sambil tersenyum.

"Ah, sudah lama lo, saya kira sudah lebih kurang lima belas tahun," jawab suaminya.

Aku ditanya di mana ibuku sekarang, bagaimana kehidupannya, dan lain-lain. Dia juga mengatakan ketika ayahku meninggal ikut melayat, tetapi tidak melihatku. Semua pertanyaan itu kujawab

dengan jujur. Sukran dan Sumo tidak putus-putusnya mengatakan, tidak menyangka aku masih termasuk golongan keluarganya.

Selama berbincang-bincang itu, kami menikmati makanan yang disajikan. Namun berbeda dari yang lain, dalam pikiranku justru terbayang nasib kehidupanku. Aku merasa sangat heran. Tidak sekali-kali aku menyangka, perjalanan hidup bisa demikian. Siapa menyangka, Sukran masih dekat dengan keluargaku.

Karena demikian kuat kenanganku, terbayanglah kembali kehidupanku masa lalu dan tampaklah wajah ibuku, terbayang-bayang di ruang mataku. Aku teringat jika hari raya tiba, dan bagaimana aku bersama ibuku pada waktu itu. Hatiku serasa hancur. Kian lama aku tidak bisa menahan lagi kesedihan hatiku, hingga air mataku terasa mau tertumpah. Karena merasa malu, jika sampai menangis di depan banyak orang, aku segera berdiri dan pura-pura mau kencing. Sampai di depan rumah, aku menoleh ke kanan dan kiri, mau mencari tempat yang sunyi. Kebetulan aku melihat kamar mandi sedikit jauh dari rumah itu. Aku berjalan menuju ke tempat tersebut. Setelah sampai, tanpa bisa kutahan lagi tercurahlah air mataku. Aku mengusapi mukaku dengan hati yang hancur.

Tiba-tiba pandanganku terasa gelap. Seakan-akan aku tidak bisa mengeluh lagi, karena hatiku terasa sesak. Aku bagaikan pingsan dan tidak ingat sedikit pun kehidupanku. Lambat-laun, barulah aku sadar kembali dan ingat keadaanku lagi. Kuingat mataku dengan urat-urat terasa kencang.

Aku mencoba menenangkan diriku. Kuusap air mataku. Aku kembali lagi ke tempat dudukku. Setelah beberapa waktu berbincang-bincang, akhirnya kami minta diri dan sampai di

rumah dengan selamat.

Sore harinya aku mau berjalan-jalan dengan Sukran. Aku mau tahu keadaan Kota Mojokerto. Belum lima menit berjalan, aku telah sampai di alun–alun. Setelah melihat alun-alun itu, aku teringat waktu aku bersekolah dulu dan setiap pagi melalui alun-alun itu. Dari alun-alun aku membelok ke kanan. Di situ tampaklah sekolahanku. Begitu melihatnya, aku berhenti dan dengan sungguh-sungguh kulihat sekolahan itu. Ternyata sedikit pun tidak berubah. Kemudian terbayanglah waktu dulu aku bermain dengan temanku, anak-anak Eropah. Dengan jelas aku masih ingat satu per satu teman-temanku yang sekelas denganku di sekolah itu.

Aku meneruskan perjalananku. Namun belum lagi beberapa langlah, aku melihat tulisan di atas sebuah papan berbunyi "Museum". Setelah melihat tulisan itu, aku teringat waktu aku masih kecil dulu. Jika mau sekolah aku sering kali masuk ke gudang itu untuk melihat arca-arca. Dulu, jika mau masuk ke tempat itu tidak usah membayar, sekarang waktu aku mau memasukinya ditarik karcis. Setelah membeli, aku segera masuk. Di situlah aku teringat waktu aku bersenda- gurau dengan teman-temanku yang semuanya seakan- akan seperti saudaraku sendiri.

Aku ingin melihat arca-arca di tempat itu, karena dulu, jika aku ke situ, memang tidak benar-benar mau melihat arca-arca tersebut, tetapi hanya mau bersenda-gurau dengan teman-temanku. Aku melihat beberapa macam arca bercorak kebudayaan, yang semuanya diambil dari candi- candi di sekitar tempat itu. Di sebelah dalam, dari pintu masuk telah kelihatan berbagai macam barang buatan orang kuna, berupa gentong

dan kendi yang semuanya terbuat dari batu. Di ruang sebelah dalam juga terletak arca raja Airlangga yang diceritakan dalam buku *Babat Tanah Jawi*. Arca itu masih baik dan kukuh, boleh dikatakan belum ada kerusakannya sedikit pun. Dengan hati tajam kupandang arca itu, kuamat-amati buatannya, dan cahaya roman mukanya serta kusimpan dengan sungguh-sungguh dalam hatiku.

Aku memang gemar sekali pada hasil-hasil kesenian, karena itu aku tidak segan-segan melihatnya. Sampai beberapa kali Sukran menyuruhku melihat ke tempat lain, aku masih tetap tidak bergerak dari tempatku, karena hatiku belum puas. Baru setelah puas mengamati arca Raja Airlangga itu, aku beranjak meninggalkan tempat itu. Aku melihat lainnya.

Setelah melihat semuanya, aku keluar dari gedung museum dan meneruskan pejalananku. Aku berjalan dengan tenang, karena tidak ada maksud lain dalam hatiku kecuali hanya mau melihat ini dan itu. Lama-lama aku sampai ke sebuah jembatan panjang yang menghubungkan Kota Mojokerto dengan Surabaya dan kota-kota lain. Begitu melihatnya, dalam hati aku teringat kembali masa kecilku, karena jembatan itulah yang kulintasi setiap hari saat mau ke sekolah. Kemudian kulayangkan pandanganku ke utara. Di sana tampak stasiun kecil, yang setiap hari kuturuni setelah kereta yang kutumpangi tiba dari Balongbendo. Dengan tenang kupandangi stasiun itu dan dengan tidak henti-hentinya Sukran kuberi tahu mengenai masa kecilku.

Setelah lebih kurang seminggu tinggal di Mojokerto, aku ingin kembali ke Surabaya, karena aku tidak bisa selamanya tinggal di kota itu. Setelah tahu maksudku, keluarga Sukran

merasa iba karena belum puas berkumpul denganku. Demikian juga Sumo. Kentara sekali betapa sayangnya terhadapku, karena menurut ingatannya belum pernah sekalipun Sukran membawa teman yang sepadan denganku.

Setelah semua keluarga mengucapkan selamat jalan kepadaku dan setelah saling berjabat tangan, aku segera berangkat meninggalkan Mojokerto menuju Surabaya.

Sejak saat itu pandanganku terhadap Sukran berbeda. Jika dulu aku hanya menganggapnya sebagai teman biasa, sekarang kupandang sebagai saudaraku. Sebaliknya, dia juga makin setia terhadapku, melebihi kesetiaan seorang saudara kandung.

XX

Kesetiaan

"TUAN mengapa saya seperti ini?" laporku kepada majikanku, sambil menyingkapkan sarungku dan kutunjukkan penyakitku.

Kira-kira dua bulan lamanya kantung pelirku bengkak. Rasa sakitnya tidak terhingga.

"Hai, mengapa kamu bisa seperti ini?" tanya majikanku setelah tahu penyakitku.

"Tuan, saya tidak tahu asal-mulanya," kataku sedih.

"Sebaiknya kamu cepat-cepat ke dokter. Jika sudah kasep lebih sulit sembuhnya," katanya sambil mengamat-amati penyakitku.

"Jika berobat ke dokter, saya harus membayar Tuan."

"Tidak apa-apa. Saya bisa menolongmu. Tapi kamu harus cepat-cepat berobat biar lekas sembuh."

"Baik Tuan, jika Tuan memang mau menolong saya," kataku dengan rasa penuh terima kasih dalam hatiku.

"Kapan kamu mau berobat ke dokter?" tanya majikanku lagi.

'Nanti sore Tuan, sekitar pukul lima," jawabku.

Dia diam sejenak tanpa henti-hentinya mengamati penyakitku.

"Tuan, saya juga tidak bisa bekerja lagi. Sakit benar rasanya untuk berjalan," kataku sambil memandangnya. Begitu mendengar perkataanku, roman mukanya berubah. "Tentu kamu harus mengaso sampai penyakitmu sembuh," katanya dengan air mata berlinang.

"Baik Tuan. Sebaiknya saya mencari pengganti yang bisa dipercaya," kataku dengan memandangnya.

" Ya. Memang sebaiknya begitu," jawabnya.

Setelah majikanku berangkat ke kantor, aku segera keluar untuk mencari penggantiku. Aku mempunyai seorang teman yang bisa dipercaya, namun sudah bekerja. Sekalipun demikian, dengan kesungguhan hati aku minta tolong kepadanya untuk mau cuti dulu dari pekerjaannya biar bisa menolongku.

Karena sangat sayang terhadapku, dia mau meninggalkan pekerjaannya dan melanjutkan pekerjaanku.

Setelah mendapatkan pengganti yang sesuai dengan pikiranku, aku lega. Aku tidak kembali ke rumah majikanku, tetapi pergi ke tempat Sukran, teman setiaku. Aku ingin memberitahukan penyakitku kepadanya.

"Dari mana sampean?" tanyanya kepadaku.

Aku tidak menjawab.

"Mengapa sampean seperti orang tidak berdaya?" tanyanya lagi sembari mendekatiku.

"Aku sakit. Kandung pelirku bengkak besar sekali," jawabku dengan memandangnya.

"Sudahlah. Tinggal di kamar saja. Nanti kupanggilkan dukun," katanya sambil membimbingku ke kamar.

"Gila. Buat apa kamu memanggil dukun? Tuan menyuruhku ke dokter," jawabku sambil berjalan.

"Ya sudah, kalau begitu. Tapi diam saja di kamar sini. Jangan pergi-pergi dan jangan masuk kerja dulu. Tunggu sampai sembuh," katanya.

"Ya. Tapi jika depotmu sudah sepi nanti, pergilah ke rumah majikanku untuk mengambilkan pakaianku."

"Katakan saja apa yang harus kuambil. Nanti akan kuambilkan," sahutnya.

Aku di kamar Sukran. Bukan main ramainya suara di luar. Maklum, tempat itu memang bukan tempat orang sakit, melainkan hotel. Jadi, para penghuninya sesuka-suka hati mereka sendiri. Ada yang tertawa, bersenda-gurau, ada yang menangis dan masih banyak lagi tingkah laku mereka yang lain, yang semuanya hanya memekakkan telinga.

Setelah sore, kira-kira pukul empat, aku berangkat dari hotel itu menuju tempat dokter. Sampai di rumah dokter, aku ditanyai ihwal penyakitku. Aku menjawab sebagaimana mestinya. Setelah selesai diobati dan darahku dicuci bersih, aku diberi kuitansi pembayaran berobat. Setelah kubayar, aku pulang ke hotel.

Setiap hari aku berobat ke dokter itu. Sukran tidak henti-hentinya melayaniku, karena aku kesulitan mengambil sendiri barang-barang yang kuperlukan.

Betapa setianya Sukran terhadapku. Sedikit pun dia tidak pernah berkeluh-kesah selama merawatku. Bahkan, kian hari kesetiaannya bukannya makin berkurang, malah makin bertambah.

Aku tidak pernah meminta apa saja yang kuperlukan, dia telah tahu sendiri. Setiap pagi, sebelum aku bangun, telah tersedia susu di sisiku dan semua keperluanku. Jika tahu aku telah bangun, dia membimbingku ke kamar mandi. Setelah aku di kamar mandi, dia segera mengambilkan apa saja yang kuperlukan. Setelah aku berpakaian bersih, dia meninggalkanku untuk bekerja.

Sepeninggal Sukran, aku hanya duduk dan minum susu sambil makan kue yang kugemari. Saat tidak di depannya, aku sering teringat kepadanya dan sering menyebut namanya. Selama hidup di dunia ini aku belum pernah merasakan kesetiaan seperti itu. Bahkan, ibuku sekalipun, dalam ingatanku, belum pernah memberikan kesetiaan seperti itu gara-gara ayah tiriku. Aku tidak henti- hentinya menyebut asma Tuhan, karena telah dipertemukan dengan teman seperti itu, yang tak kuduga-duga telah jatuh ke dalam kehidupanku. Apabila tahu aku sedang merenung, dia pun akan segera menanyakannya, barangkali ada yang kuinginkan.

Sekitar setengah bulan, sakitku berkurang. Bahkan boleh dikatakan sembuh. Namun waktu itu aku tidak segera bekerja. Aku ingin mengaso dulu beberapa hari agar badanku segar-bugar seperti semula.

Selama cuti, aku gemar membeli buku-buku cerita. Setiap hari tidak ada yang kukerjakan selain membaca. Jika satu buku selesai kubaca, aku keluar membeli buku lagi. Karena itu, sampai banyak buku cerita yang kubaca. Misalnya *Hikayat Sri Rama* dan *Sebatang Kara.*

"Aku sering melihat kamu senang berlagak seperti perempuan. Jika kamu melihat isyarat mataku, kamu segera mengubahnya. Namun sebentar kemudian kamu melakukannya lagi. Aku tidak

mengerti maksudmu itu. Kamu tahu bukan, kamu telah dewasa? Karena itu, kamu harus bisa menyelaraskan tingkah lakumu dengan umurmu," kataku saat Sukran datang menemaniku.

Dia hanya diam saja, seperti tak mendengar.

"Bagaimana pikiranmu jika kamu melihat temanmu yang mempunyai maksud sama denganmu? Menurut pikiranmu, baikkah keadaan semacam itu? Apa perlunya kamu berbuat seperti itu? Bagaimana pikiranmu jika melihat temanmu sedang berjalan di jalan raya dengan lagak melebihi orang perempuan? Patutkah perbuatan seperti itu? Tentu tidak bukan? Sebenarnya dalam hatimu juga merasa hal itu tidak baik. Namun, karena kamu merasa susah membuangnya, akhirnya kamu menuruti sesuka hatimu saja," ungkapku lagi.

Dia masih diam saja.

"Lihatlah gambarmu," kataku dengan menunjuk gambar wajahnya yang kulukis dengan tanganku sendiri "Jika kamu melihat gambar wajah yang gagah itu, tidak malukah kamu berlagak seperti perempuan? Lihatlah aku. Aku juga mempunyai maksud sepertimu, namun mengapa aku berjalan dengan gagah dan berbicara sesuai dengan kebiasaan orang lelaki? Mengapa aku tidak seperti kamu? Itu karena aku tidak mempunyai kebiasaan seperti yang kamu miliki."

Saat aku sedang mengomel, dia memang tidak berani membantah perkataanku. Dia hanya mendengarkan dengan mata berkejap-kejap. Kulihat dia juga mulai menangis tersedu-sedu. Aku pun segera menarik lenganku dan duduk sambil memegangi tangannya.

"Kamu orang baik," kataku, "Jika aku dimarahi ayah dan

ibuku, aku juga menangis seperti kamu. Itu tak lain karena jemu mendengar kata-kata yang tidak kuinginkan. Sekarang dengarkan perkataanku ini. Letakkan dalam hatimu, pikirkan dengan pikiran yang tenang. Karena itu, jangan menangis, bagaimana kamu akan bisa berpikir tenang, jika kamu campuri dengan sedu-sedan itu?"

Aku memberi tahu kepadanya bukan hanya semalam. Boleh dikatakan setiap malam aku mengomelinya agar dia bisa mengerti maksud hatiku. Aku dapat memberi nasihat kepadanya lebih panjang-lebar lagi setiap kali dia mau bersebadan denganku. Karena itu, dia selalu ingin melakukan kebiasaannya.

"Tidak, jika permintaanmu selalu begitu. Aku benar-benar tidak bisa melakukannya," kataku pada suatu malam waktu aku dan dia mau bersenang-senang dan dia selalu merengek minta main lewat belakang.

"Tidak. Aku tidak bisa, jika tidak lewat belakang," katanya.

Saat mendengar perkataan itu, hatiku berdebar. Seketika itu juga hilanglah nafsuku berganti amarah.

"Inilah satu sifatmu lagi yang tidak baik. Sekarang aku hanya ingin bertanya kepadamu. Jawablah dengan jujur. Kamu mau menjadi orang yang baik atau suka hidup seperti itu selama-lamanya?"

Dia diam, tidak menjawab. Hanya matanya yang berkejap-kejap. Dengan ketakutan dia memandangku. Setelah pertanyaan itu kuulang-ulang, barulah dia menjawab, "Mau baik."

"Aku ingin bertanya. Apakah dalam hatimu ada keinginan untuk menikah?" kataku sembari memegang dagunya dan menghadapkan matanya kepadaku.

Dia menggeleng, lalu menundukkan kepalanya.

Nasihatku ternyata ada hasilnya. Dibandingkan dengan sebelumnya, Sukran telah menunjukkan perbedaan. Mengenai masalah kepuasannya, juga ada perbedaan. Setelah lambat-laun kupaksa, akhirnya dia juga bisa merasa puas sekalipun hanya memakai tangan. Boleh dikatakan, kehendaknya mau main lewat belakang telah lenyap sama sekali. Hatiku senang, karena maksud hatiku telah tercapai.

XXI
Akhir Kisahku

SETELAH sebulan tinggal di tempat Sukran, aku kembali bekerja pada majikanku. Dalam menggambar, aku juga bertambah maju. Majikanku pun membelikan peralatan menggambar dan cat secukupnya. Dia juga tidak henti-hentinya memberikan pelajaran bagaimana cara menggambar dengan cat, bahkan sering membelikan buku pelajaran menggambar. Dia juga sering meminjam buku-buku di perpustakaan. Semuanya mengenai pelajaran menggambar. Karena aku tidak bisa membaca dalam bahasa Belanda dengan benar, dengan sabar dia memberitahukannya kepadaku dalam bahasa Melayu, kemudian kutulis dalam buku catatanku sendiri dengan sebaik-baiknya, agar bisa tersimpan sampai lama. Karena dia memberikan pelajaran kepadaku dengan penuh kesungguhan hati dan aku juga benar-benar menerima pelajarannya, semua pelajaran yang diberikannya dengan mudah dapat masuk ke dalam pikiranku.

Sayang, itu tidak berlangsung lama. Majikanku kemudian pulang ke Negeri Belanda.

"Ini juga dimasukkan ke dalam koper Tuan?" kataku dengan mata berlinang-linang, sembari sebentar-sebentar mengusap air mataku.

"Ya," katanya dengan memandangku.

Aku berkali-kali mengambili barang-barangnya dan kumasukkan ke dalam koper. Selama itu tidak henti-hentinya aku mengeluh. "Aduhai hidupku. Di mana lagi kamu akan mencari orang tua yang dapat melindungimu? Apa boleh buat, jika memang demikian nasibku."

"Ini juga jadi Tuan bawa pulang?" tanyaku sambil memegang sebuah lukisan yang selesai kukerjakan.

"Ya. Sebagai peringatan jika aku telah sampai di Negeri Belanda nanti," katanya sambil menghampiriku.

Setelah dekat, dengan tenang matanya memandangku. Aku juga tidak putus-putusnya memandanginya. Setelah beberapa waktu kami saling berpandang-pandangan, dia pun memelukku dan menciumiku.

"Sayang sekali aku harus meninggalkan kamu. Tapi apa boleh buat, karena tidak ada jalan lain bagiku," katanya sambil menciumiku.

Sekujur badanku terasa hancur luluh. Aku tidak kuasa menahan perasaan hatiku, hingga air mataku mengalir di pipiku. Begitu tahu, dia membimbingku duduk ke bangku. Aku didudukkan di pangkuannya.

"Jangan menangis. Besarkan hatimu," katanya sembari mengusap air mataku. "Ingatlah kamu itu laki-laki. Biar di mana

saja, ingatlah nasihatku jika kamu memang mau menjadi manusia sejati."

Aku tidak menjawab perkataannya, tetapi perkataan itu benar-benar kumasukkan ke dalam hatiku. Aku hanya menangis terisak-isak. Kusandarkan kepalaku ke dadanya. Selama itu tidak putus-putusnya matanya memandang gambar yang tersandar di atas kopernya. Setelah beberapa waktu lamanya, barulah dia mendongakkan kepalaku dan memandangiku dengan mata berlinang-linang.

"Kamu harus bekerja keras, biar lukisanmu cepat baik dan bisa menjadi mata pencaharianmu."

"Ya, Tuan. Memang itulah yang saya harapkan dan sedapat mungkin akan saya lakukan," jawabku pelan seakan-akan perkataanku itu tidak terdengar di telinga.

"Kamu juga harus menghemat uangmu. Jika tidak ada keperluan yang penting, jangan sekali-kali kamu mengambil simpanan uangmu di kantor pos, biar kehidupanmu selamat," katanya sambil merapatkan kembali kepalaku ke dadanya.

Aku lalu meraba-raba dadanya. Seakan-akan mau kumasukkan badanku ke dalam dadanya itu.

Beberapa hari berikutnya, majikanku benar-benar pulang ke negerinya. Betapa iba hatiku kepadanya, tak bisa kulukiskan di sini. Sebab, sangat susah menggantikannya dengan tulisan. Demikian juga perasaannya kepadaku. Kupikir, susah mencari orang seperti dia di muka bumi ini. Dia menasihatiku melebihi orang tuaku. Dia berbelas hati kepadaku bukan semata-mata karena senang terhadap wajahku dan badanku, melainkan benar-benar tulus.

Sebelum majikanku pulang, aku mencari rumah sewa yang dapat kutempati bersama Sukran. Usahaku berhasil. Aku memperoleh rumah yang berjajar dengan rumah Usin. Untunglah letaknya boleh dikatakan sangat baik, karena di tempat itu tidak banyak keramaian. Karena itu, aku merasa cocok. Sebab, memang tempat seperti itulah yang kucari..

Sebenarnya keadaan rumah itu tidak baik, karena asal-mulanya memang bukan rumah. Hanya karena permintaanku saja, tempat itu akhirnya dijadikan rumah. Luasnya hanya dua meter persegi dan seluruhnya terbuat dari bambu. Di situ hanya terletak sebuah balai-balai yang panjangnya tidak cukup dibandingkan dengan badanku. Balai-balai tersebut juga tidak cukup untuk tempat tidur kami berdua. Karena itu, jika mau tidur, salah satu harus menggelar tikar di tanah. Lemari juga tidak ada. Pakaianku terpaksa kusimpan di rumah Usin. Jika mau berganti pakaian, aku harus ke sana.

Tempat kediamanku itu tidak berbeda dari gubuk penunggu padi di tengah sawah. Sekalipun demikian, sedikit pun hatiku tidak merasa susah, karena telah terbiasa tidur di tepi-tepi jalan raya dan menggeletak di lantai gedung sekolah. Yang penting, aku mempunyai tempat tinggal yang pasti dan tidak seperti burung yang hidup melayang ke mana-mana. Sungguh, sekalipun waktu masih bekerja di rumah majikanku dulu telah setahun lamanya aku tidur di atas kasur tebal dengan dua guling, aku tidak ingin mengingatnya lagi. Sebab, hidup semacam itu memang bukan garis nasibku. Di samping itu, ketika masih tinggal di rumah ibuku, aku juga telah merasakan tidur di atas kasur yang tebal, sehingga tidak merasa heran sewaktu tidur di rumah majikanku.

Aku justru sangat susah memikirkan tempatku menggambar. Karena rumahku sempit, tentu aku tidak bisa menggambar di tempat tinggalku sendiri. Apalagi sinar matahari tidak cukup benar menerangi tempat itu. Karena itu, aku terpaksa menggambar di rumah Usin, yang untunglah bermurah hati kepadaku hingga aku diizinkan menggambar di rumahnya. Sekalipun demikian, aku tidak bisa menggambar secara tenang. Itu karena saat dia kebetulan di rumah, ada-ada saja yang dikatakannya kepada istrinya.

Di samping itu, hanya ada satu jalanan di rumahnya. Jika istri Usin mau keluar-masuk, harus melintas di depanku, hingga aku tidak bisa berpikir tenang. Apa boleh buat. Karena tidak ada jalan lain, aku tetap menggambar di rumah Usin.

Memang benar, masih banyak tempat di kampung itu yang bisa kudiami. Namun kebanyakan tidak baik sama sekali, karena tetangga di kanan dan kiri suka main dan minum serta plesiran. Jika aku bergaul dengan mereka, tentu aku harus menyamai keadaan mereka. Di samping itu, aku memang sangat susah jika harus berkumpul dengan orang-orang yang kurang sopan. Apabila mereka sampai tahu hubunganku dengan Sukran, pasti aku akan malu. Berbeda dari Usin, yang kupandang tidak akan menimbulkan bahaya apa pun karena telah tahu riwayatku sejak kecil.

Mengenai hasil pendapatanku dari menggambar, waktu itu bisa dibilang sesen pun tidak ada. Bahkan aku banyak merugi untuk membeli peralatan menggambar yang kuperlukan. Tentang kebutuhan makanku, untunglah bisa tersumbang oleh penghasilan Sukran. Meskipun hanya sesuap nasi, bisa dibilang

tidak pernah lowong sehari. Di samping itu, jika mau bekerja dia pasti membawa pakaianku yang kotor untuk dicuci di tempat pekerjaannya. Dengan demikian, dia telah memberikan bantuan besar, karena tidak banyak uang terbuang di tukang penatu.

Soal kesetiaannya terhadapku, boleh dibilang susah bagiku untuk membalasnya. Dengan singkat dapat kukatakan di sini, waktu itu kehidupanku sebenarnya hanya bersandar kepadanya. Karena merasa iba melihatnya, lama-lama dia kusumbang dengan menggunakan uang tabunganku di kantor pos. Sekalipun jika teringat nasihat bekas majikanku, aku merasa sangat berat mengambilnya.

Kian lama, karena kesabaran dan kerajinanku, akhirnya lukisanku terjual juga, kendati hasilnya tidak sebanding dengan jerih-payahku. Sekalipun demikian, waktu itu perasaanku bagaikan tertumpah. Jika bisa kupakai untuk membeli peralatan menggambar lagi, hatiku telah merasa puas.

Kemudian muncullah seorang tuan yang menolong kehidupanku. Karena pertolongan itu, kehidupanku boleh dikatakan menjadi baik sekali. Kendati demikian, aku tidak melepaskan maksud hatiku untuk hidup dari menggambar. Karena itu, aku tetap rajin menggambar, di samping merasa susah mencari jalan kehidupan lain.

Aku juga berjanji kepada diriku sendiri, selama hidup di dunia ini akan hidup bersama Sukran selama-lamanya. Sebab, aku harus membalas kebaikannya. Tiada lagi teman hidupku di dunia ini, selain dia! ***

PROFIL SINGKAT
AMEN BUDIMAN

AMEN BUDIMAN dikenal sebagai budayawan, peneliti, dan penulis sejarah Kota Semarang, tempat dia dilahirkan pada tahun 1940. Banyak sudah tulisannya mengenai tempat kelahirannya itu, baik berupa buku maupun artikel lepas yang dimuat di berbagai media cetak. Salah satu bukunya, *Semarang Riwayatmu Dulu* (1978) bahkan mendapat pujian dari Bapak Sejarah Jawa Dr HJ De Graaf dalam majalah ilmiah Belanda terkenal *Bijdragen Tot de Taal,* land-En Volkenkunde jilid 135 edisi tahun 1979.

Amen Budiman dikenal pula sebagai penerjemah naskah sejarah lokal (naskah-naskah babad) yang produktif. Juga melakukan proyek penelitian sejarah dari sejumlah pemerintah daerah di Jawa Tengah, instansi pemerintah, dan perusahaan swasta. Misalnya sebagai peneliti Hari Jadi Kabupaten Brebes, Jepara, dan Temanggung (yang terakhir ini dikerjakannya bersama sejarahwan Onghokham).

Buku ini merupakan kerja keras Amen Budiman untuk memberikan diskripsi mengenai masyarakat homoseks atau gay di Indonesia pada zaman penjajahan Belanda.

Setelah membaca buku ini, Anda bisa berkomentar. Kami akan memilih 100 komentar terbaik dari pembaca untuk mendapatkan bingkisan dari penerbit. Dari 100 komentar terbaik itu, kami akan memilih 10 komentar untuk dimuat dalam cetakan kedua. Penerbit akan memberikan honor atas pemuatan 10 komentar tersebut. Karena itu pembaca hendaknya mengirim alamat dan identitas yang jelas, disertai nomor telepon yang bisa dihubungi. Komentar ditulis di atas kertas yang telah disediakan penerbit di halaman belakang buku ini, dan dialamatkan ke: Penerbit Mimbar Jl Tlogomas 152 Pondok Indah Semarang 50199

Gay Pilihan Jalan Hidupku
Pengakuan Seorang Priayi
Masa Penjajah Belanda